

Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat Dalam Pendidikan Islam

(Studi Tentang Penyelenggaraan *Fitrah Based Education* Di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra

20422113

Dosen Pembimbing Skripsi:

Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2024**

Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat Dalam Pendidikan Islam

(Studi Tentang Penyelenggaraan *Fitrah Based Education* Di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra

20422113

Dosen Pembimbing Skripsi:

Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra
NIM	: 20422113
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Penyelenggaraan Fitrah <i>Based Education</i> Di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi, berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 11 Juli 024

Yang menyatakan,



Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir : Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat dalam Pendidikan Islam (Studi Penyelenggaraan Fitrah Based Education di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)
Disusun oleh : YUSHFI NIDAUL KHOIRI ERISYAH PUTRA
Nomor Mahasiswa : 20422113

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si
Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Penguji II : Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 9 Agustus 2024



Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi:

Nama : Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra

NIM : 20422113

Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat dalam
Pendidikan Islam (Studi Penyelenggaraan Fitrah Based
Education di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Juli 2024.

Dosen Pembimbing,



Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si.

NOTA DINAS
Hal : Skripsi

Yogyakarta, 5 Muharram 1446 H
11 Juli 2024 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 289/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 23 Januari 2024. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra
Nomor Pokok/NIMKO : 20422113
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat dalam
Pendidikan Islam (Studi Penyelenggaraan Fitrah *Based Education* di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud

Wassalamualaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si.

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat Dalam Pendidikan Islam

(Studi Tentang Penyelenggaraan *Fitrah Based Education* Di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta)

ABSTRAK

Oleh: Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra

Fitrah adalah hal unik yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda sesuai dengan perannya. Untuk dapat menemukan peran dari fitrah tersebut memerlukan sebuah usaha yang dilalui dari proses pendidikan. Sekolah sebagai tempat pendidikan seyogyanya mampu melakukan tugasnya untuk membantu individu dalam menemukan peran tersebut. Fakta di lapangan, praktik-praktik pendidikan di sekolah belum mampu mengakomodasi fitrah yang tersembunyi dalam diri peserta didik. Akibatnya banyak ketimpangan yang menyebabkan dekadensi moral, bahkan disorientasi tujuan pendidikan karena manajemen sekolah yang kurang baik. Tujuan penelitian ini tidak lain untuk menganalisis manajemen sekolah ramah bakat yang mengusung konsep pendidikan berbasis fitrah sebagai kerangka utamanya dan mengetahui pengaruhnya terhadap bakat dan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian implementasi manajemen sekolah dengan konsep pendidikan berbasis fitrah. Subjek penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah, memahami konteks penelitian, dan mau untuk dimintai keterangan. Metode pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen sekolah di SMP PKBM Syakila dipengaruhi oleh pilar pendidikannya, yaitu *Fitrah Based Education*, *Talents Mapping*, kesehatan mental, dan kompetensi hidup dasar yang keempatnya dijalankan secara simultan. Dengan metode menumbuhkan kesadaran secara alami, konsep pendidikan ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap bakat dan karakter peserta didik. Strategi yang digunakan SMP PKBM Syakila agar bisa memberikan pengaruh berkelanjutan adalah menjaga konsistensi idealisme pendidikannya, menguatkan sistem, menjaring kemitraan, dan membuka lebar pintu untuk siapa pun yang ingin belajar konsep pendidikan ini.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, *Fitrah Based Education*, Pendidikan Islam.

Implementation of Talent-Friendly School Management in Islamic Education

(Study on the Implementation of *Fitrah Based Education* at Junior High School Level PKBM Syakila Yogyakarta)

ABSTRACT

By: Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra

Fitrah is a unique thing that every human being has differently according to their role. To be able to find the role of the fitrah requires an effort that goes through the educational process. Schools as a place of education should be able to do their duty to help individuals find this role. The fact in the field is that educational practices in schools have not been able to accommodate hidden nature in students. As a result, there are many inequalities that cause moral decadence, even disorientation of educational goals due to poor school management. The purpose of this study is none other than to analyze the management of talent-friendly schools that carry the concept of fitrah-based education as the main framework and find out its influence on the talents and character of students.

This study uses a qualitative approach with the object of research on the implementation of school management with the concept of fitrah-based education. The subjects of the research are those who are directly involved in the educational process at school, understand the context of the research, and are willing to be asked for information. The method of data collection is by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study show that the implementation of school management at Syakila Junior High School is influenced by its educational pillars, namely *Fitrah Based Education*, *Talents Mapping*, mental health, and basic life competencies, all four of which are carried out simultaneously. With a method of growing awareness naturally, this educational concept has been proven to have a significant influence on the talents and character of students. The strategy used by Syakila Junior High School to have a sustainable influence is to maintain the consistency of its educational idealism, strengthen the system, attract partnerships, and open the door wide for anyone who wants to learn this educational concept.

Keywords: School Management, *Fitrah Based Education*, Islamic Education.

KATA PENGANTAR

Setinggi puji sedalam syukur kehadiran Ilahi robbi, Dia yang maha penyayang, kasihnya tidak terbilang, Dia yang maha pengasih, tidak pernah pilih kasih. Atas segala kuasanya yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul “Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Penyelenggaraan *Fitrah Based Education* di SMP PKBM Syakila Yogyakarta)”. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah ruah kepada nabi penerang zaman, pemimpin penuh teladan, dan syafaatnya yang selalu didambakan, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islam nan terang benderang.

Proses penyusunan tugas akhir ini sangat menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Namun, tugas tersebut kini sudah sampai pada titik akhir. Dibutuhkan tekad, dorongan, dan doa dari berbagai pihak sebagai *booster* dalam penulisan dan penyusunan, baik mereka yang diminta maupun tidak. Oleh karena itu, dengan segala bentuk bantuan yang diberikan, sehingga peneliti bisa tetap melangkah sampai di titik ini, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan banyak bimbingan, ilmu baru, dan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan baik.
7. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan dan mensupport hal-hal baik dalam diri mahasiswa bimbingannya.
8. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam selaku *murobbi* kami selama ada di perantauan. Terimakasih telah Ikhlash mendidik dan

mengajar kami, semoga Allah SWT memberikan keberkahan dalam setiap nikmat yang Ia berikan di dunia dan di akhirat.

9. Keluarga Sekolah Ramah Bakat, Ibu Budi Hadiastuti, dan segenap fasilitator SMP PKBM Syakila Yogyakarta Mas Ibas, Mas Evan, Mba Sasa, dan Mba Nisa yang senantiasa mau direpoti dalam hal keperluan pengumpulan data dalam penelitian. Terimakasih juga telah diberikan kesempatan untuk belajar bertumbuh bersama anak-anak syakila.
10. Ayahanda dan ibunda tercinta, doa dan dukunganmu memberikan keteguhan dan kekuatan untuk berjalan. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan yang engkau berikan dan senantiasa memberikan perlindungan serta keberkahan di sepanjang kehidupan di dunia dan di akhirat.
11. Teman berplat nomor AG 2391441 AN, dia yang senantiasa mendukung, menemani, memberikan support, dan memberikan kewarasan peneliti selama mengerjakan skripsi
12. Keluarga Pondok Pesantren UII Angkatan 2020 yang menjadi teman sambat, inspirator, motivator dalam menjalani 2 kehidupan, sebagai santri dan juga sebagai mahasiswa, hizbi, rizki, haikal, salman, fauzi, Hendra, hafiz, hanas, ihsan, aziz, lanang, diinu, abiyyu, Khoiri, khusnul. Sehingga, berproses menjadi mudah dan menyenangkan.
13. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Nizar, Nilna, Eva, Diinu dan lain-lain yang selalu membantu dan menjadi *support system* di dalam proses perkuliahan.
14. Penghuni diwan dan segenap pengajar UII Ayo Mengajar yang menemani bertumbuh dalam berorganisasi.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Teknik Penentuan Informan.....	47
D. Informan Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Sekolah Ramah Bakat.....	56
1. Profil Sekolah Ramah Bakat.....	60
2. Profil Pendiri Sekolah Ramah Bakat	74
B. Implementasi Manajemen di Sekolah Ramah Bakat Syakila Yogyakarta.....	75
1. Manajemen Sumber Daya Manusia.....	77
2. Manajemen Pembiayaan dan Pengorganisasian	82
3. Manajemen Kurikulum dan Peserta Didik.....	85
4. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (HUSEMAS)	99
C. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Sekolah.....	105
D. Strategi Keberlanjutan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Menumbuhkan Bakat dan Karakter	108
BAB V KESIMPULAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Lima Fungsi Manajemen Henri Fayol	24
Gambar 2.2. Alur Penerapan Manajemen Strategi	27
Gambar 2.3. 8 Fitrah Manusia.....	39
Gambar 4.1 Talents Mapping.....	41
Gambar 4.2. Jadwal Pelajaran.....	89
Gambar 4.3. Alur Pendidikan dan Pengajaran	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Urutan Bakat dalam Talents Mapping	70
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang aktivis kemerdekaan yang memperjuangkan Indonesia melalui bidang pendidikan. Berdasarkan sumbangsihnya terhadap pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Salah satu bentuk perjuangannya adalah mendirikan Sekolah Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan untuk warga pribumi. Tidak hanya sampai di situ, bentuk perjuangan beliau juga dapat ditelusuri dari segi pemikiran. Peranannya begitu signifikan dalam peletakan konsep dasar pendidikan dan pengajaran di Indonesia, khususnya dalam konsep tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan merupakan tiga lingkungan yang menjadi pusat tanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mereka mempunyai tujuan dan fungsi masing-masing sesuai tupoksi yang mengakar pada lingkungan tersebut. Misalnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai fungsi membantu keluarga dalam mendidik, mengajar, dan mengembangkan bakat yang dibawa peserta didik dari keluarga.

Keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama dan utama, berperan dalam peletakan dasar nilai-nilai luhur bagi individu. Namun, dengan keterbatasan orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga proses pendidikan dilanjutkan di lingkungan sekolah. Individu menerima pendidikan di sekolah sebagai tempat pengembangan dari nilai-nilai yang telah didapat di rumah

bersama orang tua. Selain itu, sekolah juga mengajarkan pembelajaran teoritis yang dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan. Kemudian, lingkungan masyarakat akan menjadi tempat peserta didik untuk memanifestasikan pendidikan yang didapat dari keluarga dan sekolah lewat perilaku sehari-hari. Adakalanya di dalam masyarakat seorang individu dapat menerima pendidikan dengan metode keteladanan melalui tokoh/pemimpin masyarakat. Sebagaimana dalam Undang - Undang No.20 tahun 2003 pasal 1:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan esensial yang harus dipenuhi individu. Maka menjalani proses pendidikan merupakan sebuah titah yang harus dijalani manusia sebagai bentuk manifestasi eksistensialisme. Keberadaan manusia tidak semata hanya sebagai penghias dan pelengkap ciptaan Allah yang lain. Dilihat dari alasan teologis, manusia diciptakan karena mendapatkan tugas tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi yang menjadi tempat kediamannya (*Khalifatu fiil Ardh*). Kesempurnaan yang menyertai penciptaan manusia mengandung berbagai potensi yang siap untuk diekstrak menjadi sebuah keterampilan hidup. Oleh karena itu, penciptaan manusia serta potensi yang ada di dalamnya mempunyai relevansi terhadap konsep fitrah yang dimiliki manusia.

¹ Republik Indonesia, *Salinan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, IV, 147–73.

Secara konseptual fitrah dimaknai dengan suatu bahan bawaan sejak manusia terlahir di muka bumi yang diberikan oleh Allah SWT dan bertempat jauh di dalam diri manusia.² Selain itu, fitrah juga dapat dimaknai sebagai suatu keadaan manusia yang mempunyai potensi untuk menerima kebenaran. Unikny, secara umum manusia mempunyai tugas yang sama (khalifah), namun pada hakikatnya setiap manusia yang dibekali fitrah tersebut akan mempunyai tugas yang berbeda satu dengan yang lainnya. Fitrah atau potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia ini sengaja di desain berbeda sesuai dengan tugas kehidupan yang lebih spesifik, sehingga dalam praktiknya tugas satu sama lain saling bekerja secara simultan bahu membahu untuk menyelesaikan tugas kekhalfahan.³

Potensi kebaikan yang tersimpan di dalam diri manusia laksana emas yang terkubur dalam bumi. Diperlukan daya dan upaya kuat untuk menampakkan emas tersebut ke permukaan. Tidak berhenti sampai di situ, agar emas menjadi sesuatu yang bernilai harus diproses demi meningkatkan nilai jualnya. Nilai emas tidak akan ada harganya, apabila tidak dikelola dengan baik sesuai dengan kegunaannya. Perkara pengelolaan fitrah manusia sejatinya merupakan tugas utama pendidikan. Sebagaimana tercermin dalam definisi pendidikan yang terdapat dalam Undang - Undang No. 20 tahun 2003 yang penggalannya berbunyi “...mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

² Agus Riyan Oktori, ‘Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)’, *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.2 (2021), 171 <<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>>.

³ Harry Santosa, ‘Overview: Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Fitrah?’ <<https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>> [accessed 2 November 2023].

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Pendidikan mengambil andil penting dalam proses pengelolaan fitrah untuk membawa manusia kepada kesempurnaan wujud serta pengetahuan yang kemudian disebut sebagai insan kamil.

Dalam lingkup tripusat pendidikan, proses pendidikan berlangsung secara simultan. Pokok pengajarannya ada di dua lingkungan yang dekat dengan individu, yaitu keluarga dan sekolah. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Musa bin Marwan Ar-Raqi menceritakan kepada kami, Mubasssyir bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az- Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda; “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi” (H.R. Bukhari dan Muslim)*⁵

Pelajaran yang dapat dipetik dari Hadits ini bergandengan erat dengan pendidikan keluarga. Orang tua menjadi eksekutor dalam menetapkan nilai,

⁴ Indonesia, IV.

⁵ Al Hadist Annabawi, ‘Shahih Ibn Hibban “Fitrah Anak” <https://carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/133> [accessed 31 Oktober 2023].

moral, akhlak, arah, tujuan dan pengembangan bakat individu sejak dini. Kehidupan masa depan individu sangat bertumpu pada proses pendidikan keluarga, sebab di dalamnya seorang individu mengenal kesatuan hidup bersama (*primary community*).⁶ Kontribusi besar di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu adalah hal substansial dalam menciptakan individu unggul, sehingga nantinya keberhasilan individu akan berkorelasi dengan seberapa kuat pendidikan keluarga yang ia dapatkan. Maka dari itu, pendidikan keluarga tidak boleh dianggap hanya sebuah dasar, justru sebaliknya harus dijadikan sebuah titik perhatian mendalam karena berkaitan dengan dasar pendidikan. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berjalan sesuai dengan pokok dan fungsinya, bukan tidak mungkin bagi sekolah untuk menindak lanjuti proses ini dengan mudah.

Menjadi bagian terpenting dalam kehidupan, pendidikan tidak terlepas dari dinamika yang penuh problematik. Tidak sedikit isu-isu yang berkaitan menjadi sorotan utama dalam berbagai diskursus keilmuan. Utamanya dewasa ini banyak ideologi yang tidak sepaham dengan embrio pendidikan Islam. Seakan pendidikan sudah kehilangan arah untuk mencapai tujuannya. Keluarga yang menjadi ladang untuk penyemaian bibit unggul dinilai gagal dalam merawat tumbuh kembang anak. Sering kali orang tua kehilangan arah, bahkan acuh dalam pendidikan keluarga yang khususnya berkaitan dengan penanaman nilai dan optimalisasi potensi anak. Imbas yang diterima adalah dekadensi moral dan matinya fitrah manusia sebagai khalifah. Ketidaksiapan orang tua dalam

⁶ Abdu Rahmat Rosyadi, Dedi Supriadi, and Muhammad Dahlan Rabbanie, 'Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.01 (2021), 563–80 <<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>>.

mendidik anak inilah yang membuat mereka memasrahkan hampir sepenuhnya hak dan tanggung jawab kependidikan kepada sekolah.

Pada hakikatnya, pergeseran paham yang mulai mengakar dalam diri masyarakat ini perlu diluruskan kembali. Tugas kependidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, ada andil besar keluarga di dalamnya. Kegagalan keluarga dalam menanamkan dasar pendidikan terhadap individu membuat sekolah bekerja ekstra membenahi ketimpangan yang terjadi. Sayangnya, berdasar fenomena yang terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah belum mampu mengakomodasi tujuan pendidikan yang sesuai dengan amanat undang-undang. Standarisasi dan ekuivalensi masih banyak diterapkan di beberapa lembaga pendidikan. Hal ini membuat sekolah menjadi apatis terhadap potensi, bakat, dan minat peserta didik yang seharusnya menjadi tugas sekolah untuk mengembangkan aspek tersebut.

Sejatinya dalam Kurikulum Merdeka sudah menekankan keberagaman dalam pembelajaran dan penilaian, akan tetapi pada praktiknya hal itu masih belum optimal. Ditambah lagi dengan kasus-kasus yang menimpa tenaga pendidik dan peserta didik belum lama ini, seperti tindak kekerasan oleh pendidik kepada peserta didik, perundungan terhadap teman sebaya, pelecehan seksual, menyusutnya *ihthiram* peserta didik kepada pendidik (guru dan orang tua), dan masih banyak masalah dekadensi moral lainnya menjadikan bukti lemahnya pengaruh pendidikan di Indonesia. Selain itu, ketidak cakapan sekolah dalam mengelola potensi bakat dan minat mempengaruhi peserta didik dalam menemukan jati dirinya, sehingga ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi

dijumpai kebanyakan dari mereka mengalami salah jurusan. Hal ini dikarenakan mereka masih bimbang dan ragu dengan apa yang sebenarnya menjadi bakat keahliannya. Didukung oleh data yang dikemukakan Marshela dan Lalang dari Irene Guntur, S.Psi., Psi., CGA. seorang *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* (IDF) menyatakan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia mengalami salah jurusan yang mana kasus ini dapat meningkatkan banyaknya jumlah pengangguran.⁷

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di awal bahwa sebagai fragmen tripusat pendidikan, ketiga lingkungan pendidikan harus saling bergandeng tangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan keluarga dan sekolah sudah seeloknya menjalin korelasi dengan mengedepankan visi dan misi yang selaras. Dengan demikian, satu kesatuan yang terpecah kembali utuh dan kesenjangan dalam mengelola potensi individu antara keluarga dan sekolah dapat diakrabkan. Sebagaimana Wuryandani mengekspresikan pendidikan dalam Alisa dan Rosyida bahwa pendidikan sejatinya adalah sarana dalam mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁸ Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal mutlak untuk mengembangkan potensi yang telah tersimpan dalam diri manusia sejak awal penciptaannya demi menunaikan tugas kekhalifahan.

⁷ M D Amalia and L Erawan, 'Penerapan Algoritma Apriori Untuk Membantu Calon Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro', *JOINS (Journal of Information System)*, 02.02 (2017), 206–12 <<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/joins/article/view/1677>>.

⁸ Alisa Alfina and Rosyida Nurul Anwar, 'Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi', *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), 36–47 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>>.

Sebagai lembaga pendidikan yang sistemis, sekolah mempunyai peran untuk keluar dari permasalahan menggunakan cara yang taktis dan sistematis. Dalam mewujudkan jalan terang tersebut, kegiatan proses pendidikan perlu dirancang dan diorganisir melalui sistem manajemen agar tujuan pengembangan potensi individu dapat tercapai dengan baik. Konsepsi sekolah ramah bakat belum lama ini menjadi sorotan sebagai alternatif manajemen sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik. Gagasan mengenai sekolah ramah bakat ini semakin menarik ketika disandingkan dengan konsep fitrah yang ada dalam pendidikan Islam.

Salah satu lembaga pendidikan non formal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menerapkan sistem pendidikan menggunakan *Fitrah Based Education* adalah PKBM Syakila Yogyakarta. Di lembaga ini siswa disiapkan agar bisa hidup mandiri sesuai dengan bekal fitrah yang telah ada. Oleh karenanya, sekolah tersebut memastikan perkembangan anak sesuai dengan tahapan fitrah dan mereka tumbuh di tempat yang benar dalam menjalani pendidikan berdasarkan keunikan yang ada dalam dirinya. Dengan landasan visi tersebut, mereka menempatkan *tagline* Sekolah Ramah Bakat pada kalimat deskripsi akun media sosialnya. Di akhir usia remaja menuju dewasa, siswa yang telah menginjakkan umurnya ke 15 tahun akan diwisuda, dengan nama wisuda aqil baligh. Kegiatan ini merupakan awal bagi siswa untuk berproses secara mandiri sesuai dengan bekal fitrah kemanusiaannya.

Bermula dari fondasi di atas, lembaga pendidikan ini layak untuk ditelisik dan dikaji lebih dalam terkait implementasi manajemen sekolah ramah

bakat yang disandingkan dengan *Fitrah Based Education*. Gagasan ini pantas untuk disebar luaskan sebagai penambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan. Maka, setelah berkontemplasi secara mendalam berkaitan dengan topik tersebut, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Penyelenggaraan *Fitrah Based Education* Di Jenjang SMP PKBM Syakila Yogyakarta.”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan di atas, maka secara garis besar fokus penelitian ini adalah penyelenggaraan *fitrah based education* di SMP PKBM Syakila Yogyakarta. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Pertanyaan Penelitian
 - a. Bagaimanakah implementasi konsep manajemen pendidikan berbasis *fitrah (fitrah based education)* yang diselenggarakan di SMP PKBM Syakila Yogyakarta?
 - b. Bagaimanakah strategi keberlanjutan pendidikan berbasis *fitrah* dalam mempengaruhi perkembangan bakat dan karakter peserta didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen sekolah ramah bakat dengan konsep pendidikan berbasis fitrah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya untuk:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap dunia akademik di masa yang akan datang apabila ada penelitian lain yang berkaitan dengan judul ini, serta dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber referensi yang telah ada.
- b. Menambah wawasan tentang konsep manajemen pendidikan berbasis fitrah yang dikenal sebagai sekolah ramah bakat serta penerapannya dalam kegiatan/program sekolah.
- c. Mengetahui fitrah yang perlu dikelola dengan baik oleh manusia semasa kehidupannya menjadi khalifah di bumi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah lain, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam dunia pendidikan serta menjadi bahan inovasi untuk mengembangkan kualitas pendidikan lebih baik lagi.
- b. Bagi civitas akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan pengelolaan manajemen

pendidikan yang searah dengan visi misi pendidikan nasional tanpa adanya paksaan.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai satu dari beberapa sumber informasi yang berkaitan dengan manajemen sekolah ramah bakat dan pendidikan berbasis fitrah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai bagian dari penelitian, kajian pustaka tidak bisa dilepaskan dari proses rangkaian penelitian. Ada beberapa tujuan yang dimiliki oleh kajian pustaka, yakni memberikan sebuah informasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang tengah dilakukan, menghubungkan penelitian dengan literatur yang telah ada, dan menutup celah dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memperkuat penelitian ini perlu dilakukan pencarian dan tinjauan terhadap literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diusung oleh peneliti. Terdapat beberapa topik penelitian yang relevan dengan topik skripsi ini, di antaranya:

1. Penelitian berjudul “*Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara*” yang ditulis Musfiatul Muniroh mahasiswa manajemen pendidikan Islam IAIN Purwokerto dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAGERIA) Volume 4 Nomor 2, November 2019. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa TK Adzkia Banjarnegara menerapkan manajemen pendidikan berbasis fitrah dengan mengembangkan karakter keteladanan, pengembangan logika dan daya cipta, pengembangan *leadership* serta pengembangan mental wirausaha. Setidaknya ada 18 sikap yang diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Kemudian, sikap tersebut dikembangkan dengan

pendidikan berbasis fitrah, meliputi fitrah individu, sosial, bahasa, bernalar, belajar, dan fitrah perkembangan jasmani. Penanaman sikap dan fitrah ini diterapkan dalam metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), stimulus kecerdasan majemuk, konsep ESQ, dan Neurosains.⁹ Adapun perbedaan dalam penelitian ini memfokuskan implementasi manajemen fitrah based education (FBE) pada jenjang sekolah Taman Kanak-kanak, sedangkan penelitian dalam skripsi ini memfokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam.

2. Tesis berjudul “Pendidikan Anak Berbasis Islam di Hebat *Community*: Studi Kasus *Fitrah Based Education* di Hebat *Community* Cabang Malang-Jawa Timur” yang ditulis oleh Nur Chasanah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Penelitian ini berusaha menelaah tentang pelaksanaan FBE di Hebat *Community* dengan cabang berada di Malang-Jawa Timur. Fokus kajian dalam penelitian ini ada tiga, yaitu latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan FBE, bentuk proses dan perencanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan FBE, dan proses evaluasi dalam FBE. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan anak di rumah sangat penting, selain itu penerapan FBE ini mampu menyadarkan peran ayah dan ibu serta menjadi sarana

⁹ Musfiatul Muniroh, ‘Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah Di TK Adzki Banjarmasin’, *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 241–62 <<https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>>.

orang tua belajar parenting.¹⁰ Adapun perbedaan dalam penelitian ini menjadikan komunitas sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam skripsi ini menjadikan sekolah non formal sebagai subjek.

3. Penelitian berjudul “Pendidikan Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Harry Santosa (Studi Literatur *Fitrah Based Education*: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban Karya Harry Santosa)” yang ditulis oleh Muksal dan Agus IAIN Curup dalam seri *book chapter* Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, November 2021. Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan pemikiran Harry Santosa mengenai Pendidikan Berbasis Fitrah sebagai sebuah model pendidikan peradaban memuat beberapa hal, yakni dimulai dari pemahaman tentang *purpose of life* dan *mission of life* yang menjadi pondasi penting sebelum merancang dan melaksanakan pendidikan berbasis fitrah. Model pendidikan berbasis fitrah yang dikemukakan oleh Harry Santosa diwujudkan dalam kerangka kerja yang bersifat detail dan operasional yang akan memabntuk orangtua dan pendidik dalam merancang dan menjalankan pendidikan berbasis fitrah.¹¹ Adapun perbedaan dalam penelitian ini

¹⁰ Nur Chasanah, ‘Pendidikan Anak Berbasis Islam Di Hebat Communit’, *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id*, 2018, 227 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/12496/>>.

¹¹ Muksal Mina Putra and Agus Riyan Oktori, ‘Pendidikan Berbasis Fitrah Perspektif Harry Santosa (Studi Literatur *Fitrah Based Education*: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban Karya Harry Santosa)’, in *Pemikiran Dan Praktik*

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang ada di SMP PKBM Syakila Yogyakarta.

4. Tesis berjudul “Konsep *Fitrah Based Education* (FBE) dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Lukman Hermansyah mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023. Dalam penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa pendidikan Islam memandang konsep *fitrah based education* adalah konsep yang memiliki karakteristik dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia seutuhnya dengan melalui proses pendidikan dan pembinaan atas pola dasar dari *fitrah* yang dianugerahkan oleh Allah dalam setiap pribadi manusia. Dalam menerapkan konsep FBE diperlukan strategi, pendekatan, dan perhitungan mengenai situasi dan kondisi dimana proses ini berlangsung dalam jangka panjang. Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam menjadi jelas arahnya sebab sesuatunya dirancang secara matang.¹² Adapun perbedaan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau perpustakaan murni yang menggunakan sumber bacaan dari kitab suci, buku, jurnal, dan lain sebagainya,

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Edisi Pert (Sleman: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021), pp. 25–48 <<https://anyflip.com/ywzuf/hgrb>>.

¹² Lukman Hermansyah, ‘KONSEP FITRAH BASED EDUCATION (FBE) HARRY SANTOSA DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM’ (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023) <<http://eprints.umpo.ac.id/11191/>>.

selain itu penelitian ini juga membahas konsep dari FBE dalam pandangan pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini menggunakan jenis studi kasus dengan melakukan observasi langsung di lapangan dengan subjek penerapan manajemen sekolah.

5. Penelitian berjudul “Program Magang Sebagai Pendidikan Alternatif Berbasis Fitrah Dalam Membentuk Kemandirian Anak” yang ditulis oleh Maria Ulfa Hasballah dan Rizka Khaira dalam *Halaqa: Islamic Education Journal* Volume 6 Nomor 2, September 2022. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa program magang memiliki korelasi dengan kemandirian anak. Proses belajar magang terindikasi dapat memperkuat budaya belajar yang sudah diperoleh anak. Keselarasan budaya yang diterima anak akan mempermudah anak dalam menilai kebermanfaatan proses pendidikan bagi anak.¹³ Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian kepada salah satu fitrah yaitu kemandirian yang dimanifestasikan kepada program pendidikan berupa magang. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian kepada penyelenggaraan konsep fitrah secara keseluruhan terhadap program yang dilaksanakan dengan menggunakan kacamata Islam.

6. Skripsi berjudul “Peran *Fitrah Based Education* di Sekolah Dasar Alam Harapan Kita Klaten” yang ditulis oleh Surati mahasiswa

¹³ Maria Ulfa Hasballah and Rizka Khaira, ‘Internship Program As Alternative Education Based on Fitrah in Forming Children’s Independence’, *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6.2 (2022), 67–73 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1577>>.

sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Hasil dari penelitian ini, muncul tujuh peran fitrah dari delapan fitrah yang digagas dalam fitrah based education. Peran fitrah based education yang muncul di Sekolah Dasar Alam Harapan Kita Klaten, yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas, fitrah individualitas sosialitas, fitrah estetika bahasa, dan fitrah jasmani atau fisik.¹⁴ Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang peran dari fitrah based education yang berada di Sekolah Dasar. Sedangkan dalam penelitian ini bukan hanya sekadar membahas peran dari fitrah based education, tetapi juga bagaimana penerapan manajemen pendidikan berbasis fitrah ini.

7. Penelitian berjudul “The Concept Of Islamic Education Development Based On The Theory Of Fitrah” yang ditulis oleh Triwidyastuti dan Maragustam Siregar dalam Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS) Volume 2 No. 1, 2018. Dalam penelitian ini, dapat ditemukan sintesa baru bahwa konstruksi pengembangan pendidikan Islam berdasarkan teori fitrah mempunyai dua fungsi, yaitu: pertama, pendidikan Islam sebagai penangkal sekularisme dalam dunia pendidikan Islam. Kedua, pendidikan berdasarkan teori fitrah berupaya membentuk manusia yang berkualitas atau beradab

¹⁴ Surati, ‘PERAN FITRAH BASED EDUCATION DI SEKOLAH DASAR ALAM HARAPAN KITA KLATEN’ (Islamic State University Sunan Kali Jaga, 2020) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42966>>.

sesuai nilai-nilai Al Qur'an.¹⁵ Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah kajian yang dilakukan merupakan pengembangan pendidikan berbasis teori fitrah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini fitrah dan pendidikan diintegrasikan untuk memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki oleh individu.

8. Penelitian berjudul “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Nersehan, Nani Husnaini, dan Wahyuni Murniati dalam jurnal Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 No. 2, Desember 2022. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep *fitrah based education* pada pendidikan anak usia dini dimulai dengan langkah yaitu *tazkiyatunnafs* dan menyatukan visi misi keluarga. rancangan kegiatan yang dilakukan kepada anak dituangkan kedalam kerangka kerja *fitrah based education* dengan metode dan subjek secara khusus. Sebagai pendidik dalam keluarga maupun sekolah memiliki waktu khusus untuk anak dengan jurnal kegiatan.¹⁶ Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penerapan *fitrah based education* terhadap pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam skripsi ini mencakup anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau disebut dalam sekolah tersebut menuju baligh.

¹⁵ Triwidyastuti and Maragustam Siregar, ‘The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah’, *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2.1 (2018), 31–52 <<https://doi.org/10.20885/ijiis.vol2.iss1.art2>>.

¹⁶ Nani Husnaini and Wahyuni Murniati, ‘Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini’, *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2022), 99–110.

9. Penelitian berjudul “Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif *Fitrah Based Education* Karya Harry Santosa” yang ditulis oleh Andini Maesyaroh, Dkk. Dalam *Al Afkar Jurnal Islamic Studies* Vol. 5 No. 3, Agustus 2022. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan tahapan pendidikan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan serta terdapat korelasi terhadap pendidikan Islam yang saling melengkapi yang membawa individu menuju kepada tugas diri yang berdasarkan filosofi hidup menjadi hamba Allah serta manusia sebagai manifestasi *purpose of life*. Kemudian, konsep ini berelasi dengan sistem hidup yaitu agama yang fitri. Keduanya mengonstruksi akhlakul karimah dengan cacah fitrah yang terbagi menjadi 8.¹⁷ Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah secara spesifik membahas tentang analisis mengenai pemahaman tahapan dalam pendidikan berbasis fitrah yang dilihat dari sudut pandang guru, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam skripsi ini lebih kepada manajemen pengelolaan dalam menerapkan pendidikan berbasis fitrah ini di atas pemahaman penerapannya.

10. Penelitian berjudul “Innovative Approaches in the Educational Process Management of the University with the Use of Information and Educational Environment” yang ditulis oleh Vladimir Belenko, Dkk. Dibawakan dalam SLET-2020: International Scientific Conference on

¹⁷ Andini Maesyaroh and others, ‘Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif *Fitrah Based Education* Karya Harry Santosa’, *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5.3 (2022), 157–72.

Innovative Approaches to the Application of Digital Technologies in Education, November 2020. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan salah satu pendekatan inovatif untuk mengelola institusi pendidikan tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam arah perbaikan manajemen proses pendidikan adalah proses pendidikan melalui pemanfaatan teknologi memungkinkan kita untuk memastikan sistematisasi arus informasi, hubungan antara divisi struktural Universitas, dan secara umum menciptakan kondisi untuk implementasi sistem manajemen organisasi pendidikan berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, pengembangan sistem informasi dalam organisasi pendidikan, meningkatkan integrasi mereka dalam informasi terpadu dan lingkungan pendidikan.¹⁸ Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bersifat pengembangan dengan objek manajemen pendidikan sistem teknologi dan informasi, sedangkan penelitian yang akan peneliti bawaan adalah bersifat temuan sebagai inovasi dalam manajemen sekolah dalam mengembangkan bakat peserta didik.

Berdasarkan kepustakaan dari penelitian terdahulu, dapat ditemukan beragam penemuan gagasan dan perspektif baru yang relevan dengan penelitian ini. Adapun pembahasan secara umum yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan penerapan dan peran *Fitrah Based Education* (FBE) di jenjang

¹⁸ Vladimir Belenko and others, 'Innovative Approaches in the Educational Process Management of the University with the Use of Information and Educational Environment', *CEUR Workshop Proceedings*, 2861 (2020), 41–52.

pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Selebihnya, penelitian sebelumnya mengelaborasi dan memberikan pemaknaan terhadap FBE agar mudah diterima di masyarakat mengingat masih banyak yang belum mengetahui tentang teori pendidikan ini. Tetapi belum ada penelitian yang membahas secara komprehensif terkait penerapan FBE serta manajemen dalam penegelolaannya di lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, tugas akhir ini akan berusaha untuk melengkapi rangkaian teka-teki dengan mengkaji implementasi sekolah ramah bakat dengan metode FBE di SMP PKBM Syakila Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Manajemen

Secara etimologi, manajemen merupakan kata serapan bahasa inggris dari kata “*management (to manage)*” yang bermakna mengatur, mengurus, mengelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diterjemahkan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁹ Sedangkan dalam kamus bahasa asalnya, kata *manage* berarti *to succeed in doing something, especially something difficult* (untuk berhasil dalam melakukan sesuatu, terutama sesuatu yang sulit).²⁰

Salah satu tokoh terkemuka dan berkontribusi dalam hal pemikiran manajemen klasik adalah Henri Fayol. Ia adalah seorang insinyur

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen> %0A <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/manage?q=manage>> [accessed 5 December 2023].

²⁰ ‘Online Oxford Dictionary’ <<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/manage?q=manage>> [accessed 5 December 2023].

berkebangsaan Perancis yang juga menjadi ahli dan praktisi manajemen sejak awal abad ke-20. Salah satu karya terbaiknya adalah konsep tentang apa yang disebut “Sekolah Manajemen Administrasi”. Pada tahun 1961, menerbitkan karya terbesarnya berupa sebuah buku yang berjudul “*Industrial and General Administration*”. Di dalam bukunya tersebut, ia menuliskan lima fungsi manajemen, yaitu:²¹

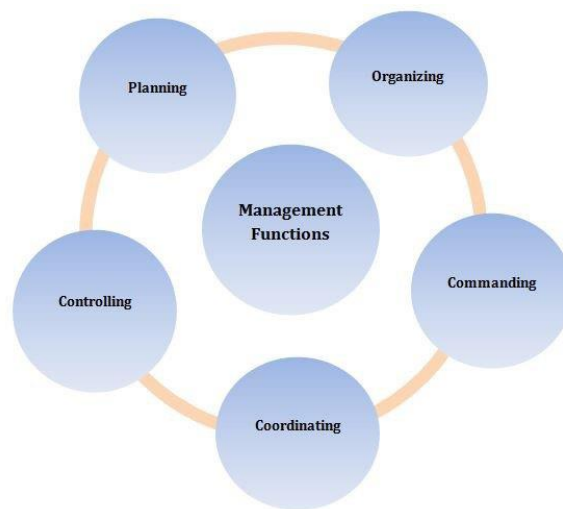
- a. *Planning*, Perencanaan adalah upaya untuk memprediksi masa depan organisasi dan untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk bertransisi ke keadaan baru ini. Inti dari proses perencanaan adalah pengembangan rencana tindakan formal. Rencana ini harus didasarkan pada sumber daya yang tersedia untuk organisasi dan pada tren yang mungkin terjadi di masa depan. Fayol percaya bahwa perencanaan adalah salah satu tugas yang paling sulit dan penting bagi manajemen, di mana seluruh organisasi harus berperan aktif.
- b. *Organizing*, Pengorganisasian adalah kegiatan di mana perusahaan menerima semua yang dibutuhkan untuk operasinya - bahan baku, peralatan, modal, dan personel. Fayol menaruh perhatian serius pada apa yang disebut "Struktur organisasi" dan mengasumsikan bahwa bentuk organisasi tergantung terutama pada jumlah staf. Ketika jumlah orang meningkat, begitu pula berbagai fungsi yang

²¹ Yusri A. Boko, ‘Perkembangan Teori Manajemen (Teori Ilmiah Dan Teori Organisasi Klasik)’, *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 3.2 (2019), 9–25.

dilakukan dalam organisasi, masing-masing kebutuhan untuk mengontrol pekerjaan orang meningkat.

- c. *Commanding*, Perintah bertujuan untuk mencapai efek optimal dari upaya para pekerja, demi kepentingan seluruh organisasi. Keberhasilan manajemen bergantung pada kombinasi kualitas pribadi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip umum manajemen. Fayol sangat mementingkan pentingnya motivasi dan juga pendelegasian hak-hak staf. Fayol percaya bahwa Pemimpin dapat merangsang inisiatif bawahannya dengan mendelegasikan hak-hak kepada mereka, sehingga memberi mereka kesempatan untuk sepenuhnya menyadari potensi dan keterampilan mereka. Hal ini dapat terjadi dengan mengorbankan kesalahan individu, yang tingkat keparahannya dapat dibatasi secara signifikan dengan kontrol yang tepat.
- d. *Coordinating*, Koordinasi bertujuan untuk memastikan keselarasan yang optimal antara berbagai aktivitas organisasi. Koordinasi yang baik akan memudahkan pekerjaan dan membuat fungsi organisasi menjadi lebih sukses. Fungsi ini dirancang untuk menyeimbangkan berbagai aspek pekerjaan, misalnya, untuk mengamati pengeluaran yang proporsional dalam hal sumber daya keuangan yang tersedia, kebutuhan produksi, stok, dan permintaan pasar.
- e. *Controlling*, Kontrol dirancang untuk memastikan kesesuaian segala sesuatu yang terjadi dalam organisasi dengan rencana,

prinsip, dan standar kerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, pengendalian bertujuan untuk mendeteksi kesalahan dan kelemahan dalam pekerjaan untuk menetralsirnya dan mencegahnya terulang kembali di masa depan.



Gambar 2.1 Lima Fungsi Manajemen Henri Fayol

Kelima fungsi manajemen ini saling berkaitan satu sama lain, bahkan sebuah runtutan yang harus dilakukan secara tertib dan bertahap. Tujuannya tidak lain adalah memastikan segala langkah untuk menuju tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Sehingga, mutu pendidikan di sekolah dapat terjamin kualitasnya.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah yang sering digunakan dalam penyebutan sistem manajemen di sekolah adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah merupakan sistem manajemen sekolah yang diadaptasi dari Amerika, yaitu *School Based Management*. Berdasarkan *Education Policy Booklet Series* yang dirilis oleh dua lembaga internasional, *International*

Academy of Education dan *International Institute for Educational Planning* manajemen berbasis sekolah adalah sebuah sistem manajemen sekolah yang bersifat desentralisasi untuk memberikan wewenang dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan operasional sekolah dalam kerangka tujuan, kebijakan, kurikulum, standar, dan akuntabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.²²

Manajemen ini bersifat adaptif dapat diterapkan dengan berbagai cara, ideologi, dan tingkat yang berbeda di berbagai lingkungan sesuai nilai dan budaya yang mendasari upaya praktisi dan pembuat kebijakan. Negara besar seperti Inggris, Selandia Baru, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat sudah menerapkan manajemen ini sejak lama. Kesamaan dalam penerapan manajemen ini adalah adanya peningkatan wewenang dan tanggung jawab di tingkat sekolah. Poin penting yang perlu diperhatikan bahwa para *stakeholder* di sekolah harus memiliki kapasitas mumpuni dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan operasional sekolah.

Ketika sekolah menerapkan konsep manajemen ini, komponen sekolah akan mempunyai tugas yang berubah cukup signifikan.²³ Kepala sekolah yang dianggap pada umumnya sebagai seorang “bos”, akan berubah perannya sebagai seorang “*leader*” yang bekerja secara kolektif dan berbagi otoritas kepada seluruh komponen. Guru yang jarang terlibat dalam pengambilan keputusan akan sering terlibat dalam persoalan penting yang

²² Brian J Caldwell, *School-Based Management*, Vol. 3 (Brussels, Belgium: Stedi Média, 2005) <<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141025>>.

²³ Kathleen Cotton, ‘School Improvement Research Series School-Based Management’, *Office of Educational Research and Improvement*, 1.1989 (1990), 1–15.

dihadapi sekolah. Selain itu, peserta didik juga akan terlibat melalui saran dan masukan yang diberikan. Khusus untuk orang tua, sekolah menyediakan berbagai pelatihan untuk membantu meningkatkan kapabilitasnya dalam hal mendidik agar tidak menjadi komponen yang pasif dalam proses pendidikan di sekolah.

3. Manajemen Strategi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai keunggulan untuk berproses secara strategis. Strategi diperlukan oleh organisasi untuk menjalankan kegiatan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Menurut seorang ahli dibidangnya, bernama Fred R. David mendefinisikan strategi sebagai rencana luas berintegritas dan kolaboratif yang mengoneksikan antara keunggulan dengan tantangan, kemudian dirancang untuk memastikan jalan pelaksanaan yang ditempuh oleh organisasi adalah jalan yang tepat untuk dilalui.²⁴ Dalam merealisasikan rencana-rencana tersebut tidak cukup hanya sekadar menjalankan strategi, perlu dikelola dan dikendalikan secara sistematis agar strategi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pembahasan terkait pengelolaan strategi dapat ditemukan dalam rumpun keilmuan manajemen strategi.

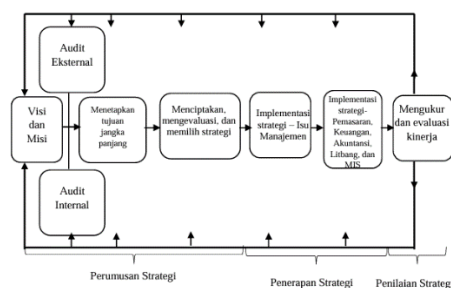
Masih pada orang yang sama, Fred R. David menjelaskan manajemen strategi adalah sebuah seni dan ilmu pengetahuan dalam memformulasikan, menerapkan, dan menilai keputusan lintas-fungsional

²⁴ Forest R. David Fred R. David, *Strategic Management Concepts and Cases, Global Edition (2014)*, FIFteenTh (Edinburgh, Harlow: Pearson Education Limited, 2015) <<http://http://www.pearsonmylabandmastering.com>>.

yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan utamanya.²⁵ Manajemen strategi memberikan pengaruh dalam menentukan kebijakan jangka panjang, pasalnya manajemen ini dapat memperhitungkan pengaruh dari rencana yang akan diterapkan organisasi. Secara umum, ruang lingkup kajiannya bergerak atas dasar berikut:

- 1) Mengkaji dan menganalisis pengaruh yang diakibatkan oleh penerapan manajemen strategi kepada internal organisasi utamanya pada perbaikan yang bersifat berkelanjutan.
- 2) Meletakkan manajemen strategi sebagai landasan utama dalam memberikan keputusan dalam setiap hal yang berkaitan dengan organisasi.
- 3) Menjadikan manajemen strategi sebagai basis pemikiran dalam membangun setiap rencana yang akan dilaksanakan oleh organisasi.

Model atau alur proses penerapan manajemen strategi dapat dilihat dari tiga tahap, yaitu perumusan, penerapan dan penilaian. Jika proses tersebut divisualisasikan akan berbentuk seperti gambar berikut:



Gambar 1.2. Alur Penerapan Manajemen Strategi

²⁵ Fred R. David.

Dari gambar di atas, dapat diinterpretasikan ketiga proses penerapan manajemen strategi sebagai berikut:

a. Perumusan Strategi

Dalam tahapan ini, ada beberapa kegiatan utama yang perlu dilakukan, yaitu mengidentifikasi visi misi organisasi, melakukan analisis *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (*peluang*), dan *threats* (ancaman) baik dari internal maupun eksternal organisasi, memutuskan tujuan jangka panjang, dan membuat serta memilih alternatif strategi yang dibutuhkan.

b. Penerapan Strategi

Pada tahap penerapan strategi, komunikasi menjadi unsur terpenting dalam sebuah kolaborasi. Kerja sama antara *stakeholder*, *producer*, dan *user* sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada saat perencanaan. Tidak hanya itu, semua pihak diharapkan menguasai segmen-segmen yang penting dalam mencapai tujuan. Sehingga, dalam tahap penerapan akan terjadi sebuah pengembangan strategi dan kebijakan menjadi sebuah program, anggaran, dan tata cara pelaksanaan.

c. Penilaian Strategi

Di tahap penilaian dilakukan aktivitas pengukuran nilai kerja organisasi. Sasaran yang telah ditentukan sejak awal tahap perumusan menjadi tolok ukur bagaimana berjalannya strategi yang telah dilakukan. Setelah adanya pengukuran performa kinerja

organisasi, kemudian diambil tindakan korektif untuk memperbaiki strategi.

4. Sekolah Ramah Bakat

Sekolah merupakan ladang untuk menumbuhkan generasi masa depan bangsa. Kata sekolah sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi Pelajaran menurut tingkatannya dan jurusannya.²⁶ Namun, dalam pendapat lain kata sekolah merupakan bahasa serapan yang diambil dari bahasa latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau senggang.²⁷ Jika di cermati secara mendalam dapat memaknai sekolah dalam perspektif baru, sekolah tidak hanya sekedar gedung, tetapi sekolah hadir untuk mengisi waktu luang di tengah kegiatan utama anak yaitu bermain (menghabiskan waktu sebagai anak dan remaja). Kegiatan waktu luang tersebut beragam macamnya, seperti membaca, berhitung, dan mengenal budi pekerti serta estetika.

Sudut pandang lain hadir dari Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyebut sekolah sebagai taman. Taman dimaknai sebagai tempat yang menyenangkan dan ditumbuhi banyak tanaman. Maka, tidak salah apabila mempunyai asumsi Taman Siswa sesungguhnya didesain oleh beliau sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Kesenangan ini secara

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekolah>> [accessed 21 December 2023].

²⁷ Abdullah Idi and Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015) <[https://repository.radenfatah.ac.id/18850/1/Etika Pendidikan Keluarga%2C Sekolah%2C dan Masyarakat.pdf](https://repository.radenfatah.ac.id/18850/1/Etika_Pendidikan_Keluarga%2C_Sekolah%2C_dan_Masyarakat.pdf)>.

tidak langsung akan membawa peserta didik kepada tingkat produktivitas tertentu yang akan membawanya kepada titik terbaik dari proses pembelajaran. Hal inilah yang seharusnya dikelola dalam pembelajaran di sekolah.

Sekolah Ramah Bakat pada hakikatnya adalah sekolah yang dirancang sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi peserta didik dalam mengelola potensi mereka untuk menemukan peran spesifik peradaban. Secara konseptual, sekolah ramah bakat mempunyai kemiripan dengan konsep sekolah ramah anak atau *Child Friendly School* (CFS) yang diinisiasi oleh UNICEF dimana model sekolah ramah anak didasarkan pada premis sederhana bahwa sekolah dapat dan harus beroperasi demi kepentingan terbaik anak. Lingkungan pendidikan harus aman, sehat dan protektif, dilengkapi dengan guru yang terlatih, dilengkapi dengan sumber daya yang memadai dan menawarkan kondisi yang sesuai untuk pembelajaran.²⁸ Hal yang membedakan, sekolah ramah bakat menitik beratkan kepada pengelolaan bakat atau potensi yang terdapat dalam diri siswa.

Bakat menjadi pusat perhatian dalam sekolah ini. Bakat didefinisikan sebagai sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang merupakan bawaan sejak lahir. Membutuhkan sebuah proses untuk mengelola bawaan manusia ini agar menjadi sebuah keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupannya. Bakat akan menjadi sia-sia, apabila tidak

²⁸ UNICEF, 'Child Friendly-School'
<<https://learningportal.iiep.unesco.org/en/glossary/child-friendly-school-cfs>> [accessed 21 December 2023].

ada usaha untuk mengembangkannya. Begitu pun kehidupan manusia, tidak akan bermakna jika belum bisa mengenali potensi bakat yang ada di dalam dirinya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengenali bakat adalah menggunakan *Talent Mapping*.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menginstal potensi tersembunyi di dalam dirinya. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan kehidupan manusia di masa depan. Oleh karenanya, kegiatan ini mesti dilakukan secara sadar dan dilakukan dengan cara yang benar. Sebab, seperti halnya sebuah produk unggulan dimana untuk menghasilkannya harus diimbangi oleh *input* dan proses yang bagus pula. Dengan demikian tidak ada istilah kecacatan produk (gagal) dalam proses produksi.

Diskursus pendidikan erat kaitannya dengan Islam, pasalnya di tengah meredupnya cahaya Islam pendidikan hadir menjadi salah satu solusi untuk membangun sumber daya manusia muslim yang kokoh dalam aspek spiritual dan intelektual. Islam yang diyakini sebagai sebenar-benarnya pedoman hidup membawa kebenaran absolut yang dijadikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Islam dan pendidikan mempunyai interaksi filosofis baik secara ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

Pendidikan dalam konsepsi Islam dikenal dengan 3 istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

1) *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari kata bahasa arab yaitu bentuk masdar dari:

- a. *Raba-Yarbu*, artinya tumbuh, berkembang, bertambah.
- b. *Rabbi-Yarbaa*, artinya tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.
- c. *Rabba-Yarubbu*, artinya memperbaiki, mengurus dan mendidik, mengatur, menjaga dan memelihara.²⁹

Tarbiyah dimaknai sebagai sebuah transformasi ilmu pengetahuan dari orang tua kepada anaknya. Proses transformasi ini dilakukan dengan penuh khidmat agar nilai yang akan disalurkan dapat dijiwai dan dipahami oleh peserta didik. Sehingga, dalam diri individu terbentuk sikap takwa, kepribadian luhur, dan budi pekerti. Jika proses ini dapat dijaga dengan baik, niscaya tujuan pendidikan dapat terealisasi.

Secara konseptual, *tarbiyah* memiliki kesamaan dengan Taksonomi Bloom dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Ketiganya harus berjalan secara simultan dan berimbang agar visi misi pendidikan dapat tercapai seutuhnya. Maka, diperlukan keseriusan dan keikhlasan yang mendalam bagi pendidik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Luaran yang ingin dicapai tentu peserta didik dapat mendatangkan manfaat bagi nusa, bangsa,

²⁹ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

dan agama. Menurut Musthafa al-Maraghi, aktivitas *tarbiyah* dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. *Tarbiyah al-Khalaqiyyah*, pendidikan yang berkaitan dengan tumbuh kembang jasmani manusia untuk dijadikan sarana dalam pengembangan rohani.
- b. *Tarbiyah Diniyah Tahdzibiyyah*, pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan agama dan akhlak manusia.³⁰

Pengertian pendidikan Islam dalam segmentasi *tarbiyah* menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menitik beratkan kepada lokus tertentu, namun secara paripurna menggandeng bekal-bekal kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga, proses transformasi tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan tetapi juga tradisi, nilai, dan aktualisasi potensi yang ada dalam diri peserta didik.

2) *Ta'lim*

Kalimat "*Ta'lim*" yang berarti pengajaran merupakan masdar dari kalimat asli bahasa arab '*Allama-Yu'allimu* dengan makna mengajar. Dilihat dari makna etimologi, proses *ta'lim* lebih dominan pada ranah kognitif yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik di kehidupan yang

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani (at Tarbiyah Ar Ruhiyah)* Alih Bahasa Abdul Hayyie Al Kattani, ed. by Dendi I, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

akan datang serta pedoman berperilaku yang sesuai nilai dan norma. Beberapa cendekiawan muslim seperti M. Rasyid Ridha dan Abdul Fattah Jalal mengemukakan pendapatnya mengenai definisi *ta'lim*.

Pendapat pertama, menurut M. Rasyid Ridha *ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pendapat kedua, Abdul Fattah Jalal mengutarakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.³¹

Kesimpulannya adalah *ta'lim* merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus dan berkelanjutan, sejak lahirnya ke dunia sampai meninggal di dalam liang kubur, dari semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu. Jika dikontekskan dengan Rasulullah SAW, proses *ta'lim* yang diberikan membuat umat muslim tidak hanya sekadar bisa membaca apa yang telah tertulis, tetapi mampu membaca melalui kontemplasi, pemahaman, dan tanggung jawab sesuai yang disampaikan Abdul Fattah Jalal.

³¹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. by M. Adib Abdushomad, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

3) *Ta'dib*

Seperti halnya dengan segmentasi definisi pendidikan yang telah disampaikan, kata *ta'dib* juga bentuk Masdar yang berasal dari bahasa arab “*Addaba*” yang bermakna sopan santun, melatih dengan akhlak yang baik, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.³² Di dalam sebuah hadist diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبٍ

Artinya: *Tuhanku telah mendidikku, kemudian ia berika kepada pendidikan yang baik.*³³

Dalam sebuah jurnal karya Farida Jaya, mengutip sebuah pernyataan bahwa Syeikh Muhammad Naquib Al Attas mengartikan *ta'dib* dengan pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang kemudian ditanamkan kepada manusia secara berangsur-angsur berkaitan dengan tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan serta keagungan tuhan.³⁴ Lewat pemaknaan tersebut, Al-Attas memaknai pendidikan sebagai sebuah wasilah transformasi nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta

³² Nasir.

³³ Syaifur Rohman, 'TELAAH KRITIS AYAT DAN HADIST TARBAWI Tentang PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 075–090.

³⁴ Farida Jaya, 'Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib', *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), 63–79.

menjadi dasar terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, Islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan karena ada kontaminasi nilai yang tidak selaras antara ilmu yang dikembangkan barat dan Islam.

Dari ketiga konsepsi yang ada dalam pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa ada perbedaan mendasar, yaitu *ta'lim* merupakan proses yang menitik beratkan pada aspek kognitif, *tarbiyah* menumbuhkan kembangkan tiga ranah afektif, kognitif, psikomotorik secara simultan, sedangkan *ta'dib* lebih mengarahkan kepada aspek afektif. Namun, tanpa mengesampingkan pendapat cendekiawan lain ada salah satu pendapat menarik dari Muhammad Athiyah Al Abrasyi seorang tokoh pemikir pendidikan dari Mesir. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.³⁵ Pernyataan ini menutup kesimpulan bahwa pendidikan Islam benar-benar memperhatikan bekal kehidupan manusia untuk masa yang akan datang.

6. *Fitrah Based Education*

Fitrah Based Education (FBE) atau sering disebut juga sebagai pendidikan berbasis fitrah merupakan model pendidikan yang dicetuskan oleh Harry Santosa. Menurutnya, usaha dalam mendidik anak perlu diselaraskan

³⁵ Mariani Mariani, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>.

antara misi hidup dan tujuan penciptaannya. Sebagaimana yang telah diajarkan Allah SWT dalam kitab karim-Nya bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk sempurna dengan bekal pendengaran, penglihatan, pikiran, dan hati nurani. Terletak pada surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*³⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia lahir ke muka bumi dalam keadaan kosong, belum mengetahui sesuatu apa pun, namun Allah tidak membiarkan manusia kosong begitu saja. Kemudian, Ia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk manusia agar manusia mendapatkan ilmu. Oleh karenanya, seyogyanya kita selalu bersyukur atas segala anugerah yang diberikan Allah kepada kita. Caranya dengan memanfaatkan setiap anggota tubuh sesuai dengan tujuan dan kegunaannya. Sehingga, melalui cara tersebut kita dapat merasakan nilai kenikmatan yang telah Allah berikan sampai titik akhirnya kita bersyukur.

Tidak hanya sekadar pendengaran, penglihatan, dan hati yang diciptakan sebagai bekal manusia untuk menjalankan tugasnya. Jauh di dalam diri manusia tersimpan sesuatu yang kompleks sebagai potensi bertahan hidup yang kemudian disebut sebagai fitrah. Fitrah dapat dimaknai sebagai

³⁶ QS. An-Nahl (16): 78.

“*Al-Ibtida*” yang dalam terjemahan bebasnya ciptaan unik yang belum pernah dibuat sebelumnya atau mencipta tanpa adanya contoh.³⁷ Keunikan ini ada dalam diri setiap individu dan seluruhnya berbeda satu dengan yang lain. Hal ini yang pada hakikatnya harus dikelola melalui proses pendidikan agar kelak menjelma menjadi sebuah peran dalam peradaban. Jika dimaknai sebagai konsep, dalam hal ini pendidikan yang tidak didasarkan pada keunikan (fitrah) akan menemui kebuntuan dalam menciptakan generasi yang memiliki spesialisasi peran dalam peradaban.

Konsep ini memberikan gambaran tentang pendidikan sejati yang seharusnya dijalani oleh seorang hamba. Pendidik dan orang tua diharapkan mampu merawat, membangkitkan, dan menumbuhkan semua anugerah berupa potensi (fitrah) yang ada dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah memungkinkan individu untuk dapat menjalani misi hidup (*the mission of life*) atau peran peradaban menuju tujuan hidupnya (*the purposes of life*) yaitu, ibadah, *khalifah*, dan *imarah*.

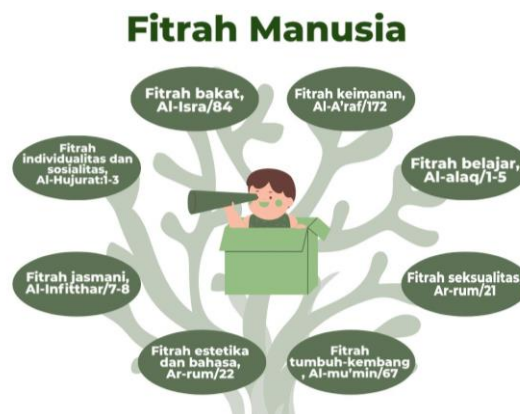
Fitrah Based Education juga disebut sebagai pendidikan peradaban tidak hanya menyelimuti diskursus fitrah manusia. Akan tetapi juga termasuk di dalamnya bekal peradaban seperti, fitrah alam, fitrah zaman dan kehidupan serta fitrah *munazalah* (Al Quran dan Sunnah) yang diikuti interaksinya terhadap keempat fitrah tersebut sepanjang proses pendidikan. Oleh karena itu, proses yang sejak langkah pertama mampu memberikan interaksi di antara keempat fitrah tersebut merupakan awal dari pendidikan yang hakiki,

³⁷ Muhammad Taufiq, ‘Relasi Budaya Minang Dan Al-Qur’an Dalam Perkawinan Adat Di Minangkabau’, *Disertasi*, 2019, 1–384.

sehingga dari proses tersebut tumbuh paripurna peran-peran peradaban.

Setidaknya ada 8 fitrah dalam diri manusia, yaitu:³⁸

- 1) Fitrah Keimanan
- 2) Fitrah Bakat
- 3) Fitrah Belajar dan Bernalar
- 4) Fitrah Individualitas dan Sosialitas
- 5) Fitrah Jasmani
- 6) Fitrah Seksualitas dan Cinta
- 7) Fitrah Estetika dan Bahasa
- 8) Fitrah Perkembangan



Gambar 2.3. 8 Fitrah Manusia

7. *Talents Mapping*

Menurut Abah Rama Royani selaku penemu metode *talent mapping*, metode ini adalah cara menilai dan menggali bakat (karakteristik produktif) dan potensi dengan tampilan lengkap, mudah dipahami dan menarik. Metode ini bisa mengidentifikasi potensi kekuatan individu yang mencakup

³⁸ Santosa.

pengukuran dan pernyataan kekuatan diri (*Personal Strengths Statement*).³⁹

Metode ini digunakan di sekolah ramah bakat untuk mengenali bakat setiap peserta didiknya. Sehingga, guru sebagai fasilitator dapat memantau sekaligus menyediakan sarana yang akan membantu tumbuh kembang peserta didik sesuai bakat yang dimiliki.

Konsep tentang identifikasi bakat ini lebih sering digunakan di dunia bisnis. Tujuannya adalah untuk menganalisis berbagai potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang karyawan. Konsep ini juga akan membantu perusahaan dalam membantu karyawannya mengembangkan karir mereka. Adapun cara yang dilakukan untuk menemukan potensi tersebut sebagai berikut:⁴⁰

a. Asesmen Talents Mapping

- 1) Menemukan sifat produktif seseorang.
- 2) Memberikan interpretasi terhadap peran dari bakat yang paling dominan.
- 3) *Self-assessment* yang berupa kuesioner dengan 170 pertanyaan.

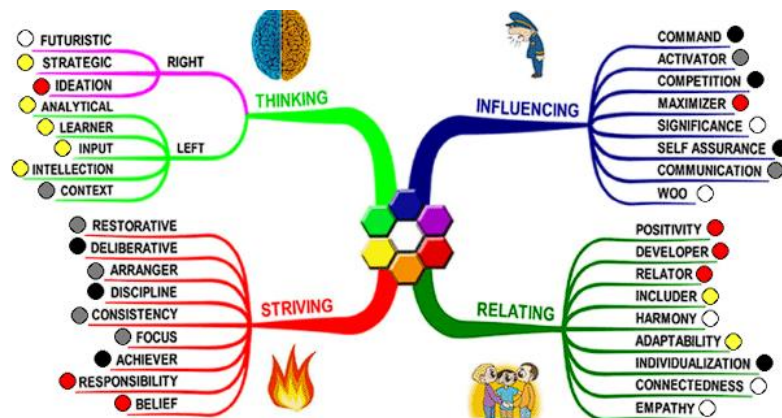
b. Asesmen Personal Strength Statement

- 1) Kegiatan produktif digali melalui pengakuan.
- 2) Gambaran yang muncul dari minat dan kompetensi terhadap aktivitas.

³⁹ Melly Febrida, 'Temukan Bakat Terpendam Dengan Talents Mapping', *Liputan6.Com*, 2014 <<https://www.liputan6.com/health/read/2046524/temukan-bakat-terpendam-dengan-talents-mapping>> [accessed 21 December 2023].

⁴⁰ Tasya Savitri Pradani, *TALENTS MAPPING*, 2011.

3) *Self-assessment* yang di dalamnya terdapat 114 aktivitas, meliputi 99 klaster terkait peran dan 15 klaster terkait bidang.



Gambar 2.4 Talents Mapping

8. Kesehatan Mental

Kesehatan merupakan kondisi di mana seseorang merasakan nikmat kesejahteraan, baik secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, sehat bagi manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sehat secara fisik dan sehat secara mental. Sakit secara mental sering tidak dirasakan oleh pasien. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut. *Pertama*, stigma. Kesehatan mental masih dianggap hal yang tidak penting oleh beberapa golongan. Sehingga, ketika ada seseorang yang memiliki gangguan

cenderung malu, bahkan enggan untuk meminta bantuan karena dianggap lemah oleh orang lain. *Kedua*, kurangnya pengetahuan dan pemahaman. Mayoritas masyarakat masih terlalu awam dengan hal yang berkaitan dengan kesehatan mental. Ketidak pahaman tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran akan gejala-gejala yang timbul akibat gangguan mental.

American Psychological Association (APA) sebuah organisasi perkumpulan ilmuwan dan psikolog profesional amerika memberikan definisi terhadap *Mental Health* (kesehatan mental). Dikutip dari kamus APA, *Mental health is a state of mind characterized by emotional weel-being, good behavioral adjustment, relative freedom from anxiety and disabling symptoms, and a capacity to establish constructive relationships and cope with the ordinary demands and stresses of life.*⁴¹ Jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia kurang lebih sepererti ini, kesehatan mental adalah keadaan pikiran yang ditandai dengan kesejahteraan emosional, penyesuaian perilaku yang baik, kebebasan *relative* dari kecemasan dan gejala-gejala yang melumpuhkan, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang konstruktif dan mengatasi tuntutan dan tekanan hidup sehari-hari.

Dalam mempelajari kesehatan mental dapat dilihat dari beberapa teori yang sudah ditemukan. Salah satunya adalah dengan Model Biopsikososial. Model ini pertama kali ditemukan oleh George L. Engel pada tahun 1977 yang digunakan juga untuk model medis sebagai metode untuk menjelaskan gangguan jiwa. Selaras dengan namanya, model ini menawarkan

⁴¹ American Psychological Association, 'Mental Health' <<https://dictionary.apa.org/mental-health>> [accessed 7 April 2023].

uraian utuh mengenai aspek biologis, psikologis, dan sosial yang berinteraksi untuk mempengaruhi tingkat keseriusan masalah kesehatan mental.⁴² Tiga faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental tersebut adalah faktor lingkup sosial yang luas seperti keluarga dan masyarakat, faktor pribadi seseorang yang dilihat dari pengalaman dan perilakunya, dan faktor biologis seperti sistem saraf atau kekebalan tubuh.

Seseorang dapat dikatakan sehat secara mental, jika memiliki kriteria kesejahteraan yang tampak dalam dirinya, seperti mampu menyadari potensinya sendiri, mampu mengatasi stres dalam tingkatan normal di berbagai situasi kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, dan mampu berkontribusi kepada lingkungannya.⁴³ Jika seseorang terganggu kesehatan mentalnya, beberapa hal dapat berubah dari dirinya, seperti berubah dalam berhubungan dengan orang lain, sulit keluar dari stres, menimbulkan hasrat *self-harm*, dan merasa susah dalam membuat pilihan.

9. Budaya Organisasi

Budaya merupakan salah satu unsur yang lekat dengan kehidupan manusia, bahkan menjadi sebuah alat untuk memahami manusia dalam jangka waktu yang panjang. Hampir di setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing yang kemudian membentuk keragaman. Terlebih dalam berorganisasi,

⁴² Sara Agnafors and others, 'A Biopsychosocial Approach to Risk and Resilience on Behavior in Children Followed from Birth to Age 12', *Child Psychiatry and Human Development*, 48.4 (2017), 584–96 <<https://doi.org/10.1007/s10578-016-0684-x>>.

⁴³ M.Kes Elsa Savitrie, SKM, 'Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental Pada Remaja', *Kementrian Kesehatan*, 2022 <https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja> [accessed 7 April 2023].

keragaman dari budaya yang dibawa setiap anggota adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Maka mengelola keberagaman ini dalam sebuah organisasi menjadi sebuah hal penting agar tujuan daripada organisasi dapat tercapai.

Pengelolaan organisasi dengan berdasarkan budaya ini akan membentuk sebuah nilai dari organisasi itu sendiri. Nantinya nilai tersebut menjadi ideologi yang tidak terpisahkan dan lekat dengan anggota organisasi di dalamnya. Namun nilai ini perlu dijaga agar tidak tergerus oleh perubahan zaman dan tetap berlanjut hingga jangka waktu yang panjang. Oleh karenanya, organisasi memerlukan sebuah budaya agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Budaya organisasi adalah atribut organisasi yang dibangun secara sosial yang berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat organisasi menjadi satu.⁴⁴ Budaya ini menjadi sebuah kerangka kerja dan perilaku di dalam suatu organisasi. Pentingnya budaya organisasi ini dapat mempengaruhi kinerja, motivasi, kepuasan kerja karyawan, dan reputasi perusahaan. Budaya organisasi mempunyai empat tipe, yaitu:⁴⁵

a. Model *Clan*

Budaya organisasi bermodel klan menekankan pada kerja kolektif dan pendampingan dalam organisasi. Fokusnya hanya dalam lingkungan organisasi tersebut. Budaya ini memiliki tingkat

⁴⁴ Kim S. Cameron and Robert E. Quinn, *Diagnosing and Changing Organizational Culture (Based on the Competing Values Framework)*, Third Edit (San Francisco, United States: Jossey-Bass, Inc., 2011).

⁴⁵ Cameron and Quinn.

keterlibatan anggota yang cukup tinggi, sehingga semua orang akan dihargai.

b. Model *Adhocracy*

Lingkungan dalam budaya organisasi ini mendorong anggota organisasi untuk tidak takut mengambil risiko dan memecahkan masalah untuk membuat keputusan terbaik. Inovasi menjadi sesuatu yang sangat berharga dalam budaya ini, sehingga sangat diakui etos kerja organisasi ini.

c. Model *Hierarchy*

Budaya organisasi ini cenderung sangat tradisional, sebab budaya ini memiliki sistem hierarki yang menekankan pada stabilitas dan struktural. Fokus utamanya terdapat pada pentingnya internal organisasi dan integrasi dalam lingkungan perusahaan.

d. Model *Market*

Budaya organisasi *market* atau pasar memprioritaskan tiga hal, yaitu keseimbangan, keuntungan, dan kesuksesan. Penekanannya terdapat pada pertumbuhan dan persaingan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menganut paham filsafat *pospositivisme* yang kerap disebut sebagai paradigma konstruktif dan interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, dinamis, kompleks, dan penuh makna.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan pada objek yang berkembang secara natural (alamiah), tidak dimanipulasi peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek. Oleh karenanya, penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik.⁴⁷

Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif cenderung tidak memiliki pola, sehingga ia disifati artistik. Selain itu, ia memiliki dua sifat yang melekat, yaitu interpretatif dan konstruktif. Interpretatif karena data yang diperoleh dari hasil penelitian bertepatan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Sementara konstruktif karena data yang ditemukan kemudian disusun dan dibangun dalam suatu diskursus yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang implementasi manajemen sekolah ramah bakat dalam pendidikan Islam dilaksanakan di jenjang SMP Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Syakila Yogyakarta yang beralamat di Mojosari, Kalurahan

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2007).

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Baturetno, Kepanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam rangka penentuan informan penelitian sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Asas pemilihannya berdasarkan penguasaan subjek terhadap permasalahan yang akan diteliti, mempunyai data, dan bersedia untuk memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Kriteria untuk menjadi seorang informan harus memenuhi beberapa ciri berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang Tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi
4. Mereka yang menyampaikan argumen dengan informasi yang sebenarnya, bukan pada kemasannya sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti, sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 14 (Bandung: Alfabeta, 2011).

D. Informan Penelitian

Setelah dilakukannya pemilihan terhadap informan berdasarkan kriteria di atas, didapati beberapa komponen yang akan ditetapkan sebagai informan:

1. *Founder* sekaligus Kepala Sekolah SMP PKBM Syakila Yogyakarta
2. Fasilitator di SMP PKBM Syakila Yogyakarta
3. Peserta didik SMP PKBM Syakila Yogyakarta

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, di antaranya sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data kualitatif rumpun ilmu sosial. Metode ini dimaknai sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara empiris berdasarkan fakta yang ada di lapangan maupun naskah, serta melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apa pun.⁴⁹ Sehingga dalam prosesnya kegiatan observasi bukan hanya sekedar melakukan pengamatan dan pencatatan informasi secara sistematis, akan tetapi lebih dari hal itu observasi memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi. Observasi

⁴⁹ Hasyim Hasanah, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>.

ini merupakan observasi langsung di mana objek observasi di tempat berlangsungnya kejadian.⁵⁰

Dalam kesempatan ini ada beberapa hal yang diamati peneliti yaitu berkenaan dengan sekolah, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, dan pelaksanaan program. Kemudian selain keadaan sekolah, peneliti juga mengamati kondisi tenaga pendidik dan peserta didik sebagai unsur penting dalam manajemen sekolah.

b) Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah percakapan. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali informasi lebih dalam terkait topik penelitian sebagai tindak lanjut dari proses pengamatan. Wawancara tersebut melibatkan informan yang telah dipilih, yaitu kepala sekolah, wakil dalam bidang kurikulum dan akademik, guru, orang tua/wali, dan peserta didik dengan fokus dan pertanyaan penelitian sesuai yang telah ditentukan di awal. Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berkaitan dengan implementasi konsep manajemen pendidikan berbasis fitrah (*fitrah based education*) yang diselenggarakan di SMP PKBM Syakila Yogyakarta dan pengaruh pendidikan berbasis fitrah terhadap perkembangan bakat, karakter dan moral peserta didik.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 29 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam jangka waktu dua minggu.

c) Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dalam metode ini, peneliti mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman, dokumen, dan lain sebagainya yang dapat sebagai alat pendukung penelitian. Oleh karenanya, peneliti dibantu alat berupa kamera *handphone* dan *mirrorless*.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan sebuah metode dalam membuktikan apakah penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menguji data yang diperoleh dan data yang terjadi di lapangan tidak berbeda pada objek penelitian, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menentukan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Adapun tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.⁵¹ Menggunakan triangulasi sama artinya melakukan validasi data menggunakan berbagai macam jenisnya, yaitu:⁵²

⁵¹ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

a) Triangulasi Sumber

Pada macam yang pertama, sesuai dengan namanya peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Utamanya dalam hal ini adalah informan yang berjumlah 4 orang. Dari keenam data yang didapat tersebut memungkinkan terdapat beberapa perbedaan yang tidak bisa disamakan. Maka, yang dapat peneliti lakukan adalah mendeskripsikan dan mengategorikan data yang telah didapat. Setelah dianalisis dan disimpulkan, selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan dengan keempat sumber data/informan tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber data yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Apabila peneliti dalam melakukan pemeriksaan mendapati data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan diskusi kepada sumber data terkait lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Bisa jadi data yang dikumpulkan semuanya benar, namun dengan perspektif khusus masing-masing.

c) Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi hasil penelitian kualitatif secara signifikan. Triangulasi ini dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data kepada sumber data dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu dan kondisi yang

berbeda. Apabila menemui perbedaan data, maka uji data dilakukan berulang-ulang sampai menemukan hasil data yang valid. Dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan kebenaran suatu data.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah dilakukan pada saat sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁵³ Pada saat kegiatan wawancara dilaksanakan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang disampaikan oleh informan yang diwawancara. Jika setelah dianalisis menemukan jawaban yang kurang sesuai, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan kembali sampai tahap tertentu. Sehingga, didapatkan hasil data yang dianggap kredibel. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara konsisten sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini perlu dilakukan, karena data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Maka, data tersebut perlu dicatat secara cermat, teliti, dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang didapat juga semakin banyak, kompleks, dan rumit. Demikianlah perlunya menyegerakan analisis data melalui reduksi data.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah selesai pada kegiatan pertama, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat menggunakan dengan berbagai bentuk, seperti uraian singkat, began, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Walaupun demikian, para peneliti kualitatif dalam menyajikan data sering menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah pertama dan kedua sudah terlewati. Kemudian di tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁵⁴

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan rancangan awal penelitian dalam bentuk proposal yang berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Penyusunan rencana tidak terlalu menjadi masalah, karena sedikit banyak peneliti sudah mengenal apa yang akan diteliti termasuk tempat penelitian. Proposal tersebut diseminarkan kepada dosen pembimbing serta beberapa partisipan yang merupakan teman peneliti sendiri berjumlah 7 orang. Dalam prosesi seminar, banyak saran dan masukan yang diberikan oleh partisipan terutama oleh dosen pembimbing demi memperkuat landasan penelitian.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan penjajakan awal sembari menindak lanjuti saran yang diberikan pada saat seminar proposal untuk menyempurnakan rencana penelitian. Saat itu peneliti langsung bertemu dengan pendiri sekolah dan beberapa fasilitator. Kesempatan baik tersebut peneliti manfaatkan untuk menyampaikan rencana penelitian yang akan dilaksanakan, sekaligus meminta kesediaannya menjadi narasumber penelitian. Narasumber dipilih dari orang-orang yang berkecimpung langsung dan paham terkait topik penelitian. Didapati 3 orang yang sesuai dengan kriteria, yaitu Ibu Budi sebagai pendiri sekaligus kepala sekolah, Mas Naasih dan Mas Evan sebagai fasilitator. Khusus untuk peserta didik, peneliti mendapatkan 4 anak yang bersedia dari 12 anak. Tidak butuh waktu lama, semua narasumber yang diperlukan bersedia. Peneliti juga diberikan kesempatan untuk terjun langsung ke lokasi penelitian.

Peneliti yang tergolong pemula membuat sistematika penelitian dan menyiapkan piranti pembantu penelitian sebelum mengeksekusi rencana penelitian. Instrumen penelitian disiapkan sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing. Membutuhkan waktu sekitar satu minggu bagi peneliti untuk menyusun rencana sistematis dalam instrumen penelitian. Setelah disetujuinya instrumen penelitian oleh pembimbing, kemudian peneliti baru dapat terjun ke lokasi penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan observasi sekaligus menjalankan peran sebagai pengajar. Banyak hal-hal tidak terduga selama proses observasi yang mematahkan perspektif awal peneliti, tetapi hal tersebut membuat peneliti semakin penasaran dan menyelam lebih dalam. Di tengah waktu observasi, peneliti menyusun jadwal wawancara dengan para narasumber. Narasumber sangat mendukung proses penelitian, mereka antusias saat dimintai informasi dan memberikan fakta yang terjadi di lokasi penelitian dengan jujur dan sebenarnya.

Wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Budi di kediaman beliau yang menyatu dengan sekolah. Karena ada beberapa jadwal kegiatan sekolah, berselang hampir dua minggu kemudian peneliti melakukan wawancara kedua bersama Mas Naasih di Sendang Sombomerti dan dua hari setelahnya bersama Mas Evan di saung belajar sekolah. Dalam proses wawancara, ada beberapa kendala yang peneliti alami, seperti suara gaduh peserta didik yang masuk ke rekaman, bahkan rekaman yang wawancara dengan Mas Evan mengalami kerusakan yang membuat peneliti harus melakukan wawancara ulang.

Setelah wawancara dengan pendiri dan fasilitator selesai, peneliti melanjutkan kembali proses wawancara dengan beberapa peserta didik dengan waktu insidental, menyesuaikan kegiatan sekolah. Kemudian, hasil wawancara dari semua narasumber ditranskripsi dan dilakukan reduksi data sementara. Peneliti juga mendapatkan dokumen pendukung dari proses observasi, seperti *slide* powepoint tentang manajemen sekolah, *frame work* pendidikan berbasis fitrah, dan foto-foto kegiatan. Observasi terus peneliti laksanakan sembari belajar konsep yang digunakan di sekolah.

Jujur pada awal menerima berbagai informasi ini peneliti mengalami kebingungan, karena merasakan rumitnya memahami konsep pendidikan. Namun dengan kemurahan hati Ibu Budi dan fasilitator di sekolah. Peneliti diajak berdiskusi terkait konsep pendidikan ini agar peneliti paham betul dengan alur pembelajaran di sekolah. Berbekal diskusi serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah, peneliti mulai menemukan titik terang.

Setelah dirasa data yang dikumpulkan cukup lengkap, kemudian peneliti menyusun data untuk dipaparkan dalam hasil serta menarik kesimpulan dari penelitian, sebagai berikut:

A. Sekolah Ramah Bakat

Secara konseptual, sekolah merupakan tempat pendukung terbaik untuk menanamkan nilai dan norma kehidupan dalam diri manusia. Pengelolaan pendidikan di sekolah yang dilakukan secara sistemis membentuk kesatuan yang padu dan saling terhubung membantu dalam mewujudkan tercapainya tujuan

pendidikan. Maka menjadi sebuah hal yang wajar apabila ada sebagian orang tua cenderung begitu memasrahkan pendidikan anaknya kepada sekolah. Argumentasi sederhananya adalah sekolah memiliki tenaga pendidik yang profesional dengan gelar guru sarjana berintelektual, sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan akan sangat berhati-hati dan malpraktek pendidikan hampir kemungkinan tidak akan terjadi.

Menurut pandangan pribadi peneliti, sekolah merupakan tempat bagi seorang anak untuk bermain, belajar, dan bertumbuh menjadi insan kamil. Pendapat ini tidak semata muncul, ada beberapa alasan mengapa peneliti menyebut demikian. Pertama, penguasaan pembelajaran di sekolah didesain memang untuk anak bermain dan belajar agar nyaman dan aman dalam bertumbuh, sehingga tidak terkesan terlalu serius. Kedua, makna pendidikan dalam Undang - Undang (UU) No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan jelas memaparkan serangkaian pencapaian yang setidaknya harus dikuasai oleh anak didik bangsa, sehingga sering menyebut *outputnya* sebagai insan kamil. Sekolah memiliki banyak ragam, berdasarkan layanannya sekolah dibagi tiga, yaitu sekolah formal, sekolah non formal, dan sekolah informal. Kemudian, jika dilihat dari statusnya, ada negeri dan swasta.

Berkembangnya zaman dan pengetahuan, beberapa sekolah muncul dengan ciri khasnya, baik dari metode hingga fasilitas yang disuguhkan. Salah satunya ada sekolah non formal PKBM “Syakila” Yogyakarta. Instansi ini mengklaim sebagai sekolah ramah bakat. Sekolah yang berfokus dalam mengakomodasi bakat-bakat istimewa yang ada dalam diri setiap individu.

Menurut pendiri sekolah, ibu Budi mengatakan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2024:

saya berpikir anak2 selama ini tidak diakomodir keunikannya, jadi semua materi pelajaran harus dikuasai, matematika, sains, semuanya. Anak itu dikatakan pintar jika nilai UNnya baik, akademiknya bagus, di indonesia kan maklumnya seperti itu, sains, bahasa indonesia, matematika, IPS mungkin, yaudah kalo ga bisa itu anaknya kurang pintar berarti. Maka dari itu, saya rasa perlu ada sebuah sistem yang mengakomodasi setiap keunikan anak. pas tahun 2017 saya ketemu fitrah dan talents mapping, konsep bakat yang menurut saya itu berkeadilan. Konsep ini bukan segala-galanya, tapi adil untuk anak, tidak mengistimewakan yang satu kelompok dan menghinakan kelompok yang lainnya. seperti itu si, sehingga memunculkan sekolah ramah bakat.⁵⁵

Gagasan dalam perumusan sekolah sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Harry Santosa sebagai pencetus model pendidikan berbasis fitrah. Berdirinya sekolah ramah bakat ini bertujuan untuk memfasilitasi potensi unik yang dimiliki oleh setiap peserta didik menuju peran peradaban. Penekanannya ada pada pendidikan yang berkeadilan, di mana semua anak mendapatkan perlakuan yang setara sesuai dengan keunikannya. Penggunaan konsep *Fitrah Based Education* (FBE) sebagai kerangka utama basis pelaksanaan pendidikan merupakan sarana sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan ini. Hal ini dikarenakan FBE menawarkan model pendidikan peradaban melalui sentuhan fitrah (potensi).

Menurut konsep FBE, fitrah dalam diri manusia dapat dibedakan jenisnya menjadi 8 beserta peran peradaban yang dibawa, yaitu fitrah keimanan (*change maker*), fitrah bakat (*solution maker*), fitrah belajar dan bernalar (*innovation maker*), fitrah individualitas dan sosialitas (*social maker*), fitrah

⁵⁵ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, 21 Februari 2024

jasmani (*health maker*), fitrah seksualitas dan generatif (*regeneration maker*), fitrah estetika dan bahasa (*peace maker*), dan fitrah perkembangan (*growth life*). Kedelapan fitrah ini distimulasi kepada peserta didik untuk mengantarkannya kepada peran peradaban secara personal (*khalifah* dan *imarah*). Kemudian dari kolektivitas fitrah manusia yang berinteraksi dengan zaman, alam, dan kehidupan serta *munazalah* (Al Quran dan Sunnah) terdapat peran secara komunal, yaitu menjadi umat terbaik. Untuk mencapai titik peran peradaban tersebut, sekolah menjalankan stimulasi semua fitrah secara simultan, tidak parsial ataupun sesaat. Meskipun pada praktiknya sekolah membuat fitrah-fitrah tersebut menjadi tema besar pada aktivitas peserta didik setiap bulannya. Namun yang tidak kalah penting dari konsep pendidikan sekolah adalah menyelaraskan fitrah yang dimiliki oleh setiap individu dengan misi dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi sesuai dengan garis besar konsep FBE.

Pada jenis fitrah bakat, sekolah menaruh perhatian khusus. Bakat tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang disukai oleh peserta didik. Tetapi merujuk kepada sifat produktif yang mempunyai dominansi kuat dalam diri individu. Sama seperti halnya fitrah, sifat produktif ini pada setiap individu akan berbeda-beda. Tergantung dengan kadar dominasi setiap sifatnya. Ada sekitar 34 sifat produktif yang dimiliki oleh manusia berdasarkan metode *talents mapping* yang dicetuskan oleh Abah Rama Royani. Oleh sebab itu, sekolah merasa perlu memberikan pendidikan yang berkeadilan. Pemahaman ini yang tidak dipahami oleh lembaga pendidikan lainnya, sehingga peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama tapi tidak setara.

Penamaan “Syakila” sebagai nama instansi sendiri bukan tanpa tujuan. Hal ini diselaraskan dengan pemaknaan kata tersebut yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ٨٤

*Artinya: Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*⁵⁶

Setiap manusia mempunyai pembawaan (fitrah) yang sudah terinstal bersamaan dengan proses penciptaannya. Secara tidak langsung, ideologi yang dibawa Sekolah Ramah Bakat selaras dengan penggalan awal ayat di atas. Apabila manusia berkehendak sesuai dengan fitrahnya masing-masing, maka untuk membawa manusia kepada fitrah itu tidak lantas menyamaratakannya dalam proses pendidikan sebagai jalan untuk menemukan jati diri. Diperlukan keadilan untuk memfasilitasi setiap manusia bertumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang dibawa masing-masing. Karena untuk mengelola dunia yang Allah ciptakan, manusia membutuhkan banyak peran dari berbagai keahlian. Manusia perlu bekerja sama untuk menjaga titipan Allah dengan cara memaksimalkan peran yang dimiliki oleh setiap individu.

1. Profil Sekolah Ramah Bakat

a. Sejarah Berdirinya

SMP PKBM Syakila adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bernaung di bawah Yayasan Bentala Kanza Talenta. Memiliki

⁵⁶ QS. Al Isra (17): 84.

empat jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Didirikan oleh praktisi pendidikan perempuan yang telah berkecimpung di dunia pendidikan selama kurang lebih 20 tahun menjadi seorang guru, beliau adalah ibu Budi Hadiastuti. Sekolah ini beralamat di Jl. Mojosari Raya Gg. Prasojo 3 No. 12 Kalangan, Baturetno, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

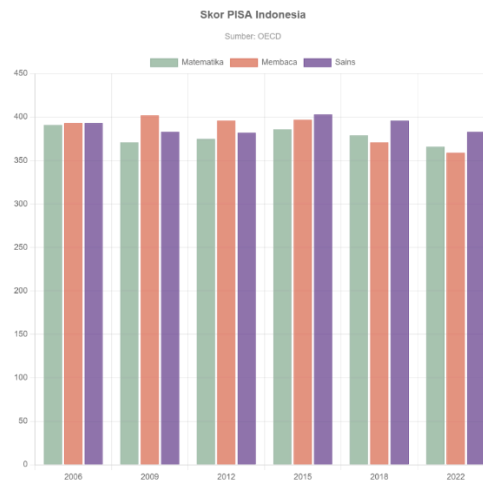
Sekolah ini didirikan pada tahun 2019 oleh ibu Budi yang berangkat dari sebuah keresahan selama menjadi praktisi pendidikan. Keresahan tersebut lahir dari fenomena-fenomena kependidikan yang disajikan dalam lingkup skala lokal, bahkan nasional yang membuat jiwa keprihatinannya sebagai seorang pendidik tergelitik. Fenomena tersebut salah satunya adalah skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirasa dari tahun ke tahun belum ada peningkatan yang signifikan. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2024, beliau menyatakan:

saya berpikirnya bukan hanya lokal-lokal, jadi melihat pendidikan dalam skala yang lebih nasional, global kan berpengaruh. yang menjadi keprihatinan itu pendidikan di skala nasional, banyak sekali fenomena-fenomena yang membuat kami prihatin, seperti PISA STEM yang menyatakan secara akademik, anak-anak indonesia selalu di bawah. sudah 70 sekian tahun sudah merdeka tapi selama ini yang kita fokuskan di akademik tidak ada yang membanggakan, selalu di bawah...⁵⁷

⁵⁷ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

Tidak dapat dipungkiri bahwa skor PISA masih menjadi tolak ukur bagaimana berjalannya sebuah sistem pendidikan di suatu negara. Tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 71 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam asesmen tersebut. Kemudian pada tahun 2022, Indonesia kembali mengikuti dan menduduki peringkat 67 dari 81 negara partisipan.⁵⁸ Informasi yang membanggakan sekaligus memprihatinkan, meskipun terdapat kenaikan peringkat dari tahun sebelumnya perolehan skor PISA yang dimiliki oleh negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam jauh di atas Indonesia. Sementara, dari skor rata-rata yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk *mathematic*, *science*, dan *reading* masing-masing bernilai 472, 485, dan 476. Sedangkan, Indonesia mendapatkan skor berturut-turut 366, 383, dan 359. Skor ini masih cukup jauh dengan nilai rata-rata yang ditetapkan OECD. Hal ini sungguh tidak seimbang dengan apa yang ada di lapangan, mengingat di beberapa sekolah aspek akademik sangat diperhatikan.

⁵⁸ 'No Title' <<https://www.oecd-ilibrary.org/sites/daff08b1-en/index.html?itemId=/content/component/daff08b1-en>> [accessed 25 April 2023].



Gambar 4.1 Perolehan skor PISA Indonesia dari tahun ke tahun

(Sumber: <https://data.goodstats.id/>)

Selain skor PISA yang menjadi keprihatinan ibu Budi. Fenomena kedua yaitu tentang kesehatan mental juga menjadi sorotan tajam, utamanya pada kenakalan remaja. Beliau menjelaskan:

yang kedua fenomena-fenomena secara mentalitas, meskipun ini fenomena umum terjadi di seluruh dunia, tapi buat kita yang dalam konteks bangsa sebuah negara yang ketimuran, religius, berketuhanan, harusnya itu terbentengi, tapi itu tetep sama saja. jadi angka bunuh diri meningkat, yaa minimal *self harm* atau melukai diri sendiri. kemudian menikah *by accident* meningkat, perceraian di usia muda meningkat. ini dikarenakan menikah *by accident* karena belum siap akhirnya bercerai. kemudian kenakalan yang lain ntah itu klithih di jogja, narkoba dan lain-lain.⁵⁹

Masalah mentalitas memang masih menjadi *problem* yang belum ditemukan titik terang penyelesaiannya. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Salah satunya ada di bidang pendidikan.

⁵⁹ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

Beberapa kali berganti kurikulum, namun manfaat yang dirasakan belum ada hasilnya. Karena, inti permasalahan belum diselesaikan, yaitu ruh pendidikan itu sendiri. Ibu Budi menegaskan “...saya berpikir itu lebih ke ruh pendidikan itu sendiri, karena kita ga megang ruh, mau model apa, mau sistem apa, mau kurikulum apa, itu kayak kurang bermakna,...”.⁶⁰ Hal tersebut yang mendorong ibu Budi untuk mendirikan sebuah sekolah yang lebih mengedepankan sentuhan hati, membangun mental, dan yang terpenting adalah membangun ruh pendidikan.

Berbekal modal seadanya, sekolah mulai didirikan dengan mengusung konsep sealami mungkin. Melalui bangunan kayu berbentuk sebuah saung, asa itu dimulai. Jenjang yang pertama kali didirikan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diberi nama Syakila dengan slogan “Menumbuhkan Fitrah Menuju Peran Peradabannya”. Sampai saat ini, peserta didik yang tergabung di jenjang SMP berjumlah 15 anak dan ada 6 fasilitator sebagai tenaga pendidik.

b. Visi dan Misi

SMP PKBM Syakila Yogyakarta mempunyai visi, sebagai berikut “Menjadi sekolah yang melahirkan pelaku peradaban yang religious, produktif, mandiri dan bertanggungjawab”. Didukung oleh 4 misinya, yaitu:

- 1) Mendorong siswa mengenal Allah dan menjadikannya tujuan hidup

⁶⁰ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

- 2) Membantu siswa untuk menemukan potensi dirinya dan kekuatan bangsanya
- 3) Menuntun siswa untuk memiliki kesehatan mental yang kokoh.
- 4) Mendampingi siswa menemukan peran peradabannya agar memiliki kontribusi yang produktif di usia muda

c. Fasilitas

Fasilitas yang ada di Sekolah Ramah Bakat tergolong sederhana. Tidak seperti sekolah formal pada umumnya yang berada di gedung dan ruangan tertutup dipenuhi oleh pendingin ruangan. Sekolah Ramah Bakat memilih konsep natural dengan bangunan yang mengambil bahan material utamanya adalah kayu yang dibentuk saung. Di setiap jenjangnya, diberikan satu saung untuk belajar. Khusus untuk jenjang SMP dan SMA yang jumlahnya tidak terlalu banyak dijadikan satu tempat. Total saung yang digunakan untuk belajar berjumlah 3 buah, satu di antaranya dibuat bertingkat.

Selain fasilitas berupa saung untuk belajar, ada juga kantin dan halaman sekolah yang digunakan untuk bermain. Kantin sekolah didesain seramah mungkin untuk lingkungan, salah satu kebijakan yang diberlakukan adalah tidak ada makanan ringan berupa snack yang mengandung bahan 5P (pengawet, pengenyal, perasa, pemanis, dan pewarna). Makanan dan minuman yang disediakan di kantin dibuat dari produk olahan rumahan yang dikontrol oleh sekolah. Selain itu, sekolah juga

menghindari kemasan makanan yang digunakan sekali pakai. Oleh karenanya, di sekolah tidak disediakan tempat sampah. Tujuannya, di samping untuk menjaga lingkungan dengan tidak memperbanyak sampah plastik, juga membiasakan peserta didik untuk sadar akan kebersihan dan kesehatan.

d. Pilar-Pilar Pendidikan

SMP PKBM Syakila Yogyakarta mempunyai beberapa komponen yang dijadikan sebagai pilar dalam menjalankan proses pendidikan. Pilar tersebut disusun oleh ibu Budi sebelum memulai mewujudkan asa Sekolah Ramah Bakat. Bentuk dari pilar ini merupakan sekumpulan konsep yang telah ibu Budi pelajari sejak tahun 2017. Meskipun terlihat berseberangan, tetapi sejatinya konsep ini saling terikat satu sama lain. Pilar pendidikan ini adalah saranan untuk menemukan bakat, bahkan peran peradaban yang dimaksud pada misi sekolah poin keempat. Oleh karenanya, sistem kerja dari pilar pendidikan ini bergerak secara simultan. Adapun pilar konsep tersebut berjumlah 4 unsur, dengan satu konsep sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan proses pendidikan. Komponen pilar tersebut yaitu:

1) *Fitrah Based Education* (Kerangka Utama)

Fitrah Based Education (FBE) atau akrab dengan Pendidikan Berbasis Fitrah merupakan kerangka utama dalam pelaksanaan pendidikan di SMP PKBM Syakila Yogyakarta. Konsep pendidikan yang diimplementasikan tidak lain untuk mengusung pendidikan yang berkeadilan seperti yang

dikehendaki ibu Budi. FBE berperan sebagai sebuah *value* yang hinggap dalam setiap sudut ruang sekolah. Hal ini turut disampaikan oleh Mas Naasih salah satu fasilitator di SMP PKBM Syakila yang menyatakan:

Menurut saya, konsep fitrah ini jadi kayak wadah besar banget, lingkupnya besar, tidak hanya membahas teknis, tapi juga dapat masuk ke dalam banyak hal. Contohnya fitrah iman, terutama di syakila yang saya pahami tentang fitrah iman ini salah satu goal besarnya adalah membuat anak beriman dengan kesadaran, bukan Islam bawaan dari lahir, bukan sebuah identitas saja. Mungkin kalo di lembaga pendidikan lain yang notabene Islam, ketika ada anak yang bertanya ‘aku percaya tuhan itu ada, tapi aku belum yakin’ cenderung dianggap ‘ah ga beres nih’. Tapi kalo di lembaga pendidikan kita, justru kita senang. Berarti anak menggunakan akalinya untuk berpikir, atau mungkin anak ini pernah terpengaruh dengan hal-hal seperti itu. Atau murni merupakan pertanyaan yang ada di benak anak tersebut. Ini baru fitrah iman saja, belum penjabaran fitrah yang lain.⁶¹

Peranan FBE di SMP PKBM Syakila sebagai sebuah nilai yang mengikat dalam setiap aktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan besarnya adalah membuat peserta didik sadar akan tugas dan perannya menjadi seorang hamba dan pemimpin di muka bumi dengan memanfaatkan fitrah yang sudah terinstal dalam dirinya. Dari delapan fitrah yang terdapat dalam diri manusia, SMP PKBM Syakila berturut-turut menyusunnya menjadi sebuah tema dalam setiap bulannya.

⁶¹ Naasih Aminul Baasyir di Yogyakarta, tanggal 5 Maret 2023

Selain delapan fitrah tersebut yang menjadi tujuan stimulasi, fitrah komunal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari FBE juga turut andil dalam proses stimulasi. Fitrah komunal ini terdiri dari fitrah *local advantage*, fitrah energi dan sumber daya alam, fitrah biodiversitas, fitrah geografis, fitrah ilmu pengetahuan dan teknologi, fitrah zaman, fitrah tradisi dan budaya, dan fitrah realitas sosial. Secara fungsionalitas konsep ini memengaruhi desain sekolah secara keseluruhan, mulai dari visi dan misi, kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, sumber daya, fasilitas, evaluasi, dan pengembangan sekolah.

2) Talents Mapping

Talents Mapping merupakan pilar turunan yang ada kaitannya dengan salah satu dari delapan fitrah di *Fitrah Based Education*, yaitu fitrah bakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan ibu Budi “...*talents mapping* kan sebenarnya bagian dari FBE, ada fitrah bakat disitu. Cuma seolah olah kayak berdiri sendiri karena ini panjang gtu, pembahasannya panjang dan dalem...”.⁶² *Talents Mapping* memiliki andil besar dalam identifikasi bakat dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Meskipun bukan menjadi pilar utama, tetapi keberadaannya tidak bisa dikesampingkan. Karena *talents mapping* menjadi sarana

⁶² Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

untuk membantu peserta didik mengenali jati dirinya yang memiliki serangkaian potensi.

Talents Mapping di SMP PKBM Syakila digunakan sebagai sebuah alat asesmen sesuai dengan fungsi pada umumnya. Konsep ini menjadi pedoman bagi fasilitator dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan temuan potensi berupa bakat dan kekuatan yang diperoleh dari peserta didik. Informasi dari asesmen ini menjadi bahan bagi sekolah untuk memahami kondisi peserta didik beserta aspek-aspek yang mempengaruhinya, sehingga peserta didik dapat dibimbing dan diarahkan sesuai dengan potensinya. Hal ini yang membantu sekolah dalam memberikan saran dan masukan terhadap jurusan kuliah bagi yang ingin meneruskan belajar dan jenjang karir yang sesuai *passion* bagi yang ingin langsung bekerja. Lain daripada itu, asesmen ini juga berlaku kepada fasilitator.

Setidaknya ada 34 bakat yang menjadi pedoman fasilitator dan sekolah dalam menganalisis bakat sifat peserta didik. Sebagai berikut:

Urutan Bakat	
1. Connectedness	18. Individualization
2. Developer	19. Maximer
3. Consistency	20. Activator
4. Harmony	21. Deliberative
5. Arranger	22. Focus
6. Strategic	23. Ideation
7. Communication	24. Relator
8. Learner	25. Input

9. Belief	26. Significance
10. Intellection	27. Achiever
11. Responsibility	28. Discipline
12. Self-Assurance	29. Positivity
13. Restorative	30. Context
14. Includer	31. Woo
15. Adaptability	32. Empathy
16. Analytical	33. Command
17. Futuristic	34. Competition

Tabel 4.1 Urutan Bakat dalam Talents Mapping

Pasca asesmen bakat, peserta didik akan ditampilkan berbagai informasi terkait hasil tes yang sudah dilalui. Adapun cara membacanya yang perlu diketahui: 7 bakat teratas maknanya bakat tersebut bakat yang dominan atau produktif. Bakat inilah yang harus menjadi perhatian. Sedangkan 7 bakat terendah merupakan bakat tidak produktif, sehingga bakat ini bisa diabaikan.

3) Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah pilar yang tidak kalah penting di SMP PKBM Syakila. Aspek ini menjadi sebuah pilar karena beberapa komponen di dalamnya bersinggungan dengan kedua pilar sebelumnya. Jika melihat kembali pada sub bab tentang sejarah berdirinya sekolah. Pilar ketiga ini, menjadi penawar untuk menyelesaikan permasalahan mental dan mewujudkan cita-cita pendiri tentang perlunya sekolah yang lebih mengedepankan sentuhan hati dan membangun mental. Salah satu bukti bahwa ketiga pilar ini bersinggungan adalah pernyataan ibu Budi berikut:

Jadi ini saling terkait sebenarnya, simultan. Misalnya gini, kesehatan mental. Kalo talents mapping itu kan arahnya ke potensi kan mas? Bakat potensi kekuatan gitu kan ya? Nah di unsur kesehatan mental kan ada 4 ya, 1. Mengenal potensinya 2. Mampu mengatasi stres yang normal 3. Produktif (menghasilkan atau melakukan sesuatu) 4. Punya kontribusi. Nah ini komponen kesehatan mental. Nah ini ada potensi, potensi mau ga mau kan ngomongin talents mapping. Jadi di situ saling terkait.⁶³

Mental yang sehat membantu peserta didik dalam mengenali potensi yang ada dalam dirinya, kelebihan, kekurangan, bakat, dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Berbekal penuh kesadaran diri, peserta didik dapat menjalankan peran peradaban untuk mewujudkan tujuan peradaban sesuai yang diyakini konsep *Fitrah Based Education*. Pada praktiknya, kesehatan mental di SMP PKBM Syakila tidak hanya menjadi sebuah konsep belaka, tetapi juga disisipkan di sela pembelajaran akademik. Hal ini disebutkan oleh Mas Naasih sebagai berikut:

...anak-anak kita diajarkan release emosi, jadi sekolah kita tidak hanya belajar tentang akademik atau bakat, di fitrah itu kan juga memperhatikan kesehatan mental ya mas, anak-anak kita juga perhatikan kesehatan mentalnya. Kita bantu dia release, mungkin bu budi udah pernah cerita yang kita temukan di lapangan. sering kali bakat itu tertutupi dengan luka pengasuhannya, atau dengan emosi, luka masa lalu, pernah di buli dsb. Kalau emosi negatif itu sudah terelease, insyaAllah untuk menstimulasi bakat bisa lebih mudah...⁶⁴

⁶³ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

⁶⁴ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 5 Maret 2024

Adanya praktik kesehatan mental memberikan warna lain dalam pendidikan yang dilaksanakan di SMP PKBM Syakila. Di sisi lain, sekolah juga menunjukkan betapa pentingnya kesehatan mental dalam pendidikan. Kesadaran tentang mental ini perlu dibangun sedini mungkin, sebab kesehatan mental dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik. Terbukti peserta didik yang mempunyai kesehatan mental baik lebih mudah untuk diarahkan dalam berbagai kegiatan, bahkan dalam suatu kesempatan lebih unggul.⁶⁵

4) 10 Kompetensi Hidup Dasar

Pilar terakhir yang diimplementasikan di SMP PKBM Syakila lahir dari buah pemikiran ibu Budi yang diadopsi dari *basic life skill* sebuah rilis dari *World Health Organization* dan dinamakan sebagai Kompetensi Hidup Dasar (KHD). Sebagaimana pernyataan berikut:

kemarin sudah dijelaskan ya 10 KHD level 1 itu sebenarnya kita ambil dari rilisnya WHO, jadi 10 KHD itu memang produknya WHO gitu, poin2 besarnya, komunikasi, transaksi keuangan, perjalanan mandiri, kek gitu2 kan.. Cuma belum ada silabusnya gitu, nah kemudian kita susun silabusnya, nah silabus ini bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan gitu, atau sesuai dengan zamannya

Kompetensi ini dibagi menjadi 2 level dengan 10 butir nilai di setiap levelnya. Sepuluh poin pertama ini terdiri menjaga kesehatan dan keselamatan, literasi, mengurus diri sendiri,

⁶⁵ Observasi penerapan manajemen sekolah di SMP PKBM Syakila, tanggal 8 Maret 2024

berkomunikasi, melayani, menghasilkan makanan/minuman, perjalanan mandiri, menggunakan teknologi, transaksi keuangan, dan bekerja. Kompetensi level 1 diperuntukkan bagi peserta didik sejak berada di jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. Kemudian di jenjang sekolah menengah pertama sampai menengah atas mendapatkan 10 KHD lanjutan. Poin-poinnya antara lain komunikasi, kemampuan mengelola stress, berpikir kreatif, mengambil keputusan, menghormati perbedaan, mengetahui potensi diri dan bangsa, berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerjasama, dan berpartisipasi. Meskipun terdapat sepuluh poin dengan rentan waktu tertentu, tetapi dalam implementasinya tidak terikat dengan waktu.

Di SMP PKBM Syakila, KHD berperan sebagai kurikulum lokal yang menjadi penggerak kegiatan pembelajaran di kelas maupun di dalam kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada dua roda penggerak kegiatan di sekolah, yaitu FBE dan KHD. Ujung dari implementasi kompetensi hidup dasar adalah peserta didik siap menghadapi masa aqil baligh, maka dari itu pada usia peserta didik ke 15 tahun akan dilaksanakan wisuda aqil baligh sebagai manifestasi rasa syukur sekaligus pengingat bahwa peserta didik sudah menginjak masa dewasa.

e. Program Unggulan

SMP PKBM Syakila Yogyakarta mempunyai program unggulan, sekaligus menjadi suatu kekhasan yang dimiliki sekolah, di antaranya:

- 1) Magang
- 2) Jelajah Alam
- 3) Aktivitas Produktif Prioritas (APP)
- 4) Jumpa Maestro
- 5) Wisuda Aqil Baligh

2. Profil Pendiri Sekolah Ramah Bakat

Man behind the scene atau orang yang paling berpengaruh di balik berdirinya Sekolah Ramah Bakat adalah ibu Budi Hadiastuti. Lahir di Cilacap, pada tanggal 23 April 1971. Beliau merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta. Perjalanannya dalam menempuh pendidikan tersebut membawanya berkecimpung dalam dunia pendidikan selama kurang lebih 20 tahun lamanya. Rentang waktu yang tidak sebentar tersebut dimanfaatkan untuk berperan dan berkarya, baik sebagai penggagas dan perintis institusi pendidikan. Institusi tersebut di antaranya, sebagai berikut⁶⁶:

- a. TK Islam Terpadu “Al Khairaat” sebagai pendiri.
- b. SD Islam Terpadu “Al Khairat” sebagai kepala sekolah.
- c. SD Juara Yogyakarta sebagai kepala sekolah.

⁶⁶ Budi Hadiastuti, *Sekolah Ramah Bakat: Pengalaman Menumbuhkembangkan Fitrah Anak Di Pendidikan Dasar*, ed. by Akbar Kuntardi Setiawan, Cetakan I (Bantul, DIY: SYAKILA, 2018).

- d. Rumah Balita Cerdas sebagai pendiri dan pengelola.
- e. Indonesia Peduli sebagai pendiri dan pengelola.
- f. Lembaga Konsultan Pendidikan Dasar Dias Consulting sebagai pendiri dan direktur.
- g. Community Based Education (CBE) “Lintang” sebagai penggagas.

Selain menjadi seorang praktisi pendidikan, beliau juga merupakan *madrastul ula* bagi ketujuh buah hatinya dari pernikahan dengan bapak Dr. Akbar Kuntardi Setiawan. Berdasarkan analisis dari asesmen bakat *talents mapping*, ada tujuh bakat sifat yang beliau miliki, yaitu *intellection*, *ideation*, *learner*, *futuristic*, *communication*, *arranger*, dan *maximizer*. Beliau juga mencatatkan namanya dalam 2 karya buku yang berjudul *Scud Lesson* dan *Sekolah Ramah Bakat*.

B. Implementasi Manajemen di Sekolah Ramah Bakat Syakila Yogyakarta

Secara administratif kelembagaan, SMP PKBM Syakila belum bisa dikatakan sebuah lembaga yang mandiri dengan surat izin yang sah. Sekolah ini masih menginduk kepada salah satu lembaga pendidikan non formal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Persada yang bertempat di daerah Bantul. Berkat saran dan masukan dari berbagai pihak, saat ini sekolah sedang berupaya untuk mendapatkan perizinan lembaga pendidikan non formal PKBM sendiri. Berada di bawah induk institusi lain, SMP PKBM Syakila memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan ideologi pendidikan yang diyakini tanpa harus dibatasi dengan regulasi dan persoalan administratif yang

mengikat. Tidak hanya itu, tata kelola seperti jadwal pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan program sekolah dapat dijalankan secara situasional. Beberapa aspek tersebut merupakan keuntungan yang dimiliki PKBM, sekaligus menjadi perbedaan substansial antara pendidikan formal dan non formal. Hal ini memang yang diinginkan oleh ibu Budi selaku pendiri SMP PKBM Syakila. Beliau menyatakan:

Iya, termasuk sekolah non formal. Kenapa? Karena saya ga mau ribet dengan tuntutan administrasi yang seheboh sekolah formal, ada sedikit toleransi lah, buat kita bisa bernafas dalam urusan administrasi ya, meskipun sekarang setelah nadiem, itu nonformal dan formal itu diperlakukan sama dalam hal administrasi. Tapi ketika saya tanya-tanya gitu, masih mending non formal. Saya tau kok sekolah formal itu seperti apa, karena belasan tahun saya di sekolah formal. Saya akali itu, karena kalo nurutin maunya dinas tuh, guru-guru waktunya habis hanya untuk ngurusi administrasi.⁶⁷

Administrasi memang masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidik yang seyogyanya perlu fokus terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di sekolah, justru dipusingkan dengan beragam administrasi yang perlu dilengkapi secara mengikat. Keadaan ini yang menyulut empati dan angan ibu Budi untuk mengembalikan ruh pendidikan. Salah satu cara yang beliau lakukan adalah mengurangi beban administrasi untuk pendidik di sekolah.

Persoalan administratif memang sedikit tidak diperhatikan di SMP PKBM Syakila. Meskipun begitu, proses pendidikan tetap berjalan dengan baik

⁶⁷ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

sesuai dengan koridor dan nilai idealisme yang dibangun sejak awal.⁶⁸ Pendidik di SMP PKBM Syakila tidak dituntut untuk menyelesaikan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) pada setiap pertemuannya, ataupun mengerjakan administrasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai profesionalitas sebagai seorang pendidik. Tugasnya lebih diarahkan untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan peserta didik serta dalam setiap pembelajarannya dihimbau untuk menyelipkan nilai-nilai yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.⁶⁹ Pada kenyataannya, di SMP PKBM Syakila menunjukkan bahwa pendidik yang tidak dituntut hal administratif dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin.

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam mengelola SMP PKBM Syakila, ibu Budi sebagai pendiri sekaligus kepala sekolah sangat paham akan pola seperti apa yang perlu dibangun di sekolah. Beliau memosisikan fungsi kepala sekolah tidak hanya sebagai *manager*, tetapi juga sebagai *leader*. Arti penting yang dibawa dari makna “*leader*” di sini adalah ibu Budi mampu menciptakan suasana kolaboratif di antara pendidik di SMP PKBM Syakila. Suasana ini tercipta, karena kultur organisasi yang diterapkan menggunakan model klan yang sangat terasa rasa kekeluargaan di dalamnya. Informasi ini didukung oleh pernyataan ibu Budi sebagai berikut:

⁶⁸ Observasi penerapan manajemen sekolah ramah bakat di SMP PKBM Syakila, tanggal 8 Maret 2024

⁶⁹ Observasi strategi pendidikan berbasis fitrah mempengaruhi karakter di ruang kelas, tanggal 8 maret 2024.

manajemen yang diterapkan model klan, klan itu mengelola sdm seperti mengelola keluarga. Kekeluargaan lah gitu, jadi bukan seperti lembaga formal yang mungkin formalistik gitu ya. saya menganggap mereka seperti anak sendiri, yang apa istilahnya ya, ya butuh diperhatikan, kesulitan apa, selayaknya saya memperhatikan anak sendiri. Saya menggunakan model klan, dan selalu menggunakan itu di sekolah-sekolah sebelumnya. Nah, belakangan ditemukan, sudah diteliti, ternyata pengelolaan sdm yang paling efektif adalah model klan ini. Itu sudah pernah diteliti, nanti dicari. Dan akhirnya saya membenarkan itu. Apalagi dulu ketika saya di SDIT, itu guru-guru gajinya kecil tapi batin kita saling terkait. Jadi satu model klan, kedua, saya berusaha menjadi leader, bukan hanya manajer. manajer kan hanya mengelola yang di depan mata, tapi leader saya ada mengarahkan mereka baik secara kelembagaan, maupun personal.⁷⁰

Dalam budaya organisasi jenis klan, fokus pengelolaannya terpusat pada SDM yang ada di lingkungan sekitar lembaga tersebut. Jenis ini cocok untuk organisasi yang memiliki lingkungan fleksibel seperti di SMP PKBM Syakila. Lebih-lebih dengan segala syukurannya, SMP PKBM Syakila dikelilingi oleh tenaga pendidik yang masih muda, semangat dalam berjuang, dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi amanah mereka saat ini. Hal ini yang memang disadari oleh ibu Budi sebagai suatu keberuntungan untuk menciptakan ekosistem kelembagaan yang solid. Beliau sangat memahami betul karakteristik pendidik di SMP PKBM Syakila yang mayoritas adalah generasi Z. Mereka senang apabila diberi kesempatan untuk berdaya, sehingga semua fasilitator turut andil dalam pengelolaan sekolah dengan menyusun detail-detail dari kerangka global yang sudah diberikan dan disepakati menggunakan caranya masing-masing.

Prinsip yang dipegang oleh ibu Budi dalam implementasi manajemen SMP PKBM Syakila ini, utamanya pada Sumber Daya Manusia

⁷⁰ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

(SDM). Pengelolaan SDM dengan model klan terbukti dapat merekatkan orang-orang yang ada dalam lingkup organisasi dengan cita rasa kekeluargaan yang kuat. Demikian yang terjadi di SMP PKBM Syakila, ibu Budi mengatakan “...jadi bukan seperti lembaga formal yang mungkin formalistik gitu ya. saya menganggap mereka seperti anak sendiri, yang apa istilahnya ya, ya butuh diperhatikan, kesulitan apa, selayaknya saya memperhatikan anak sendiri...”.⁷¹ Jadi tidak ada batasan antara kepala sekolah maupun fasilitator, kecuali dalam segi struktural. Hal ini yang membuat batin satu sama lain saling terkait dan memiliki *sense of belonging* terhadap sekolah. Selain memperhatikan secara batiniah, kepala sekolah juga mendukung dan mengarahkan fasilitator untuk berkembang bukan hanya sebagai *educator*, tetapi juga seseorang yang mempunyai *legacy*. Contohnya membuat produk seperti buku.

Pengelolaan sekolah yang dilakukan ibu Budi berjalan secara intuitif berdasarkan naluriannya sebagai kepala sekolah yang mempunyai pengalaman lebih dari 20 tahun di dunia pendidikan. SDM menjadi kunci ibu Budi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di SMP PKBM Syakila, sebab mereka adalah tokoh utama dalam proses pendidikan yang bersinggungan langsung dengan peserta didik. Fasilitator perlu mempunyai pola pikir selaras dengan visi misi dari konsep pendidikan berbasis fitrah yang menjadi kerangka utama dalam kegiatan pembelajaran sekolah. Proses penanaman pola pikir ini melalui berbagai sarana. Utamanya pada saat awal

⁷¹ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

fasilitator hendak masuk ke SMP PKBM Syakila. Siapa pun yang ingin menjadi fasilitator di SMP PKBM Syakila harus mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah. Tidak ada spesifikasi khusus untuk mendaftar menjadi fasilitator, bahkan semua jurusan dapat bergabung di SMP PKBM Syakila. Syarat yang perlu dipenuhi adalah keinginan untuk berjuang bersama dan mau untuk belajar dengan konsep pendidikan yang digunakan sekolah.

Sebelum memulai perannya, sekolah akan melakukan tes *talents mapping* kepada fasilitator untuk mengetahui potensi terkuat yang mereka miliki. Informasi mengenai potensi ini dijadikan pedoman bagi sekolah untuk pembagian tugas. Harapannya tugas yang dilakukan sesuai dengan potensi tersebut dapat dijalankan secara optimal. Fasilitator yang siap berjuang akan dibantu untuk belajar tentang konsep pendidikan berbasis fitrah. Ibu Budi mengakui dalam pernyataannya yang berkaitan dengan penanaman konsep pendidikan berbasis fitrah kepada fasilitator bahwa “...nah itu kan kalo secara formalistik begitu ya, diadakan forum pelatihan dan lain sebagainya,..”.⁷² Idealnya fasilitator diberikan semacam *workshop* pelatihan terkait dengan konsep pendidikan berbasis fitrah sebelum memulai tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Namun berdasarkan pertimbangan usia fasilitator yang masih tergolong cukup muda dan memiliki daya juang. Pelatihan tentang konsep pendidikan berbasis fitrah beserta konsep turunannya menerapkan metode *coaching*. Fasilitator akan dijelaskan secara global gambaran konsep pendidikan berbasis fitrah, kemudian mereka

⁷² Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2024

diminta untuk mendalaminya melalui tugas mandiri dengan referensi yang sudah disediakan, baik berupa buku utamanya Fitrah *Based Education* karya Hary Santosa atau bahan belajar yang berbentuk *link*. Jika dari tugas mandiri tersebut ada yang belum bisa dipahami oleh fasilitator, biasanya baru dibuka sesi diskusi agar fasilitator memahami konsep secara *kaafah*.

Selain tugas mandiri, dalam setiap forum pertemuan ibu Budi juga selalu menyinggung terkait konsep pendidikan berbasis fitrah, termasuk dengan nilai dan arah penerapan konsep ini dalam proses pendidikan di sekolah. Ibu Budi menyatakan bahwa:

...karena kan tidak semua konseptor dan pembelajar ya. Belajar dari situ, itu yang pertama. Kedua, apalagi konsep fitrah, itu kan karena dia juga organik sifatnya, maka mentransfer ke guru-guru itu ya organik, jadi ga tak *jejel-jejeli* gitu lo mas, karena saya belajar fitrah bertahap banget gitu loh. Jadi berangkat dari situ, ya pelan-pelan ketika rapat disinggung, kalo kemarin sempat berjalan setiap Selasa ada transfer knowledge, pengutan nilai, dan lain sebagainya...⁷³

Sesuai dengan pernyataan ibu Budi di atas, konsep ini mempunyai karakteristik yang organik. Fasilitator tidak dipaksa dengan segera menguasai sepenuhnya konsep pendidikan berbasis fitrah. Belajar konsep pendidikan berbasis fitrah harus secara bertahap dan pelan-pelan serta diperlukan praktik langsung untuk menemani pemahaman secara komprehensif. Jika dalam memahaminya tergesa-gesa, dikhawatirkan para fasilitator akan salah menempatkan pemahaman yang benar terkait konten substansial dalam konsep. Pendidikan berbasis fitrah merupakan konsep yang besar dan terhitung konsep baru di lingkungan sekolah, sehingga

⁷³ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

memerlukan kontemplasi dan telaah mendalam sebelum memulai menerapkannya. Proses penanaman konsep ini terus dikawal dan dikuatkan dalam setiap pertemuan dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah dan yayasan, baik yang terkait dengan fitrah maupun hal-hal yang menunjang proses penerapan pendidikan berbasis fitrah.

2. Manajemen Pembiayaan dan Pengorganisasian

Secara operasional, pendanaan sekolah didapat melalui uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) bulanan peserta didik, harta pribadi pendiri, dan donasi sukarela dari simpatisan sekolah. Tidak ada pemasukan tetap yang dimiliki sekolah, sehingga dalam perencanaan keuangan bersifat insidental. Disesuaikan dengan kegiatan setiap bulannya. Khusus untuk SPP sekolah tidak memberatkan kepada wali peserta didik, bahkan diperbolehkan membayar sesuai dengan kesanggupan ekonominya.

SMP PKBM Syakila mempunyai bentuk manajemen yang disebut ibu Budi sebagai manajemen takziah, beliau menyatakan bahwa:

...Jadi kalo ada orang menyebut manajemen takziah, saya pernah menyebut itu ya, jadi manajemen takziah, ketika ada orang meninggal itu kan juk sat set sat set, kayak semua itu tau jobnya *dewe-dewe* gitu lo mas, kalo ada urusan dana itu nanti *discover* kalo semua urusan dah selesai atau setelah jenazah dimakamkan. Anu iki entek piro dan lain sebagainya, tapikan yang punya keserimpahan itu kan ga harus ngomong ‘tolong yaa sewakan tenda’ ‘tolong yaa..’ kan ga harus gitu ya, nah kayak manajemen darurat gitu, nah saya kadang-kadang banyak berharap seperti itu, dan itu yang terjadi saya kira di syakila,...⁷⁴

⁷⁴ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2024

Manajemen takziah yang dimaksud ibu Budi tidak jauh berbeda dengan konsep gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, namun perbedaannya gotong royong di sini dibumbui dengan sikap intuitif. Seluruh komponen sekolah diajak untuk terlibat aktif dan tahu akan tugas serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Salah satu bentuk aktivitasnya terlihat dalam perumusan program kegiatan. Rencana kegiatan dan program-program untuk merealisasikan visi misi sekolah dibahas melalui musyawarah rapat kerja. Setiap semester akan diadakan rapat untuk merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan selama enam bulan ke depan. Rapat tersebut turut serta membahas jenis fitrah yang akan menjadi tema besar kegiatan dan acuan dalam menyusun program kegiatan sebagai sarana penerapan fitrah. Selain rapat semester untuk menyusun kegiatan, ada juga rapat yang dilakukan fasilitator setiap pekan untuk membahas evaluasi kegiatan dan perihal tumbuh kembang anak.

Rapat di setiap pekan ini merupakan ajang bagi fasilitator untuk mengemukakan segala temuan yang telah dicatat selama sepekan. Dalam rapat tersebut ada beberapa agenda yang dibahas. Pembahasan pertama biasanya terkait dengan kegiatan pembelajaran. Mengusung konsep pendidikan berbasis fitrah, kegiatan belajar mengajar perlu diselaraskan dengan tema besar fitrah yang sudah disepakati di awal, sehingga tidak ada buku ajar khusus yang dijadikan sebagai pedoman oleh fasilitator dalam mengajar. Fasilitator akan mencari materi yang relevan dengan tema besar

fitriah secara mandiri. Pada sesi ini juga digunakan fasilitator untuk melakukan *coaching*.

Agenda pembahasan kedua berkaitan dengan evaluasi peserta didik dan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Evaluasi peserta didik adalah kegiatan yang pasti dilakukan untuk memberikan pengawasan dan kontrol terkait tumbuh kembang peserta didik serta capaian apa saja yang sudah dilakukan. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sangat memungkinkan fasilitator untuk melakukan pengamatan terhadap setiap peserta didik. Sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap berjalannya stimulasi fitrah terhadap peserta didik. Kegiatan dirancang semata tidak hanya untuk mengisi kekosongan. Tetapi mempunyai tujuan khusus, yaitu menstimulasi dan menanamkan nilai yang terkandung dalam setiap jenis fitrah.

Fasilitator mempunyai peran penting dalam menjalankan fungsi kontrol. Sebagai mana yang disampaikan oleh Mas Naasih dalam wawancara bahwa:

..kontrolingnya kita pakek antenanya fasil itu sendiri, kita ada ngobrol diskusi, nanti dari obrolan itu kita sudah tau, misalkan si anak yang tadinya bertanya-tanya tentang eksistensi tuhan, sekarang sudah tidak bertanya-tanya lagi tentang eksistensi, berarti sudah ada perkembangan, kalo diukur dengan nilai memang agak berat sih mas. Paling ga kita kira-kira, nilai itu sebuah perkiraan aja. Indikatornya ya kita terjemahkan lewat aktifitas..⁷⁵

⁷⁵ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 5 Maret 2024

Para fasilitator menyebut kepekaannya dengan istilah “antena” yang harus selalu berfungsi untuk merekam setiap perkembangan peserta didik. Antena tersebut dapat berfungsi dengan baik, jika kedekatan fasilitator dengan peserta didik sudah terbangun. Cara membangun kedekatan tersebut adalah dengan mengobrol.⁷⁶ Meskipun obrolannya tidak begitu penting, tetapi itu memberikan kesan bermakna bagi peserta didik. Fasilitator dapat memahami peserta didik dan begitu juga sebaliknya peserta didik dapat memahami fasilitator. Melalui evaluasi peserta didik ini, fasilitator akan memperoleh banyak temuan yang akan menjadi bahan mereka untuk mengarahkan peserta didik meraih potensi terbaiknya. Oleh karena itu prinsip manajemen pemberdayaan SDM menjadi hal primer dalam pelaksanaan manajemen di SMP PKBM Syakila. Selain untuk evaluasi, kegiatan rapat fasilitator juga dimanfaatkan untuk berdiskusi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam sepekan ke depan, jenis kegiatannya seperti apa sampai persiapan pelaksanaannya.

3. Manajemen Kurikulum dan Peserta Didik

Di SMP PKBM Syakila, dalam sepekan setidaknya ada 3 hal yang harus dipenuhi peserta didik, yaitu ramah bakat, fitrah *based education*, dan kompetensi hidup dasar. Ketiga muatan tersebut akan dimasukkan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran selama sepekan. Hal ini yang membedakan SMP PKBM Syakila dengan sekolah lainnya. Pelajaran yang diajarkan lebih dari sebuah pengetahuan, proses belajar mengajar adalah sarana penanaman

⁷⁶ Observasi kegiatan pembelajaran di kelas, tanggal 11 Maret 2024

nilai kepada peserta didik sebagai dasar pandangan hidup khususnya nilai keislaman. Pasalnya, pendidikan berbasis fitrah mengajak untuk mendidik anak berdasar dengan fitrah yang dimiliki sesuai dengan Al-qur'an, sehingga internalisasi nilai keislaman selalu disuguhkan dalam berbagai kegiatan dalam kelas dan luar kelas. Adapun perbedaan yang terlihat jelas dari sekolah lain adalah proses menuju asesmen bakat. Sebagaimana pernyataan dalam wawancara berikut:

Kalo di sekolah lain kan ada asesmen bakat juga, nah itu bedanya, di syakila itu proses menuju ke asesmen ada, jadi gaujuk2 di asesmen, kalo sekarang apalagi kurikulum merdeka, dimana mana ada asesmen bakat sekarang, banyak sekali, bahkan pemerintah sudah membuat aplikasi/sistem sendiri untuk mendeteksi bakat anak2, tapi ya itu,ujuk2 di asesmen ga ada prosesnya. Asesmen itu hanya sebuah validasi bahwa anak itu punya potensi ini itu nah divalidasi dengan asesmen itu. Sementara di sekolah lain atau kebanyakan sekolah itu, tau2 diasesmen trus bar kuint ngopo? Yaudah, tidak diapa2in itu hasil asesmennya, tidak diolah dan tidak diperdayakan. Trus ini, ada persepsi yang kurang tepat ya, bahwa bakat, bentuk pemberdayaannya selalu dengan kejuaraan. Meskipun memang, indikator bakat itu yang 4E, enjoy, easy excellent earn. Nah oke, bakat memang sampai di earn, dia bermanfaat, mungkin bentuknya bisa piala gitu ya, tapi buat kita bentuknya tidak harus kejuaraan, sementara banyak masyarakat itu yang dikatakan bakatnya bagus itu ketika dia juara sesuai dengan bakatnya, padahal itu baru bakat indrawi, bukan bakat sifat.⁷⁷

Sekolah meyakini bahwa ada dua macam bakat yang dimiliki manusia, yaitu bakat indrawi dan bakat sifat. Bakat indrawi adalah bakat yang bersumber dari pancaindra, seperti menyanyi, berenang, sepak bola, dan lain sebagainya.⁷⁸ Sementara bakat sifat (*personality*) adalah *mindset*, emosi, perilaku yang berulang, natural, dan dapat dimanfaatkan untuk produktivitas.

⁷⁷ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2024

⁷⁸ Hadiastuti.

Hal ini yang membedakan SMP PKBM Syakila dengan sekolah lain, fokus pengembangan bakat lebih condong kepada bakat sifat ketimbang bakat indrawi. Karena berdasarkan konsep FBE dan *talent mapping* bertemu pada satu titik bahwa Allah menciptakan manusia dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan perannya yang terdapat pada bakat sifat. Oleh karenanya, kecenderungan untuk mengelola bakat sifat peserta didik mempunyai maksud agar mereka dapat menemukan peran peradaban spesifik yang diemban.

Menemukan bakat peserta didik memerlukan proses yang panjang. Dalam menempuh proses tersebut, SMP PKBM Syakila membuat program kegiatan yang digunakan sebagai stimulus bakat sebelum nantinya dilakukan asesmen. Contohnya jelajah alam, amazing quran, dan jumpa maestro. Dari kegiatan tersebut fasilitator akan mengamati bakat peserta didik dengan memperhatikan beberapa tahapan, yaitu menguatkan *mindset* bahwa fasilitator juga berperan sebagai pemandu bakat, sehingga tema bakat yang terdapat dalam *talent mapping* selalu menjadi rujukan. Selanjutnya membangun *engagement* dengan peserta didik, jangan mudah terprovokasi dengan hal di luar dugaan yang mungkin kurang positif dilakukan oleh peserta didik (rileks), catat setiap temuan bakat yang terlihat, dan konfirmasikan hal yang didapati kepada peserta didik dan orang tua.

Kurikulum yang digunakan oleh SMP PKBM Syakila ada dua jenis, yaitu kurikulum nasional sebagai acuan proses pembelajaran akademik dan

kurikulum lokal (KHD) yang dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pengendapan nilai dalam setiap kegiatan di kelas maupun luar kelas. SMP PKBM Syakila mempunyai 6 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan. Proses pembelajaran materi dan sebagai gan

Jadwal Kelas
SMP-SMA SYAKILA
6 - 10 Mei 2024

Senin	Selasa	Rabu
<p>opening 07.30 - 08.00 Al-Qur'an 08.00 - 09.00 latihan 09.00 - 09.15 PKS (DMP) 09.15 - 09.30 Edukasi 09.30 - 09.45 Kesehatan 09.45 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 fugas penelitian (putri) 10.45 - 11.00 artikula project 11.00 - 12.00</p>	<p>opening 07.30 - 08.00 Al-Qur'an (putri) 08.00 - 09.00 latihan 09.00 - 09.15 Al-Qur'an (putri) 09.15 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan</p>	<p>opening 07.30 - 08.00 Teknik menghafal 08.00 - 09.00 Al-Qur'an 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 My Fun Math 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Memorizing APP 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30</p>
Kamis	Jum'at	
<p>Outing Class</p>	<p>Belajar di rumah</p>	<p>Pengumuman</p> <ul style="list-style-type: none"> Teknik outing akan dilaksanakan lebih lanjut uang kegiatan akan 100.000 (rekening)

Jadwal Kelas
13 - 17 Mei 2024

SENIN	SELASA	RABU
<p>07.30 - 08.00 Opening 08.00 - 09.00 Al-Qur'an 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>
KAMIS	JUM'AT	NOTES
<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<ul style="list-style-type: none"> Teknik outing akan dilaksanakan lebih lanjut latihan outing uang kegiatan akan 100.000 (rekening) uang kegiatan akan 100.000 (rekening)

Jadwal Kelas
20 - 24 Mei 2024

SENIN	SELASA	RABU
<p>07.30 - 08.00 Opening 08.00 - 09.00 Al-Qur'an 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>
KAMIS	JUM'AT	NOTES
<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<p>08.00 - 08.30 Schedule 08.30 - 09.00 Opening 09.00 - 09.15 latihan 09.15 - 09.30 PKS (DMP) 09.30 - 10.30 latihan 10.30 - 10.45 Bahasa Indonesia (DMP) 10.45 - 11.30 latihan 11.30 - 12.00 Kapurasan (putri) 12.00 - 12.30 Tugas Penelitian (putri) 12.30 - 13.00 Stimulasi fikiran 13.00 - 13.30 Artikula project</p>	<ul style="list-style-type: none"> Teknik outing akan dilaksanakan lebih lanjut latihan outing uang kegiatan akan 100.000 (rekening) uang kegiatan akan 100.000 (rekening)

Gambar 4.2. Jadwal Pelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, ada pembiasaan unik yang dinamakan *opening* pagi. Dalam pembiasaan tersebut, anak diajak untuk berjalan-jalan di sekitar sekolah atau sebatas berbincang antara fasilitator dan peserta didik.⁷⁹ Sebagai fasilitator yang menerapkan pembiasaan ini, mas Evan menyatakan bahwa “...*opening* ini untuk membuka otak *amigdala* anak, jadi mereka menjadi *fresh* sebelum belajar”.⁸⁰ Kegiatan *opening* membantu stimulasi otak *amygdala* agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran tidak hanya secara intelektualnya tetapi juga secara emosionalnya. Nuansa emosi yang bagus akan membantu peserta didik untuk mencapai titik optimal potensi otak, sehingga pembelajaran lebih efektif karena peserta didik dapat fokus dan berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang dilakukan.⁸¹ Kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk mengendapkan kembali nilai-nilai yang sudah diberikan.

Karakteristik yang organik juga turun dalam implementasi pembelajaran pendidikan berbasis fitrah pada peserta didik. Tidak ada istilah paksaan dalam pembelajaran kepada peserta didik. Tetapi, fasilitator mengarahkan agar peserta didik mengalaminya sendiri. Sebagaimana disebut oleh ibu Budi bahwa “... *Jadi kita tuh kata kerjanya mengalamikan, anak*

⁷⁹ Observasi implementasi strategi pendidikan berbasis fitrah untuk membangun karakter di SMP PKBM Syakila, 11 Maret 2024

⁸⁰ Evan Setiawan Parusa di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2024

⁸¹ Jazariyah Jazariyah, ‘Signifikansi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini’, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2017), 01–24 <<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.982>>.

mengalami. Bukan dikasih tau ya, jadi bukan kita memberi tahu, tapi kita alaminya. Sebisa mungkin dialaminya, mengalami”.⁸² Pembelajaran dengan berbasis kepada pengalaman (*experiential learning*) sangat cocok dengan stimulasi pertumbuhan fitrah. Sebab, model pembelajaran ini selaras dengan prinsip sekolah yang memperhatikan keunikan setiap peserta didiknya.⁸³ Artinya, peserta didik tidak dipaksa untuk berkembang sesuai keinginan sekolah, tetapi sekolah mendesain skenario agar peserta didik berkembang sesuai dengan kapasitasnya untuk mencapai keinginan sekolah. Oleh karenanya, dengan adanya pembiasaan *opening* pagi yang menstimulus memori emosi membuat setiap pengalaman yang dirasakan peserta didik mudah terpatrit, sehingga memungkinkan juga peserta didik dapat mengonstruksi ilmu pengetahuan sendiri dengan modal pengalaman yang didapat.

Sistem penilaian di SMP PKBM Syakila pada umumnya seperti yang dilakukan pada sekolah formal, yaitu menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Khususnya penilaian sumatif, sekolah masih terikat dengan induk institusinya yaitu PKBM Persada. Dalam hal ini, peserta didik baru akan dibekali materi dan tips dalam menjawab soal menjelang waktu dilaksanakannya ujian atau Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah (ASPD).⁸⁴ Lain dari itu, sekolah mempunyai kebijakan tersendiri dalam

⁸² Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

⁸³ Anggreni Anggreni, ‘Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)’, *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2020), 186 <<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>>.

⁸⁴ Observasi kegiatan pembelajaran di SMP PKBM Syakila, tanggal 11 Maret 2024

melaksanakan evaluasi formatif. Pelaksanaan evaluasi tidak terikat dengan waktu. Fasilitator diberikan wewenang untuk menentukan kapan harus melaksanakan evaluasi. Seperti yang disebutkan ibu Budi dalam wawancara sebagai berikut:

ya kalo itu sama, ada kayak semacam ujian atau evaluasi ya. tapi di kita itu fleksibel mas. jadi kalo mungkin di sekolah formal pada umumnya itu ada ee sekarang dari tanggal sekian sampai sekian adalah waktunya UTS, gitu kan, trus ada ulangan harian dan seterusnya. kalo di kita itu, saya pribadi menyerahkan semua ke para fasilit. kapan babmu selesai, mau ada ujian ya diuji aja gitu. tidak harus bareng2. karena pengalaman yang sudah-sudah, ketika dibarengkan pasti ada guru yang bilang ‘aduh saya belum selesai e ngajarnya, bab ini belum selesai e,’ gitu kan. itu udah udah biasa mas. makanya saya sampaikan, silahkan temen2 mengambil nilai, melakukan evaluasi, ketika memang temen2 merasa cukup, untuk kapan memang melakukan evaluasi, misalnya temen2 punya kebijakan sendiri, satu bab ada ujian, satu bab ada evaluasi, ya gapapa. itu untuk akademik ya,...⁸⁵

Fleksibilitas yang diberikan sekolah kepada fasilitator dalam menentukan waktu evaluasi memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Fasilitator tidak tergesa-gesa untuk menyelesaikan materi agar bisa melaksanakan evaluasi. Pastinya, peserta didik juga akan merasa tenang dalam belajar karena tidak dihantui oleh masa-masa ujian. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab format dari evaluasi masing-masing fasilitator akan berbeda satu dengan yang lainnya. Kunci dalam pelaksanaannya adalah tugas tidak memberatkan peserta didik, sehingga waktu untuk bermain dan belajar hal di luar akademik jadi berkurang. Tugas yang diberikan kepada peserta didik kebanyakan berbasis proyek. Sebab di lain sisi tugas terpenuhi, peserta didik juga dapat mengulang

⁸⁵ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

pelajaran dari pengalaman pembuatan proyek tersebut. Mas Naasih mengungkapkan bahwa:

kalo disini gini mas, ketika satu fasil sudah memberikan tugas maka kita kadang memberikan tugas tu nanya dulu, udah ada tugas belum di tempatnya mas evan, udah, yaudah mungkin guru lain kasih jeda kapan mau dikoreksinya, oh masih lama kok, sepekan jangka waktunya, oh ya aman, kita berikan yang mungkin relatif lebih ringan, atau misalkan tugasnya yang membuat mereka happy aja, contohnya kek nonton film, tugas apa coba, tapi salah satu goalnya adalah mereka ini coba untuk mungkin kalo yang beberapa anak yang suka dunia perfilman coba kamu liat dari sisi perfilmannya seperti apa, kalo secara umumnya, kalian mengkritisi film ini tu ngomongin tentang apa sih, jadi kek apa sih bahasanya kalo kita nonton film terus kemudian kita, iyaa review, jadi kan disitu akan muncul anak2 berbeda sudut pandang yang dia liat,...⁸⁶

Tidak berhenti pada asesmen akademik, SMP PKBM Syakila yang notabene sekolah bertemakan ramah bakat juga memiliki asesmen untuk kegiatan non akademik. Asesmen ini dinamakan asesmen bakat. Asesmen bakat merupakan puncak dari proses identifikasi bakat peserta didik selama menempuh proses pendidikan di jenjang SMP berdasarkan akumulasi hasil temuan yang didapat oleh fasilitator. Ibu Budi menyebutkan:

...kalo untuk yang non akademik kayak misalnya fitrah, 10 KHD, itu kita nanti gongnya ada asesmen yang namanya asesmen bakat, itu nanti di apa namanya di kelas 3 mas, itu pakek aplikasi ya, nah tapi sebelum2 itu, guru mengamati sendiri, oh itu belief, ini developer, itu jadi obrolan kita sehari-hari ketika kita rapat. karena, tugas kita, jadi gini, secara ideal sebenarnya melatih anak dengan 3B itu, masih ingat ya 3B, itu kan sampek sd harapannya sudah keliatan bakat sifatnya, tapi pada kenyataannya anak-anak yang sudah smp sini belum keliatan bakat sifatnya. dia disiplin apa ngga, fokus apa ngga, kan belum ketahuan, sehingga selama smp disini itu anak-anak dibanyakin 3Bnya ya sambil diamati dia punya bakat apa, baru kemudian, biar valid kita asesmen di kelas 3, itu nanti akan menjadi apa ya alat bantu untuk anak-anak mau di sma apa smk, jadi asesmen

⁸⁶ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

bakat di kelas 3, gitu, tapi kan itu sudah dikuatkan dengan 3B, selama smp disini tuh, jadi mereka lebih mantep, daripada sudah diasesmen tapi 3Bnya ga jalan. banyak duduk, banyak mendengar gitu kan, seperti itu.⁸⁷

Kunci dasar dalam menemukan bakat pada peserta didik sejatinya ada pada Rumus 3B tersebut, yaitu banyak wawasan, banyak kegiatan, dan banyak ketemu orang. Oleh karenanya, sekolah telah melakukan perencanaan yang detail dalam pelaksanaan pendidikan yang ramah bakat melalui rumus tersebut. Penggunaan model pembelajaran *experiential learning* adalah salah satu cara untuk peserta didik memperkaya wawasan dengan mandiri melalui proses pengamatan dan pengalaman yang dirasakan, sehingga peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup komprehensif tentang sinergi ilmu yang telah dipelajari. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan banyak kegiatan melalui program kegiatan sekolah. Salah satu program sekolah untuk pengembangan bakat peserta didik adalah Aktivitas Produktif Prioritas (APP).

Dalam program APP, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan bidang peminatannya. Setiap bidang akan didampingi oleh fasilitator yang mempunyai keahlian atau ketertarikan dengan bidang tersebut. Sementara ini, ada 4 bidang yang difasilitasi sekolah, yaitu marketing, memasak, melukis, dan pertanian. Fasilitator pun tidak segan memberikan keleluasaan kepada peserta didik mencoba suatu hal baru di luar sekolah. Dengan begitu, peserta didik dapat mudah memahami kegiatan mana yang lebih dekat dengan bakatnya. Sebagai pendamping, orang tua dan

⁸⁷ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

fasilitator di sekolah akan mendapat gambaran lebih banyak terkait bakat peserta didik dari ragamnya kegiatan yang selama ini diikuti. Terakhir, untuk mendesain peserta didik bertemu dengan banyak orang. Sekolah memiliki program jumpa maestro. Program ini mempertemukan peserta didik dengan seorang ahli yang ada pada bidangnya untuk sharing berbagai ilmu pengetahuan baru.

Setelah melalui proses 3B, peserta didik bisa dikatakan telah mendapat gambaran dari bakat yang mereka miliki (hilar bakat). Namun, hal tersebut masih perlu diteruskan dengan rumus lanjutan yang digunakan sebagai pengamatan oleh fasilitator, yaitu 4E (*enjoy, easy, excellent, dan earn*).⁸⁸ Rumus ini merupakan buah validasi bakat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Validasi dilakukan sebagai bahan perbandingan dalam asesmen bakat, antara hasil pengamatan dan hasil tes. Hasil ini biasanya berbentuk kumpulan-kumpulan kesimpulan tentang bakat peserta didik. Keempat rumus tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

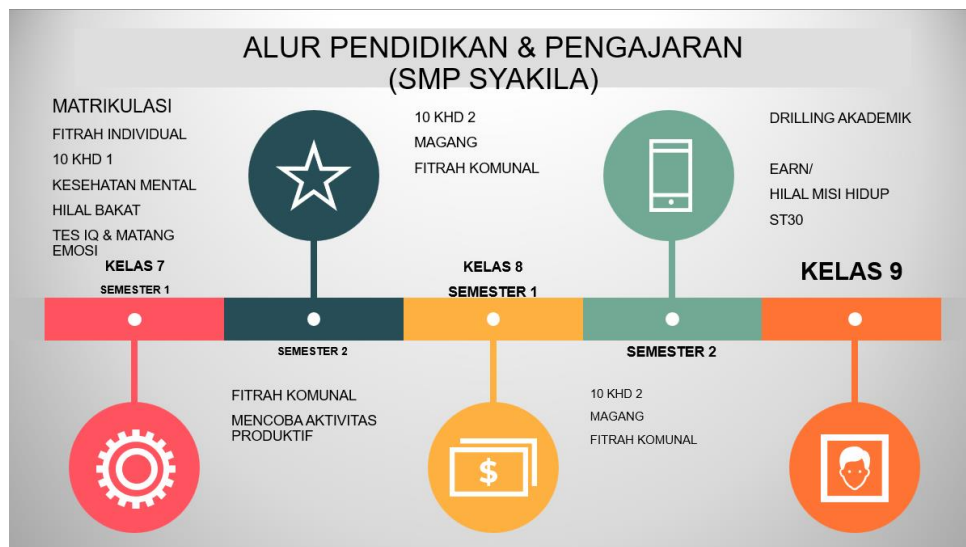
- a. Menikmati, peserta didik ketika mengerjakan sesuatu yang memang dia senangi. Dia terlihat sangat menikmati, bahkan bisa sampai lupa waktu karena keasyikan melakukan kegiatan tersebut.
- b. Mudah, bagi peserta didik kegiatan tersebut begitu mudah untuk dilakukan. Bisa jadi temannya yang lain akan menemui kesulitan dalam melakukannya, tetapi tidak untuk dia.

⁸⁸ Hadiastuti.

- c. Mutu, peserta didik mampu, bahkan selalu menjadi yang terbaik dan dapat diandalkan dalam melakukan kegiatan tersebut. Sehingga, dia mempunyai kualitas mutu yang dapat ditonjolkan.
- d. Manfaat, sesuatu yang senang dan mudah dijalani serta mendapatkan suatu kebanggaan dari yang dia hasilkan akan mendapatkan manfaat darinya. Baik secara materiel maupun non materiel.

Proses penemuan bakat sekali lagi memerlukan proses yang begitu panjang. Stimulasi tidak cukup hanya diberikan pada saat berkegiatan di sekolah, tetapi juga perlu dilakukan di rumah. Oleh karenanya, dalam penerimaan peserta didik baru di SMP PKBM Syakila tidak ada seleksi khusus, kecuali perilaku. Orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah harus datang ke sekolah secara langsung. Kemudian, orang tua dan calon peserta didik akan dibawa ibu Budi untuk berkeliling melihat situasi sekolah, sembari diberikan penjelasan tentang sistem, sarana prasarana, dan komitmen yang harus diberikan ketika anaknya bersekolah di SMP PKBM Syakila. Hal ini dilakukan agar sekolah dan orang tua mempunyai satu visi dalam pendidikan anak.

Dalam pendidikan yang diterapkan di SMP PKBM Syakila ada beberapa alur yang perlu dilewati peserta didik di setiap semesternya. Alur pendidikan dan pengajaran SMP PKBM Syakila dapat dilihat dari ilustrasi berikut:



Gambar 3.3. Alur Pendidikan dan Pengajaran
(Sumber: PPT Management (Dokumentasi))

Gambar di atas memperlihatkan bahwa di setiap semester ada target yang ditetapkan oleh sekolah. Pada awal masuk, peserta didik baru akan mendapatkan matrikulasi yang berisi tentang pengenalan program sekolah dengan konsep pendidikan berbasis fitrah. Fokusnya ada pada fitrah individual, kesehatan mental, kompetensi hidup dasar level 1, hilal bakat, tes intelektual, dan kematangan emosi. Secara konseptual, materi yang diberikan saat matrikulasi harusnya sudah selesai dalam lingkup pendidikan dasar ataupun keluarga. Namun, pada kenyataannya peserta didik baru belum pernah menerima konsep pendidikan berbasis fitrah, sehingga adanya matrikulasi ini sebagai langkah cepat untuk mengejar ketertinggalan tahap

pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan di SMP PKBM Syakila. Tes intelektual, kematangan emosi, dan kesehatan mental dalam tahapan ini dijadikan sebagai sarana dalam mengenal pribadi peserta didik. Sebab, memahami karakter setiap peserta didik akan membantu fasilitator dalam mengenali hilal bakat peserta didik.

Meskipun secara target hanya berlaku pada semester satu (kelas 7), tetapi sangat memungkinkan stimulasi ini akan terus berlanjut di semester berikutnya. Karena, penyampaian materi ini tidak bisa hanya disampaikan sekali. Mas Evan juga menjelaskan bahwa “...jadi selalu evaluasi terus, karena ga mungkin ya, sekali kita sampaikan terus langsung dijalankan itu, nah makanya kita ga capek2 mengulang ke anak2, meskipun anak2nya udah dapet...”.⁸⁹ Materi terus diulangi, meskipun sudah berganti semester dan target. Kemudian, di tahapan selanjutnya sampai semester 4 (kelas 8) peserta didik mencoba berbagai hal baru lewat program APP. Di kelas 8, peserta didik akan mengikuti program magang. Dengan catatan, sebelum mengikuti program tersebut peserta didik harus sudah terpenuhi 10 KHD. Sebelum pelaksanaan magang, peserta didik sudah diarahkan untuk fokus terhadap bidang peminatannya di APP sambil *incip-incip* aktivitas lain. Bidang peminatan tersebut nantinya menjadi rujukan sekolah untuk mencarikan tempat magang bagi peserta didik. Sampai pada tahun terakhir (kelas 9), peserta didik ditargetkan bisa mandiri dengan minat yang telah ditekuni sejak semester 2. Perjalanan ini merupakan proses untuk menemukan bakat dari

⁸⁹ Mas evan

hilal yang telah diidentifikasi di semester 1. Muara dari proses ini adalah wisuda aqil baligh. Wisuda aqil baligh ini tujuannya adalah mempercepat kesadaran akan kedewasaannya. Sebagaimana pernyataan ibu Budi sebagai berikut:

itu kalo bahasa actionnya, mempercepat kesadaran bahwa kamu udah gede, dewasa kan ya, dewasa itu apa, dewasa mengambil keputusan, dewasa sehingga dia bisa memilih mana yang baik mana yang salah, dewasa karena kamu mandiri secara ekonomi, menghasilkan uang meskipun cuma berapa rupiah, tujuannya itu sebenarnya,

Standar kompetensi lulusan SMP PKBM Syakila merujuk pada terjemahan misi sekolah. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Budi bahwa “*ya kurang lebih terjemahan dari misi...*”.⁹⁰ Pertama, peserta didik mendapatkan bekal doktrin bahwa semua yang dikerjakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Ia mampu melibatkan Allah dalam setiap keputusan yang diambil. Menjadikan Allah sebagai pertimbangan pertama dan utama. Kedua, peserta didik mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya juga potensi bangsanya. Hal ini didasarkan kepada fitrah komunal yang dipelajari pada kelas 8. Salah satu sifat yang muncul dalam fitrah komunal adalah nasionalisme. Sifat ini memberikan pemahaman kepada peserta didik, salah satunya tentang kewajiban mengelola sumber daya alam yang menjadi haknya. Ketiga, peserta didik mampu mengendalikan emosi diri. Terakhir, peserta didik mampu berkontribusi secara produktif sesuai dengan peran peradabannya.

⁹⁰ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

4. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (HUSEMAS)

Dalam rangka membantu orang tua/wali untuk memahami konsep pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan di sekolah, ada beberapa program khusus yang diberikan kepada orang tua. Menurut penjelasan mas Naasih sebagai berikut:

Ada namanya SOT, sekolah orang tua, jadi yang sekolah bukan hanya anaknya tapi juga orang tuanya, biasanya beberapa bulan sekali, saya sedikit lupa ya, itu ada namanya SOT. disitu orangtua belajar fitrah, bakat, KHD, belajar tentang bagaimana perkembangan anaknya. Kalo sd kemarin lebih blokosuto, si ini pak gini-gini, Kita juga intens untuk komunikasi dengan orangtua. Sekolah selalu menjembatani untuk berkomunikasi.⁹¹

Sekolah Orang Tua (SOT) menjadi sarana bagi sekolah membantu orang tua belajar memahami tentang konsep pendidikan berbasis fitrah. Forum seperti ini juga menjadi semacam tempat reorientasi dan afirmasi bahwa peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Selain SOT, orang tua biasanya juga akan diundang untuk menghadiri forum-forum *parenting* yang berada di luar kegiatan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis fitrah. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis fitrah mempunyai komunitas yang skalanya cukup luas.

Upaya membentuk partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak tidak hanya sebatas dalam forum *parenting*. Komunikasi antara sekolah dan orang tua tetap terjalin di luar forum tersebut, meskipun fakta di lapangan diakui oleh ibu Budi hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Beliau menyatakan “...pada kenyataannya, tidak mudah melibatkan orang tua,

⁹¹ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 5 Maret 2024

meskipun kita paksa², gimana mereka punya peran lebih ketika anaknya sekolah disini...”.⁹² Sebagai solusinya sekolah membuat skenario melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di rumah. Para fasilitator akan menghubungi orang tua secara berkala untuk menanyakan aktivitas peserta didik di rumah. Hal tersebut ditujukan agar orang tua menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik di rumah serta tetap mempunyai visi yang sama dalam pendidikan anak. Sekolah meyakini bahwa orang tua mempunyai andil dalam penumbuhan fitrah, utamanya fitrah individual. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Budi berikut:

...Sebenarnya, fitrah individual itu tugas orangtua, karena kalo kita liat penggalan tahapan pendidikan di Islam yang saya belajar itu, fase pertama 0-6 tahun itu fase tarbiyah fase penumbuhan gitu ya, kayak benih itu diizinkan untuk tumbuh, jadi jangan di rusak. Trus fase ta’dib itu 7-10, trus fase ta’lim diatasnya. Nah fase ta’lim itu harusnya kondisi anak udah oke, tarbiyah tadibnya oke...⁹³

Tahapan pendidikan dalam Islam dimanifestasikan dalam proses pendidikan di SMP PKBM Syakila secara alami selayaknya proses pembelajaran akademik. Peserta didik tidak dituntut untuk menjalankan syariat atas dasar keterpaksaan, melainkan secara sadar menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Pada tahapan pertama yaitu *tarbiyah*, peserta didik disuasanakan bahagia ketika menjalankan syariat. Contoh praksisnya dalam kegiatan ibadah menunaikan sholat. Sejak awal peserta didik mendengar azan hatinya disuasanakan bahagia dengan ucapan-ucapan syukur karena waktu bermunajat kepada Allah telah tiba. Peserta

⁹² Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

⁹³ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

didik diajak untuk memohonkan doa kepada Allah dengan segala keinginannya. Contoh lainnya disampaikan ibu Budi pada saat kegiatan bulan Ramadhan yang lalu:

...jadi anak-anak disuasanakan bahagia ketika bangun subuh, ada vidcall grup sebelum shubuh antara guru dan anak2. disitu ngobrol intinya seneng2 ga ngaji ga apa. Nanti kalo sudah azan waktunya subuh, 'yuk kita ke masjid ya!' nanti setelah itu kita minta ke orangtua, anak-anak tidak harus ngaji, ditawari iya, kalo ga mau gausah dipaksa. Karena kita ingin anak2 menjalankan syariat dan kegiatan ibadah dengan senang hati dan tanpa dipaksa yang keras gitu ya. dikondisikan iya tapi tidak dipaksa...⁹⁴

Kemudian pada fase *ta'dib*, peserta didik baru dikenalkan mana yang baik dan tidak baik secara pelan-pelan. Peserta didik diajarkan tentang bagaimana cara bersikap. Poin penting dalam fase ini, penegakan syariat jangan sampai ditabrakkan dengan upaya untuk mengadabkan peserta didik. Pada fase terakhir yaitu *ta'lim*, fase ini peserta didik baru dikenalkan dengan dalil-dalil syariat yang melandasi akidah, ibadah, dan muamalah.

Kendati menjadi sekolah nonformal, SMP PKBM Syakila melakukan aktivitas-aktivitas layaknya lembaga pendidikan formal yang salah satunya adalah pembagian rapor. Pembagian rapor diberikan kepada orang tua di akhir pembelajaran setiap semesternya. Selama ini, format rapor belum mempunyai format yang baku dan hampir setiap semester berubah-ubah. Meskipun telah diberikan rapor berbentuk tulisan, orang tua lebih senang mendengar pernyataan langsung dari para fasilitator terkait dengan perkembangan anak. Momen ini menjadi salah satu tempat untuk fasilitator

⁹⁴ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

dan orang tua bertukar pikiran. Hal ini disampaikan langsung oleh mas Evan sebagai berikut:

sebenarnya kita menyiapkan rapor untuk tertulis ya, tetapi format laporannya selalu berubah-ubah ya, tapi intinya tetap sama, akademik, khd, bakat sama fitrah, kehadiran. itu kita sampaikan setiap semester, ketika liburan setelah ujian semester, orang tua kita undang ke sekolah kemudian kita sampaikan rapornya seperti apa, nah penyampaian rapor itu, kalo saya sendiri, selama mendampingi rapotan, orang tua kebanyakan tidak langsung membuka rapor, jadi lebih banyak ingin tahu dari fasilitator terkait perkembangan anaknya, jadi walaupun sudah berbentuk tulisan di rapor, tetapi forum bertemu dengan orang tua dijadikan sebagai tempat untuk berbagi antar orang tua dan fasilitator, fasilitator menanyakan anak di rumah, orang tua menanyakan bagaimana anak di sekolah, berbagai, dan kemudian kita musyawarahkan apa yang bisa kita lakukan ke depannya, alhamdulillah itu cukup baik, dengan jumlah murid dan fasilitator yang ada sekarang, pembagian rapor seperti itu, menurut saya baik dan akhirnya membuat dialog lebih terbuka, cuma kalo muridnya bertambah banyak dan fasilitatornya hanya sekian kan jumlahnya yang ada ga sempat buat ngobrol banyak, ya alhamdulillah sekarang masih cukup waktunya.⁹⁵

Dialog yang dilakukan antara pihak sekolah dengan orang tua merupakan cara untuk menyinergikan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Ujungnya tercapai sebuah kesepakatan secara tidak tertulis dalam mengarahkan peserta didik kepada potensi terbaiknya. Momen ini juga menjadi sebuah kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan saran kepada sekolah. Di beberapa kesempatan, hal yang serupa turut disampaikan warga sekitar sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat mengevaluasi diri agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

⁹⁵ Evan Setiawan Parusa di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2024

Melalui serangkaian manajemen yang telah peneliti sampaikan di atas. Dapat diketahui terdapat banyak unsur yang membangun pengelolaan di sekolah. Berdasarkan analisis peneliti, fungsi manajemen di SMP PKBM Syakila dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Planning	Organizing
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang akan diusung 2. Membuat desain konsep pendidikan berbasis fitrah untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan 3. Memperkuat kerangka utama konsep dengan menyisipkan konsep pendukung (<i>talents mapping</i>, Kesehatan Mental, dan Kompetensi Hidup Dasar) 4. Mendesain lingkungan sekolah beserta fasilitas sealam mungkin. 5. Merekrut tenaga pendidik yang bersedia berjuang dan belajar kembali tentang konsep pendidikan berbasis fitrah 6. Sumber pendanaan dan biaya proses pendidikan 7. Menyusun program-program yang mendukung konsep pendidikan (Contoh: jelajah alam, jumpa maestro, dan wisuda aqil baligh) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah berperan sebagai <i>leader</i> bukan hanya sebagai manajer 2. Menerapkan budaya organisasi bermodel klan 3. Menggunakan manajemen takziah 4. Belum ada struktur formal, sehingga pekerjaan dibebankan kepada fasilitator yang mumpuni di bidangnya. 5. Setiap pekannya peserta didik harus tercukupi 3 hal, yaitu fitrah, kompetensi hidup dasar, dan ramah bakat
Commanding	Coordinating
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap awal semester sekolah memfasilitasi pelatihan yang menunjang proses pembelajaran di sekolah kepada tenaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam pelaksanaan kegiatan, semua komponen sekolah bekerja secara gotong royong.

pendidik, sekaligus reorientasi terkait konsep pendidikan berbasis fitrah 2. Kepala sekolah menggunakan model <i>coaching</i> kepada fasilitator untuk memberikan arahan terkait materi dan capaian pembelajaran. 3. Setiap fasilitator mendampingi 2-3 anak, sesuai dengan bakat minat masing-masing 4. Fasilitator dibagi sesuai dengan keahliannya untuk mendampingi anak dalam program aktivitas produktif prioritas	2. Mengundang ahli untuk memberikan wawasan dan inspirasi kepada anak
---	---

Controlling
1. Fasilitator dibagi sesuai dengan keahliannya untuk mendampingi anak dalam program aktivitas produktif prioritas 2. Setiap fasilitator mempunyai tugas dalam mengawasi tumbuh kembang setiap peserta didik 3. Fasilitator memiliki spreadsheet sebagai pegangan untuk mencatat 4. Rapat pekanan yang dilakukan setiap Kamis siang membahas evaluasi kegiatan dan peserta didik. 5. Peraturan yang dibentuk atas kesepakatan anak 6. Orang tua/wali serta masyarakat yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan kritik dan saran

C. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Sekolah

SMP PKBM Syakila sebagai lembaga pendidikan non formal yang mengusung tema pendidikan berkeadilan, pada implementasinya belum mempunyai tata cara pengelolaan yang pakem. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan berbasis fitrah yang menjadi kerangka utama pembelajaran belum memiliki percontohan konkret dalam pelaksanaannya di sekolah. Minimnya lembaga pendidikan yang mengusung konsep tersebut membuat cara pengelolaan masih meraba-raba, sehingga banyak mencoba berbagai tata kelola yang baru. Pendidikan berbasis fitrah dengan cakupan nilai yang begitu besar serta detail-detail yang harus dipahami secara utuh perlu disesuaikan dengan konsep manajerialnya. Penyesuaian ini ditujukan dalam rangka menjaga orisinalitas konsep pendidikan berbasis fitrah. Namun terkadang konsep baru ini justru menjadi sesuatu yang membingungkan bagi fasilitator dan *stakeholder* untuk dipahami maksudnya.

Banyak, kendalanya ya ketika konsep itu jadi sesuatu yang membingungkan. Saya pernah kok ditanya sama guru ‘bu, ini tu gimana?’ *aku yo ra ngerti kok*. Itu sebenarnya cara saya untuk, ayo dipikir bareng gitu. Jangan nanya terus gitu maksud saya, karena ini barang baru, sekali lagi ini barang baru tapi toh kerangkanya udah dapet nih. Itu tadi, alhamdulillah, saya bersyukur banget dikelilingi anak muda, itu membantu banget mas.⁹⁶

Pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh ibu Budi mengakui bahwa dalam proses pelaksanaan manajemen sekolah memiliki banyak kendala, utamanya dalam memahami konsep FBE. Pemahaman ini menjadi kunci untuk menurunkan nilai, kemudian meneruskannya menjadi sebuah aktivitas stimulus

⁹⁶ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

bagi peserta didik. Kebijakan dan strategi yang diambil oleh sekolah pun syarat akan pengaruh dari konsep utama dan pilar pendidikan yang membangun sekolah. Maka dari itu penerapan manajemen sangat tergantung dengan kerangka utama sekolah beserta pilarnya. Contoh yang dapat diambil dari beberapa pembicaraan yang dilakukan di sekolah adalah penentuan format struktur sekolah. Pada saat penelitian ini dilakukan pun sekolah belum menemukan format struktural untuk pembagian tugas yang lebih terorganisir, sehingga dalam pengelolaan sangat mengandalkan kemampuan satu sama lain yang penting semua fasilitator paham apa yang akan dikerjakan di setiap semesternya, mereka juga boleh memberikan usul dan ide terkait proses pelaksanaannya. Namun kendala terkait pemahaman konsep semacam ini segera terselesaikan dengan duduk bersama melakukan diskusi untuk menghasilkan mufakat.

Persoalan lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan manajemen di SMP PKBM Syakila adalah pendanaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Mas Naasih sebagai berikut:

...kalo udah masuk ke dalam fitrah bakat ya kendalanya di pendanaan, kebayang ga si dengan konsep seperti itu setiap anak punya kecenderungan masing-masing, ada ketemu maestro itu juga butuh dana. Apalagi di SMP juga ada magangnya. Tantangannya sekarang ini ya bagaimana caranya lembaga pendidikan menjadi lembaga yang mandiri finansial, biar tidak tergantung. Itu yang kita upayakan bareng-bareng...⁹⁷

Pendanaan menjadi persoalan umum di sekolah-sekolah. Namun dengan program kegiatan yang beragam serta kebutuhan untuk mengakomodasi bakat setiap peserta didik tentu memerlukan suplai dana yang cukup. Selama ini dengan

⁹⁷ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 5 Maret 2024

dana yang ada, fasilitas dan kegiatan dikemas secara minimalis tapi tetap mengutamakan esensinya. Solusi yang dilakukan sekolah terkait pendanaan ini adalah berupaya untuk mendirikan badan usaha agar menjadi lembaga yang mandiri secara finansial. Dalam hal ini, sekolah berencana mendirikan sebuah koperasi yang diinisiasi oleh peserta didik atas *output* dari pelajaran IPS bidang ekonomi.

Ibu Budi juga menambahkan terkait dengan kendala dalam implementasi manajemen sekolah, salah satunya pada sistem *talents mapping*. Konsep ini erat kaitannya dengan pengembangan bakat sebagai proses pengenalan jati diri dan peran peradaban peserta didik. Salah satu program yang dihasilkan dari konsep ini adalah program magang. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga untuk memfasilitasi program tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan berikut:

kalo secara sistem, mungkin yang talent mapping. Kita harus bermitra dengan banyak lembaga, karena tidak semua lembaga mau menerima anak magang dari kita. Kalo anak SMA masih bisa dipertimbangkan yaa mereka udaah agak matang, tapi di kita anak SMP itu kan masih imut2 gitu ya.. Jarang ada yang mau nerima, Kecuali kalo punya ordal, baru kita dibolehkan magang disitu, kalo kendala itu sih untuk soal kemitraan. Trus kemudian, kalo dana saya kira semua sekolah juga merasakan, kita kan banyak kegiatan mas, tapi ya diadakan dengan secara minimalis.⁹⁸

Dengan sistem ini mengharuskan sekolah menjalin kemitraan. Beberapa lembaga yang sudah bermitra, yaitu Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, Pondok IT Yogyakarta, Bengkel Motor “Raji”, dan Lembaga Bina Antar Budaya. Strategi kemitraan terus dikembangkan oleh sekolah agar dapat mengakomodasi

⁹⁸ Ibu Budi

peminatan peserta didik dan tentunya menekan biaya pengeluaran. Kendala lain yang peneliti rasakan adalah manajemen waktu yang perlu diseimbangkan antara akademik dan non akademik. Pasalnya tuntutan akademik juga diperlukan oleh peserta didik masa kini.

Meskipun mempunyai beberapa kendala dalam implementasi manajemen, tetapi sekolah percaya diri dengan konsep baru yang diusung berkat dukungan dari berbagai pihak. Sebagaimana yang disebutkan ibu Budi berikut:

kalo orang tua itu, dari sekian banyak, yang mendukung yaa 1 2 orang, karena mereka ga terlalu memahami detail konsep ini, sng penting percoyo ae, tapi ada juga orangtua yang menuntut. Tapi kalo dengan tokoh2 insyaAllah banyak yang support, karena yang dibutuhkan oleh pendidikan kita ini sebenarnya, membangun dan menguatkan mental, menumbuhkan potensi diperdayakan⁹⁹

Konsep pendidikan yang berkeadilan di SMP PKBM Syakila mengundang respons positif dari berbagai pihak. Munculnya dukungan ini berasal dari rasa keresahan yang sama terhadap pendidikan di Indonesia. Terlebih dari kalangan penggiat pendidikan yang salah satunya dari pencetus konsep FBE sendiri, yaitu almarhum Harry Santosa. Lahirnya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh SMP PKBM Syakila seakan memberikan harapan baru dalam proses pendidikan yang tengah goyah diterpa isu soal pendidikan karakter.

D. Strategi Keberlanjutan Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Menumbuhkan Bakat dan Karakter

Sebagai sekolah yang mempunyai basis pendidikan berbasis fitrah, SMP PKBM Syakila mencoba mengembangkan konsep pendidikan yang dapat menumbuhkan potensi dan karakter secara simultan. Oleh karenanya, konsep

⁹⁹ Ibu Budi

FBE yang dijadikan sebagai kerangka utama memiliki pilar pendukung seperti *talents mapping*, kesehatan mental, dan kompetensi hidup dasar agar dalam penerapannya lebih optimal. Fungsi pilar tersebut tidak lain sebagai penerjemah fitrah yang mempunyai dimensi begitu luas, sehingga secara inklusif banyak mempengaruhi komponen sekolah. Dalam sub bab ini, peneliti menegaskan bahwa yang dimaksud bakat di sini adalah bakat sifat (personality), jadi strategi dalam pengelolaannya kurang lebih sama dengan karakter.

Program kenaikan kelas menjadi salah satu aspek yang mendapat pengaruh dari konsep ini. Pada dasarnya, SMP PKBM Syakila tidak memiliki penjenjangan bertingkat layaknya sekolah formal, namun klasifikasi jenjang tetap ada sebagai formalitas status di PKBM. Hal ini turut disampaikan Mas Naasih dalam proses wawancara:

untuk saat ini, kalo untuk penjenjangannya di syakilanya sendiri ya kalo hanya sekedar status, kita ngikutnya penjenjangan mereka di pkbm. cuma kalo di syakila sendiri, itu, misalkan ini mas, ini anak secara formal sudah kelas 11, tapi ternyata kalo diliat dari syakila ini, wah anak ini masih perlu matrikulasi khd level 1 yang notabene itu disini adalah anak sd, jadi kelas berapa dong itu? kan jadi ga jelas kan, nah kita akhirnya coba stimulasi, kalo hanya sekedar status penjenjangan akademik kita ngikut pkbm, formalnya itu kelas berapa, tapi garapnya kek apa kita liat anaknya, jadi ya personal banget jadinya mas, nah itu butuh guru yang luar biasa pokoke, guru yang antenanya harus nyala terus, ini ada nih yang udah bagus2, tiba2 ada di suatu fase, loh anak ini kok mengalami penurunan, yaudah anak ini kita rumat lagi.¹⁰⁰

Manifestasi pendidikan berkeadilan dibuktikan SMP PKBM Syakila melalui strategi pendidikan yang dikemas sesuai dengan kemampuan peserta

¹⁰⁰ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

didik. Sekolah akan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga kenaikan kelas dilakukan bukan berdasarkan tes akademik yang harus sesuai dengan nilai standar kriteria ketuntasan minimum, tetapi dilakukan secara kondisional. Hal ini dikarenakan sekolah berfokus kepada pembinaan peserta didik, seperti karakter, *soft skill* dan kemampuan teknis. Sebagaimana pernyataan ibu Budi:

ada, cuma kenaikan kelas yang sifatnya, apa ya, karena memang kita beda banget ya, jadi kenaikan kelas itu tidak berdasarkan tes akademik yang harus lulus kkm dan seterusnya ngga, kan ya naik aja terus, kita fokus ke karakter, pembinaan, gitu, menyiapkan tadi softskill, hardskill, akademik ikut gitu, nanti kalo waktunya aspd, baru kita bekali, teknik2 mengerjakan soal aspd¹⁰¹

Pembinaan karakter menjadi fokus dalam arah gerak tujuan pendidikan di SMP PKBM Syakila. Hal ini terlihat sejak saat pemilihan konsep, baik konsep pendidikan yang dijadikan sebagai kerangka utama maupun pilar-pilarnya yang saling berkesinambungan. Adanya integrasi dari berbagai konsep menciptakan sebuah sistem yang juga peduli terhadap akhlak, seperti halnya kurikulum (KHD) dengan poin-poin *basic life skills*, metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dan proyek, pembiasaan *opening* pagi dengan sisipan nilai yang khas, dan berbagai program yang dilaksanakan sebagai stimulus fitrah. Selain itu, terdapat tata tertib yang dibentuk melalui kesepakatan peserta didik sendiri sebagai bentuk kontrol atas perilaku mereka. Ketika sistem ini berjalan teratur, konsisten dan terkoordinasi dengan baik, harapan untuk melahirkan generasi yang berakhlak karimah bukan hanya menjadi angan-angan. Sebagaimana yang disampaikan ibu Budi berikut:

¹⁰¹ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

FBE kan ada fitrah² turunannya, kalo itu teralamikan , fitrah anak² ditumbuhkan dengan damai, bijaksana dan tumakninah kalo saya haqqul yaqin, nilai-nilai itu akan muncul saat dia dewasa. Ini jadi berkaitan lagi dengan talents mapping karena disana ada karakter moral dan karakter kinerja. Contohnya gini mas, belief nih, belief sebagai karakter kinerja, dia akan bekerja dengan motif pelayanan, karena dia suka melayani mas, itu sebagai karakter kinerja mas, tapi kalo dikaitkan dengan karakter moral ya itu sebagai sebuah kegiatan kemanusiaan, yang secara spiritual itu nyambungkan sama Allah, nah itu karakter moral.¹⁰²

Fitrah dalam diri peserta didik merupakan aset yang sangat berharga untuk kehidupan di masa dewasanya. Maka dari itu, sebagai pendidik dalam lingkup sekolah dan keluarga perlu menjaga fitrah tersebut agar tumbuh dengan sebaik mungkin sesuai dengan kodrat penciptaannya. Pendidikan fitrah yang dilaksanakan harus mengusung cinta kasih sayang dan ketenangan. Tidak perlu dilakukan dengan paksaan atau bahkan menggegas, karena hal tersebut dapat mencederai fitrah peserta didik. Diperlukan keterbukaan antara peserta didik dengan pendidiknya. Sebagaimana yang dilakukan di SMP PKBM Syakila berdasarkan pernyataan Mas Evan berikut:

untuk membangun karakter dan moral adalah keterbukaan dengan peserta didik. Sehingga tidak langsung memarahi, menghakimi, atau bahkan menghukum ketika peserta didik salah. Tetapi mengajak peserta didik terbuka dengan fasilitator. Strategi berikutnya adalah membangun komunikasi intens dengan orang tua dan juga mengajak orang tua aktif membangun kedekatan dengan anak-anaknya.¹⁰³

Sinergi antara sekolah dan rumah berperan dalam pendidikan karakter peserta didik. Keterbukaan ini jelas memberikan gambaran solusi dari buntunya penanaman karakter pada peserta didik. Cara membangun keterbukaan tersebut perlu melalui sebuah kelekatan. Di SMP PKBM Syakila, kelekatan tercipta berkat

¹⁰² Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

¹⁰³ Evan Setiawan Parusa di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2024

menyatunya fasilitator dengan peserta didik. Keduanya sering terlibat dalam berbagai kegiatan dan banyak berbincang untuk mengetahui kondisi satu sama lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam mendidik juga diperlukan hati. Hati yang peka akan mudah untuk menganalisis bakat dan karakter dari peserta didik.

Meskipun SMP PKBM Syakila meyakini bahwa konsep fitrah dapat menumbuhkan karakter, namun hal ini belum bisa dibuktikan secara langsung. Ibu Budi menyampaikan bahwa “...sebuah sistem itu bisa diliat ya minimal 10 tahun, kalo baru ½ tahun ya apa yang mau diliat, karena manusia itu kan tumbuh juga perlu waktu...”.¹⁰⁴ Perubahan karakter peserta didik tidak semata langsung bisa dirasakan, untuk dapat merasakan pengaruh dari proses pendidikan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Berbekal sebuah keyakinan dan tekad yang kuat, SMP PKBM Syakila menjejakkan langkah demi langkah terus menjangkahkan ke depan menuju tujuan yang diinginkan. Mas Naasih menambahkan pernyataan terkait upaya sekolah dalam menjaga keberlanjutan sekolah:

upaya yang kita lakukan ya yang pertama tetap dalam koridor fitrah itu sendiri, artinya gini, sekolah kita punya idealisme, pendidikan berbasis fitrah, sekolah ramah bakat, dengan 10 KHDnya, kita jaga dlu nilai-nilai itu, konsepnya kita kuatkan, jangan sampai kita malah lupa, ini yang sering kita obrolkan di sekolah, terfokus dengan administratif yang tidak penting, kalo itu penting, harusnya tidak mengganggu apa yang telah berjalan di sekolah, tidak mengganggu aktifitas guru untuk fokus kepada anak-anak, kemudian untuk menjaga kelembagaan yaa tadi, kita harus sering sharing dengan banyak orang. Karena sekolah kita ga promosi ya, hanya lewat mulut ke mulut. Nah itu cara cari muridnya begitu, sebenarnya bukan mencari juga ya kita pengen memfasilitasi, membangun kesadaran orangtua, masyarakat, kan mendidik masyarakat ga mudah ya, nah terus nanti ijazahnya gimana, ijazah ada, karena kita di PKBM kan untuk formalnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Budi Hadiastuti di Yogyakarta, tanggal 11 Maret 2024

¹⁰⁵ Naasih Aminul Basyiir di Yogyakarta, tanggal 5 Maret 2024

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menjaga keberlanjutan sekolah dapat dibagi menjadi dua sudut, yaitu dari lingkup internal dan eksternal. Dari sisi internal, konsep yang selama ini dikembangkan dengan nilai serta ideologi yang melandasi berdirinya sekolah perlu dikuatkan. Sebab penguatan ini merupakan modal yang utama agar tidak mudah goyah diterpa oleh berbagai kendala yang menyurutkan semangat perubahan demi pendidikan berkeadilan. Sementara dari sisi eksternal, melalui jejaring kemitraan juga kolaborasi dengan berbagai lembaga merupakan jembatan untuk mengenalkan kepada khalayak umum tentang sekolah dan konsep yang diterapkan. Hal ini selaras juga dengan ungkapan Ibu Budi sebagai berikut:

kita mengkomunikasikan terus dan membuka lebar pintu kepada siapapun yang ingin belajar dan tumbuh bersama, terutama anak muda ya. Harapannya akan semakin banyak orang tau terutama generasi muda, karena ini untuk mereka sebenarnya. Kemudian sebenarnya dengan saya keliling untuk mengisi seminar, forum2 diskusi, pelatihan guru itu setidaknya menginspirasi banyak orang untuk mencari tahu syakila itu seperti apa. Cuma tantangannya gini mas, orang kan mendengar persepsi sekolah kek apa gitu kan ya? Gedungnya, mungkin fasilitasnya. Kenyataannya disini tidak seperti itu, sangat minimalis. Makanya kalo orang pengen tau, kesini lihat situasinya. Mau daftarkan anaknya, kesini dulu, jangan kayak beli kucing dalam karung.

Selain menjaring kemitraan, sekolah juga membuka pintu lebar kepada siapa pun yang ingin belajar terkait dengan pendidikan berbasis fitrah di SMP PKBM Syakila. Ibu Budi berharap dengan cara menjadikan sekolah sebagai tempat belajar bagi siapa pun akan semakin banyak orang tahu tentang pendidikan berbasis fitrah, juga semakin tahu tentang sekolah ramah bakat SMP PKBM Syakila. Momen permintaan sebagai pemateri dalam seminar, forum diskusi, ataupun pelatihan guru dijadikan sarana untuk menyebarkan informasi tentang

SMP PKBM Syakila dan konsep pendidikan yang diterapkan. Dengan berbagai keterbatasan dana dan fasilitas saat ini, tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi sekolah untuk *survive*. Setidaknya ada capaian untuk menghidupkan asa tersebut dalam jangka pendek, yaitu izin operasional PKBM, memperbanyak jejaring mitra, dan menguatkan sistem yang sudah ada.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang tertera di bab sebelumnya, setidaknya peneliti dapat menarik dua kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut poinnya:

Pertama, SMP PKBM Syakila yang *be-tagline* sekolah ramah bakat merupakan sekolah non formal dengan induk PKBM Pesrsada di Bantul. Sekolah didirikan dengan cita-cita pendiri untuk menciptakan sekolah yang peduli terhadap pendidikan berkeadilan, peserta didik kuat mental, dan mengedepankan sentuhan hati. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pendiri mengusung konsep pendidikan berbasis fitrah sebagai kerangka utama dan mengolaborasikannya dengan tiga konsep lainnya, yaitu *talents mapping*, kesehatan mental, dan kompetensi hidup dasar. Dari empat konsep yang menjadi pilar pendidikan SMP PKBM Syakila tersebut mempengaruhi komponen sekolah, seperti kurikulum, metode pembelajaran, program kegiatan, lingkungan belajar, dan fasilitas.

Hal terpenting yang menjadi kunci pengelolaan di SMP PKBM Syakila adalah tenaga pendidik (fasilitator). Sebab pada implementasinya, fasilitator memegang peran lebih dalam proses pembelajaran, pendidikan, maupun pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Tidak ada pembagian tugas secara struktural, karena sekolah masih dalam proses penyusunan format struktural yang sesuai dengan konsep pendidikan yang diterapkan. Pembagian tugas didasarkan

kepada kemampuan fasilitator yang didapat dari hasil asesmen *talents mapping* yang dilakukan di awal penugasan.

Dalam implementasi manajemen, kepala sekolah menerapkan manajemen takziah yang mengandalkan inisiatif para fasilitator dalam menggerakkan roda kependidikan. Manajemen ini didukung dengan budaya organisasi dengan modal klan yang menciptakan suasana kekeluargaan. Kendati menjadi sekolah non formal, operasional pendidikan di SMP PKBM Syakila tidak jauh berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Terdapat enam mata pelajaran yang dipelajari di kelas, yaitu Pendidikan Agama Islam, Sains, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan IPS.

Proses pembelajaran di dalam dan luar kelas selalu melibatkan nilai-nilai dari delapan fitrah yang termasuk dalam bagian konsep pendidikan berbasis fitrah. Sistem penilaian sumatif dilaksanakan setiap semesternya di PKBM. Sedangkan penilaian formatif dilakukan secara fleksibel dengan catatan tugas tersebut tidak membebani peserta didik. Fokus pendidikan mengarah kepada proses penemuan bakat sifat yang nantinya menjadi peran peradaban peserta didik, tanpa mengabaikan pendidikan akademik. Dari fokus tersebut, terdapat beberapa program unggulan, seperti Aktivitas Produktif Prioritas (APP), magang, dan wisuda aqil baligh. Pendanaan yang digunakan untuk aktivitas sekolah untuk sementara ini dihimpun melalui hasil sumbangan pembinaan pendidikan, uang pribadi pendiri, dan donasi dari simpatisan.

Kedua, pendidikan di SMP PKBM Syakila sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karena sekolah ramah bakat yang menjadi *tagline* mengambil istilah bakat dari macam bakat yang terdapat dalam konsep *talents mapping*, yaitu bakat sifat atau karakter. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai dari fitrah maupun kompetensi hidup dasar yang selalu disisipkan dalam bentuk aktivitas yang beragam, salah satunya adalah pembiasaan *opening* pagi setiap sebelum memulai pembelajaran di pagi hari.

Dalam penerapan pendidikan karakter, sekolah melibatkan konsep kesehatan mental sebagai sarana untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk pribadi peserta didik. Dengan demikian, fasilitator akan memahami bagaimana karakter peserta didik serta mempermudah dalam identifikasi bakat sifat peserta didik. Selain itu, proses penerapannya turut mengikuti tahapan pendidikan dalam Islam seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Pada fase awal, peserta didik tidak langsung dipaksa untuk menjalankan syariat agama, tetapi disuasanakan agar peserta didik nyaman dan senang dalam melaksanakannya sesuai dengan kesadaran.

Setelah mulai sadar, baru tahapan dilanjutkan sampai pada fase *ta'dib*, dan *ta'lim*. Meskipun belum menunjukkan buah hasil dari konsep pendidikannya, namun dengan temuan perkembangan peserta didik dari proses identifikasi fasilitator. SMP PKBM Syakila yakin bahwa konsep ini dapat menjadi solusi dari permasalahan akhlak yang tengah ramai dibicarakan. Oleh karenanya, untuk menjaga *sustainibilitas* konsep pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan sekolah memiliki beberapa upaya, yaitu menjaga konsistensi dalam idealisme pendidikan,

memperkuat sistem, memperbanyak jejaring kemitraan, dan membuka pintu belajar kepada siapapun yang ingin mengetahui lebih dalam tentang konsep pendidikan di SMP PKBM Syakila.

B. Saran

1. Bagi SMP PKBM Syakila, sebaiknya juga memperhatikan aspek-aspek administratif dan formatif. Karena sebuah lembaga pendidikan akan jauh lebih tertata dan terlihat menunjukkan profesionalitasnya dalam hal mendidik, jika mempunyai sistem pengelolaan yang baik, salah satunya dilihat dari aspek administratifnya. Meskipun dengan apa yang sudah saat ini cukup baik, tetapi akan jauh lebih baik jika detail-detail seperti format struktural, format evaluasi peserta didik, data hasil temuan perkembangan peserta didik, dan susunan rencana proses pembelajaran turut menjadi perhatian.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Lainnya, sebaiknya turut mempelajari konsep pendidikan yang coba ditawarkan oleh SMP PKBM Syakila, syukur bisa diterapkan di lembaga pendidikannya. Karena dalam aspek peserta didik sangat diperhatikan dan ini yang sebaiknya peserta didik dapatkan di sekolah, seperti pendidik yang ramah, sekolah dapat memahami peserta didik, aspek di luar akademik juga diperhatikan, tidak banyak tuntutan, dan mempelajari bagaimana cara untuk hidup.
3. Bagi pemangku kebijakan di daerah maupun nasional, keberadaan SMP PKBM Syakila tidak bisa dikesampingkan. Konsep manajemen pendidikan ini dapat menjadi referensi sebagai bentuk pemecahan masalah

pendidikan karakter dan perubahan untuk pendidikan Indonesia lebih baik lagi. Optimalisasi kebijakan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mengupayakan Indonesia emas 2045, salah satunya dengan memperkuat mental peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna. Hasil penelitian ini hanyalah sebagai batu loncatan, referensi, dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafors, Sara, Carl Göran Svedin, Lars Orelund, Marie Bladh, Erika Comasco, and Gunilla Sydsjö, 'A Biopsychosocial Approach to Risk and Resilience on Behavior in Children Followed from Birth to Age 12', *Child Psychiatry and Human Development*, 48.4 (2017), 584–96 <<https://doi.org/10.1007/s10578-016-0684-x>>
- Alfina, Alisa, and Rosyida Nurul Anwar, 'Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi', *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), 36–47 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>>
- Amalia, M D, and L Erawan, 'Penerapan Algoritma Apriori Untuk Membantu Calon Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro', *JOINS (Journal of Information System)*, 02.02 (2017), 206–12 <<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/joins/article/view/1677>>
- American Psychological Association, 'Mental Health' <<https://dictionary.apa.org/mental-health>> [accessed 7 April 2023]
- Anggreni, Anggreni, 'Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)', *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2020), 186 <<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>>
- Annabawi, Al Hadist, 'Shahih Ibn Hibban "Fitrah Anak"' <https://carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/133>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring' <[https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen %0Ahttps://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/manage?q=manage](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen%0Ahttps://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/manage?q=manage)> [accessed 5 December 2023]
- , 'Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekolah>> [accessed 21 December 2023]
- Belenko, Vladimir, Alla Klepikova, Sergey Nemtsev, and Tatiana Belenko, 'Innovative Approaches in the Educational Process Management of the University with the Use of Information and Educational Environment', *CEUR Workshop Proceedings*, 2861 (2020), 41–52
- Boko, Yusri A., 'Perkembangan Teori Manajemen (Teori Ilmiah Dan Teori Organisasi Klasik)', *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 3.2 (2019), 9–25
- Caldwell, Brian J, *School-Based Management*, Vol. 3 (Brussels, Belgium: Stedi Média, 2005) <<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141025>>
- Cameron, Kim S., and Robert E. Quinn, *Diagnosing and Changing Organizational Culture (Based on the Competing Values Framework)*, Third Edit (San Francisco, United States: Jossey-Bass, Inc., 2011)

- Chasanah, Nur, 'Pendidikan Anak Berbasis Islam Di Hebat Communit', *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id*, 2018, 227 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/12496/>>
- Cotton, Kathleen, 'School Improvement Research Series School-Based Management', *Office of Educational Research and Improvement*, 1.1989 (1990), 1–15
- Elsa Savitrie, SKM, M.Kes, 'Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental Pada Remaja', *Kementrian Kesehatan*, 2022 <https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja> [accessed 7 April 2023]
- Farida Jaya, 'Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib', *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), 63–79
- Febrida, Melly, 'Temukan Bakat Terpendam Dengan Talents Mapping', *Liputan6.Com*, 2014 <<https://www.liputan6.com/health/read/2046524/temukan-bakat-terpendam-dengan-talents-mapping>> [accessed 21 December 2023]
- Fred R. David, Forest R. David, *Strategic Management Concepts and Cases, Global Edition (2014)*, FIFteenTh (Edinburgh, Harlow: Pearson Education Limited, 2015) <<http://http://www.pearsonmylabandmastering.com>>
- Hadiastuti, Budi, *Sekolah Ramah Bakat: Pengalaman Menumbuhkembangkan Fitrah Anak Di Pendidikan Dasar*, ed. by Akbar Kuntardi Setiawan, Cetakan I (Bantul, DIY: SYAKILA, 2018)
- Hasanah, Hasyim, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>
- Hasballah, Maria Ulfa, and Rizka Khaira, 'Internship Program As Alternative Education Based on Fitrah in Forming Children's Independence', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6.2 (2022), 67–73 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1577>>
- Hermansyah, Lukman, 'KONSEP FITRAH BASED EDUCATION (FBE) HARRY SANTOSA DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023) <<http://eprints.umpo.ac.id/11191/>>
- Husnaini, Nani, and Wahyuni Murniati, 'Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2022), 99–110
- Idi, Abdullah, and Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015) <[https://repository.radenfatah.ac.id/18850/1/Etika Pendidikan Keluarga%2C Sekolah%2C dan Masyarakat.pdf](https://repository.radenfatah.ac.id/18850/1/Etika%20Pendidikan%20Keluarga%20Sekolah%20dan%20Masyarakat.pdf)>

- Indonesia, Republik, *Salinan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, iv, 147–73
- Jazariyah, Jazariyah, ‘Signifikansi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini’, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2017), 01–24
<<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.982>>
- Maesyaroh, Andini, Dewi Aryanti, Enung Hayati, and Akhmad Fahrul SK, ‘Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa’, *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5.3 (2022), 157–72
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani (at Tarbiyah Ar Ruhiyah) Alih Bahasa Abdul Hayyie Al Kattani*, ed. by Dendi I, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Mariani, Mariani, ‘Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi’, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>
- Mekarisce, Arnild Augina, ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat’, *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 29 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Muniroh, Musfiatul, ‘Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah Di TK Adzkia Banjarnegara’, *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 241–62
<<https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>>
- Nasir, M. Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. by M. Adib Abdushomad, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- ‘No Title’ <<https://www.oecd-ilibrary.org/sites/daff08b1-en/index.html?itemId=/content/component/daff08b1-en>> [accessed 25 April 2023]
- Oktori, Agus Riyan, ‘Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)’, *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.2 (2021), 171 <<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>>
- ‘Online Oxford Dictionary’
<<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/manage?q=manage>> [accessed 5 December 2023]

Pradani, Tasya Savitri, *TALENTS MAPPING*, 2011

Putra, Muksal Mina, and Agus Riyan Oktori, 'Pendidikan Berbasis Fitrah Perspektif Harry Santosa (Studi Literatur Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban Karya Harry Santosa)', in *Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Edisi Pert (Sleman: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021), pp. 25–48 <<https://anyflip.com/ywzuf/hgrb>>

QS. Al Isra (17): 84

QS. An-Nahl (16): 78

Rohman, Syaifur, 'TELAAH KRITIS AYAT DAN HADIST TARBAWI Tentang PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 075–090

Rosyadi, Abdu Rahmat, Dedi Supriadi, and Muhammad Dahlan Rabbanie, 'Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.01 (2021), 563–80
<<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>>

Santosa, Harry, 'Overview: Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Fitrah?' <<https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>> [accessed 2 November 2023]

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2007)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 14 (Bandung: Alfabeta, 2011)

Surati, 'PERAN FITRAH BASED EDUCATION DISEKOLAH DASAR ALAM HARAPAN KITA KLATEN' (Islamic State University Sunan Kali Jaga, 2020) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42966>>

Taufiq, Muhammad, 'Relasi Budaya Minang Dan Al-Qur'an Dalam Perkawinan Adat Di Minangkabau', *Disertasi*, 2019, 1–384

Triwidyastuti, and Maragustam Siregar, 'The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah', *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2.1 (2018), 31–52
<<https://doi.org/10.20885/ijiis.vol2.iss1.art2>>

UNICEF, 'Child Friendly-School' <<https://learningportal.iiep.unesco.org/en/glossary/child-friendly-school-cfs>> [accessed 21 December 2023]

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

A. Wawancara Pertama

1. Identitas Informan:

Nama : Ibu Budi Hadiastuti

Jabatan : Kepala Sekolah/Founder Sekolah Ramah Bakat

Jenis Kelamin : Perempuan

2. Waktu dan Tempat

Waktu : 21 Februari 2024

Tempat : Rumah Ibu Budi

3. Keterangan

Int : Interviewer

Nar : Narasumber

No.	Ket.	Transkrip Wawancara	Tema
1	Int	Bagaimana latar belakang pendirian sekolah ramah bakat ini?	Sekolah Ramah Bakat > Sejarah berdirinya sekolah ramah bakat: <ul style="list-style-type: none"> - Keprihatinan terhadap fenomena pendidikan skala nasional. - Ranking PISA dan STEM - Kesehatan mental - Sekolah yang menyentuh hati dan mengedepankan kesehatan mental
	Nar	saya itu praktisi pendidikan sebagai guru, sebagai kepala sekolah sejak sebelum tahun 2000 sudah berkecimpung di dunia pendidikan sekolah formal maupun non formal seperti itu. mulai tahun 2002 ya, saya kepala sekolah di sebuah sekolah IT dan kemudian lanjut di SD Juara. ada banyak hal yang saya lakukan selama mengurus sekolah formal itu, saya juga berinteraksi dengan dinas pendidikan, orang2 dinas kedisnasan dan kemudian melihat faktanya seperti apa jadi. saya berpikirnya bukan hanya lokal-lokal, jadi melihat pendidikan dalam skala yang lebih nasional, global kan berpengaruh. yang menjadi keprihatinan itu pendidikan di skala nasional, banyak sekali fenomena-fenomena yang membuat kami prihatin, seperti PISA STEM yang menyatakan secara akademik, anak-anak indonesia selalu di bawah. sudah 70 sekian tahun	

	<p>sudah merdeka tapi selama ini yang kita fokuskan di akademik tidak ada yang membanggakan, selalu di bawah. temen saya menyampaikan seperti survei PISA harus isendental, tapi khusus indonesia itu disiapkan dicampkan dlu untuk persiapan. tapi meskipun di campkan indonesia tetap di bawah, ini dalam konteks bangsa bukan anak per anak. saya yakin anak ada mutiara2 yang belum tersentuh dan terpoles dst, nah itu secara akademik kita tidak pernah beranjak dari ranking 1-10 dari bawah. padahal selama ini kita sudah berfokus pada akademik. sekolah-sekolah kita sudah sangat fokus kepada akademik dengan berbagai cara, baik kecurangan-kecurangan tidak jujur, itu banyak ditemukan. indonesia itu seperti sarang kecurangan, bahkan UN pun curang. kecurangan akademik dilakukan demi prestasi yang semu, demi martabat dan marwah sekolah, ga boleh turun rankingnya seperti itu. memprihatinkan. pilar kehidupan berbangsa yaitu pendidikan. 3 bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan. pendidikan sistemnya sudah eror, lantas bagaimana menciptakan manusia yang. sudah fokus ke akademik tapi hasil akademiknya tetep nol. yang kedua fenomena-fenomena secara mentalitas, meskipun ini fenomena umum terjadi di seluruh dunia, tapi buat kita yang dalam konteks bangsa sebuah negara yang ketimuran, religius, berketuhanan, harusnya itu terbentengi, tapi itu tetep sama saja. jadi angka bundir meningkat, yaa minimal self harm atau melukai diri sendiri. kemudian menikah by accident meningkat, perceraian di usia muda meningkat. ini dikarenakan menikah by accident karena belum siap akhirnya bercerai. kemudian kenakalan yang lain ntaah itu klithih di jogja, narkoba dan lain-</p>	
--	--	--

	<p>lain. terus banyak pendidik yang resah seperti saya, cuma bingung mungkin mau ngapain. karena ketika dia ada di sebuah sistem guru swasta yang belum berani melakukan sebuah perubahan akhirnya ngikut, karena ya mau gimana lagi, akhirnya gitu kan. alhamdulillah, Allah kayak menguatkan, kamu itu jadi guru gajinya kecil mungkin, tapi harus jadi seornag yang mempunyai idealisme, tanggung jawab moral dan sebagai contoh anak-anak kita.</p> <p>saya mengelola sekolah bukan asal, tidak ikut apa kata dinas. saya selalu berusaha mengikuti kebutuhan zaman, anak ini besok mau ada apa, mau apa, kan ada prediksi yaa.. seperti bonus demografi, saya sudah mengangkat ini sudah lama. bahwa anak-anak kita ini dipersiapkan untuk bonus demografi. dan rata2 kepek ga nyambung, apalagi kepek sekolah negeri, itu ga ada visi sama sekali. prihatin gitu.. istri walikota, pak hariyadi suyuti istrinya psikolog. beliau mengadakan penelitian scupnya kota yk. yang ditemui ngeri banget, efek dari pornografi anak umur 9 tahun melahirkan. dan yang agak gede lagi, ibunya kelas 6 bapaknya kelas 1 smp itu tahun 2017, macam apa sekarang. saya yakin belum ada statemen yang substansial dari pemerintah. sedikit banyak itu yang melatar belakangi kenapa saya berpikir harus ada yang dirombak di sistem pendidikan kita, dan saya berpikir itu lebih ke ruh pendidikan itu sendiri, karena kita ga megang ruh, mau model apa, mau sistem apa, mau kurikulum apa itu kayak ga ada artinya, kitakan ganti kurikulum sudah berulang kali, ada kbb, ktsp, K13, Kurma. disini kelemahannya ada di SDM gurunya, karena menyiapkan SDM guru itu terjebak di soal administrasi, soal teknis, ruhnya ga dapet, jadi mau ganti kurikulum apa aja ga nyampe, ujung2nya</p>	
--	---	--

		administratif lagi. saya berpikir perlu adanya sebuah sekolah yang lebih mengedepankan menyentuh hati, membangun mental, mengedapankan untuk membangun ruhnya, dan itu jadinya abstrak untuk orang-orang yang tidak peduli.	
2	Int	Bagaimana penerapan manajemen sekolah ramah bakat ini?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Pengelolaan SDM: <ul style="list-style-type: none"> - model klan - menjadi leader bukan manajer - pemberdayaan guru
	Nar	<p>Saya dibantu oleh teman2, Alhamdulillah saya bersyukur banget dikelilingi oleh anak muda, yang senang dikasih kalo kesempatan untuk berdaya. karena saya mempelajari ya anak milenial karakternya seperti apa, gen z seperti apa, jadi saya mengelola sekolah itu lebih memberikan kerangka global-gkoba. kemudian untuk detailnya diberikan kesempatan yang besar ke teman2 untuk mencoba dengan cara2nya, tapiikan semua dalam bingkai, dalam kerangka yang sudah disepakati. Lebih begitu sih mas, manajemen yang diterapkan model klan, klan itu mengelola sdm seperti mengelola keluarga. Kekeluargaan lah gitu, jadi bukan seperti lembaga formal yang mungkin formalistik gitu ya. saya menganggap mereka seperti anak sendiri, yang apa istilahnya ya, ya butuh diperhatikan, kesulitan apa, selayaknya saya memperhatikan anak sendiri. Saya menggunakan model klan, dan selalu menggunakan itu di sekolah-sekolah sebelumnya. Nah, belakangan ditemukan, sudah diteliti, ternyata pengelolaan sdm yang paling efektif adalah model klan ini. Itu sudah pernah diteliti, nanti dicari. Dan akhirnya saya membenarkan itu. Apalagi dulu ketika saya di sdit, itu gajinya kecil tapi batin kita saling terkait. Jadi satu model klan, kedua, saya berusaha menjadi leader, bukan hanya manajer. manajer</p>	

		<p>kan hanya mengelola yang di depan mata, tapi leader saya ada mengarahkan mereka baik secara kelembagaan, maupun personal. oke mereka sekarang guru, tapi peranmu itu guru yang plus. bukan guru professional yang apa2 dihitung dengan uang. dengan adanya sertifikasi guru. guru bekerja bukan lagi seperti zaman dulu, kalo dulu guru lebih banyak tulusnya. setelah ada sertif, guru terjebak untuk tidak tulus bekerja. karena semua diukur dengan porto dan uang. itu efek tidak baik dari sertif. guru terjebak administrator bukan educator, kalo educator kan ga mikir admisnistrasi mas, ya ga? Sehingga wajar kalo anak-anak kita itu pinter tapi ga beradab. Itu kan kembruwetan. Yang sebenarnya bisa diurai, kalo mau. Jadi berusaha untuk menjadi leader bukan manajer, leader itu mengarahkan apa kompetensi guru. Kepala sekolah sebagai seorang leader itu memikirkan bagaimana guru berkembang bukan hanya seorang teacher/educator tetapi seorang yang punya legacy, produk, yang bisa dilihat. Karena kan ada istilah tangible dan untangible. yang tidak kalah penting dalam manajemen adalah outputnya produk.</p>	
3	Int	Mengapa memberikan label sekolah ramah bakat?	Sekolah Ramah Bakat
	Nar	<p>saya berpikir anak2 selama ini tidak diakomodir keunikannya, jadi harus pintar matematika semua, sains semua. anak dikatakan pintar kalo nilai UNnya baik, akademiknya bagus, di indonesia kan akademiknya ya itu.. sains, bahasa indonesia, matematika, IPS mungkin, yaudah kalo ga bisa itu anak bodoh berarti. perlu ada sebuah sistem yang mengakomodir setiap keunikan anak itu, pas tahun 2017 saya ketemu fitrah dan</p>	

		<p>talents mapping, konsep bakat yang menurut saya itu berkeadilan. dia bukan segala-galanya, tapi adil untuk anak, tidak mengistimewakan yang satu kelompok dan menghinakan kelompok yang lainnya. seperti itu si, sehingga memunculkan sekolah ramah bakat. tapi sebenarnya lebih tepat ramah fitrah. Tapi kalo sekolah ramah fitrah, nanti dikiran zakat fitrah po? Hehe ya gitulah, sepertinya lebih jadi dimengerti kalo ramah bakat. Dimana sekolah ini berusaha memperhatikan keunikan anak-anak.</p>	
4	Int	Berarti ini kalo dari segi jenisnya termasuk sekolah non formal ya bu?	<p>Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Alasan memilih pendidikan non formal.</p>
	Nar	<p>Iya, termasuk sekolah non formal. Kenapa? Karena saya ga mau ribet dengan tuntutan administrasi yang seheboh sekolah formal, ada sedikit toleransi lah, buat kita bisa bernafas dalam urusan administrasi ya, meskipun sekarang setelah nadiem, itu nonformal dan formal itu diperlakukan sama dalam hal administrasi. Tapi ketika saya tanya-tanya gitu, masih mending non formal. Saya tau kok sekolah formal itu seperti apa, karena belasan tahun saya di sekolah formal. Saya akali itu, karena kalo nurutin maunya dinas tuh, guru-guru waktunya habis hanya untuk ngurusi administrasi.</p>	
5	Int	apakah ada fokus pengembangan fitrah di setiap jenjang pendidikan? (prioritas)	<p>Fitrah Based Education > Implementasi dan strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada fokus per jenjang - Tanpa ada paksaan - Sinergi orangtua
	Nar	<p>tidak ada, jadi pengembangannya jalan terus. Sepanjang tahun. Jadi misalnya, kita hanya fokus waktu aja, kek bulan ini kita stimulasi fitrah iman dan fitrah jasmani, dalam rangka apa? Menyiapkan anak-anak bulan ramadhan. Nanti strateginya seperti apa? Di SD itu ada subuh bahagia, jadi anak-anak disuasanakan bahagia ketika</p>	

		<p>bangun subuh, ada vidcall grup sebelum shubuh antara guru dan anak2. disitu ngobrol intinya seneng2 ga ngaji ga apa. Nanti kalo sudah azan waktunya subuh, 'yuk kita ke masjid ya!' nanti setelah itu kita minta ke orangtua, anak-anak tidak harus ngaji, ditawari iya, kalo ga mau gausah dipaksa. Karena kita ingin anak2 menjalankan syariat dan kegiatan ibadah dengan senang hati dan tanpa dipaksa yang keras gitu ya. dikondisikan iya tapi tidak dipaksa. Kemudian untuk fitrah jasmaninya, kemarin disepakati mandi sebelum maghrib, anak-anak itu kan kalo azan maghrib, itu bukan panggilan sholat yaa tapi panggilan mandi. Padahal sebaliknya, nah itu yang kita syiarkan ke orang tua. Tapi dengan damai.</p>	
6	Int	Berarti itu ada sinergi antara orangtua dan sekolah?	<p>Fitrah Based Education > Implementasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah dan orangtua sevisi (sekolah membuat skenario) - Sesuai dengan tahapan pendidikan islam (tarbiyah, tadib, dan ta'lim) - Dijalankan secara stimulan - Natural dan tidak terlalu formalistik
	Nar	<p>Iya benar, satu visi. Tapi yang buat skenarionya sekolah. Biasanya orangtua juga bingung, karenakan kerja juga ya, ga fokus. Sebenarnya, fitrah individual itu tugas orangtua, karena kalo kita liat penggalan tahapan pendidikan di islam yang saya belajar itu, fase pertama 0-6 tahun itu fase tarbiyah fase penumbuhan gitu ya, kayak benih itu diizinkan untuk tumbuh, jadi jangan di rusak. Trus fase ta'dib itu 7-10, trus fase ta'lim diatasnya. Nah fase ta'lim itu harusnya kondisi anak udah oke, tarbiyah tadibnya oke, tapi kenyatannya apa sekarang? Sudah masuk ta'lim ya <i>transfer knowledge</i>, tapi ini (tarbiyah dan tadib) belum selesai. Sehingga ya banyak anak stres, dan orangtuanya juga. Gitu mas, stimulan aja gitu, diulang lagi, sekarang fitrah iman dan jasmani, bulan depan apa ya kita sepakati aja, secara organik gitu, tidak usah terlalu formalistik.</p>	

7	Int	Itu dari fasilnya juga harus pahami bu, nah itu bagaimana cara sekolah memahami konsep ini kepada fasil?	Fitrah Based Education > Pra Implementasi: <ul style="list-style-type: none"> - Memahami dengan cara organik (tidak dipaksa) - Menyinggung FBE dalam setiap pertemuan dengan fasilitator
	Nar	<p>Saya itu pernah ditegur sama seseorang ya, waktu di sd juara itu guru saya libatkan di konsep semua ya, sampai ada yang bilang, 'bu budi itu maunya saya ngapain? Yang pusing-pusing bu budi aja ya, silakan saya dikasih tunjuk' maunya gitu, ga mau pusing, karena kan tidak semua konseptor dan pembelajar ya. Belajar dari situ, itu yang pertama. Kedua, apalagi konsep fitrah, itu kan karena dia juga organik sifatnya, maka mentransfer ke guru-guru itu ya organik, jadi ga tak jejel-jejeli gitu lo mas, karena saya belajar fitrah bertahap banget gitu loh. Jadi berangkat dari situ, ya pelan-pelan ketika rapat disinggung, kalo kemarin sempat berjalan setiap selasa ada transfer knowledge, pengutan nilai, dan lain sebagainya. Ini kemarin terkendala teknis dan lain sebagainya. Ini belum jalan lagi, tapi setiap ada rapat, kita ada raker gitu ya yang kita pegang itu, dan saya merasa kalo <i>dijejel-jejeli</i> itu malah byor gitu ya, malah pusing. Karena kan dia harus menempatkan ke ruang-ruang yang rapi gitu di pemikiran teman2. Dan alhamdulillah, karena temen-teman masih muda ya, jadi banyak praktik gitu, dan belajar fitrah tidak hanya disini, bisa diinternet banyak, buku juga ada, forum-forum fitrah, youtube.</p>	
8	Int	Kalo dari berjalannya waktu ada hambatan yang dialami ga bu? Dan solvenya seperti apa?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Faktor Penghambat: <ul style="list-style-type: none"> - Konsep begitu membingungkan karena ini
	Nar	<p>Banyak, kendalanya ya ketika konsep itu jadi sesuatu yang membingungkan. Saya pernah kok ditanya sama guru 'bu, ini tu gimana?' aku yo ra ngerti kok. Itu sebenarnya cara saya untuk, ayo dipikir</p>	

		bareng gitu. Jangan nanya terus gitu maksud saya, karena ini barang baru, sekali lagi ini barang baru tapi toh kerangkanya udah dapet nih. Itu tadi, alhamdulillah, saya bersyukur banget dikelilingi anak muda, itu membantu banget mas.	merupakan sesuatu yang baru
9	Int	Tapi lingkungan kelas yang didesain di saung-saung itu memang dari konsepnya seperti itu atau bagaimana bu?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Perencanaan lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> - Berusaha sealami mungkin - Suasana rumah kayu memberikan ketenangan hati
	Nar	Jadi, kita berusaha untuk sealami mungkin, tapi sebenarnya juga tidak sealami itu. Itu karena ga ada duit ya mas haha... ternyata ada penelitiannya, temen saya arsitek ya, dia itu nemu, ternyata rumah-rumah kayu itu memberikan efek atau sensasi senang, adem gitu. Saya lupa yaa, dia bisa begitu karena mengeluarkan zat apa atau apalah gitu. Secara ilmiahnya ada, sehingga saya semakin mantep gitu, karena kita menggunakan saung itu kan, 1 karena kita pengen alami, karena menyentuh hati anak-anak itu kan, hati kita juga harus oke dulu yaa.. kalo kita sering menggunakan istilah, kalo kita ingin menghidupkan hati anak, hati kita harus hidup dulu. Karena kalo hati kita ga hidup, ya akan susah menghidupkan hati anak-anak. Hati itu bisa hidup kalo dia tenang, nah salah satunya dengan rumah kayu-kayu itu.	
10	Int	Dari penerapan FBE timbul kebijakan yang buat dukung berjalannya program atau kegiatan di sekolah bu?	Strategi dan Kebijakan > FBE mempengaruhi beberapa kebijakan yang ada di Sekolah Ramah Bakat: <ul style="list-style-type: none"> - Struktur - Jam Pembelajaran
	Nar	Ya pasti mas, misalkan saya lagi mikir struktur nih, kalo di sekolah formal kan ada kepala sekolah terus kemudian ada wakasek kurikulum, kesiswaan dan lain-lain. Kita lagi mikir strukturnya, ntar ada kepala sekolah nanti wakil urusan	

		apa, misalnya, urusan aktifitas produktif, itu akan berbeda. Sampai saat ini saya masih memikirkan strukturnya. Karena sekarang masih gotong royong. Belum terstruktur secara job desknya, yang penting kita paham, semester ini mau ngapain, jadi temen-temen boleh beride dan usul.	(Observ) - Kegiatan Pembelajaran (Observ) - Program (Observ)
--	--	---	--

B. Wawancara Kedua

1. Identitas Informan:

Nama : Mas Naasih Aminul Basyiir (Ibas)

Jabatan : Fasilitator

Jenis Kelamin : Laki-Laki

2. Waktu dan Tempat

Waktu : 5 Maret 2024

Tempat : Wisata Sendang Sombomerti

3. Keterangan

Int : Interviewer

Nar : Narasumber

No.	Ket.	Transkrip Wawancara	Tema
1	Int	Apakah anak yang dari SD syakila dan SD luar syakila dipisahkan untuk menerima matrikulasi awal?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Pra sekolah: - Siswa diberikan orientasi lewat matrikulasi tentang fitrah dan komponen yang ada di dalam syakila.
	Nar	Oh ngga, logikannya kan gini, belum tentu anak yang dari SD itu tadi sudah kita alamikan, kita stimulasi 10 KHDnya yang level 1 itu pas lagi SMP dia masih inget, barangkali 10 KHD level 1 yang dipelajari di SD tadi belum tuntas di dia, namanya juga fitrah. Kalo kita membentuk robot mungkin iya, tetapi kita bicara manusia.	

2	Int	dari proses awal penemuan fitrah bakat sendiri apakah ada perencanaan?	Metode dalam menemukan bakat: <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah bakat dengan menstimulasi secara alami melalui ragam kegiatan. - Kegiatan beririsan dengan KHD, FBE, dan Talents Mapping - Penanaman fitrah tidak hanya sekali penerapan.
	Nar	ada mas, ya kurikulum fitrah ya itu mas, kita alamikan dengan kegiatan-kegiatan, diantara kegiatan-kegiatan itu ya yang kita terjemahkan dari 10 KHD tadi, contohnya kemah, salah satu goal dari acara kemah adalah membangun mahabbah, kecintaan, disisi lain juga membangun kemandirian, jadi antara fitrah dan talents mapping, dan KHD itu tidak bisa jalan sendiri, mereka bersinergi , fitrah iman misalkan, untuk menemukannya lewat KHD, di KHD nanti apa misalkan, survival, nah di survival ini kita dekatkan penguatannya adalah untuk fitrah keimanan, nanti fitrah bakat ada lagi kurikulumnya, dan itu memang kurikulumnya, kita kan memang sekolah baru yaa.. Jadi untuk memfiksasinya itu butuh proses, saling musyawarah sama guru-guru. Kita tema besarnya bulan ini fitrah apa? Jadi fitrah iman tidak hanya sekali di kelas satu, ngga, nanti fitraah iman di kelas satu sudah, di kelas 2 ada lagi salah satunya buat untuk ngecek perkembangannya seperti apa.	
3	Int	itu berarti ada kontrolingnya ustadz?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Kontroling kegiatan fitrah: <ul style="list-style-type: none"> - Kontroling melalui fasilitator - Key-pass bakat dari fitrah iman. -
	Nar	kontrolingnya? Iya ada, kontrolingnya kita pakek antenanya fasil itu sendiri, kita ada ngobrol diskusi, nanti dari obrolan itu kita sudah tau, misalkan si anak yang tadinya bertanya-tanya tentang eksistensi tuhan, sekarang sudah tidak bertanya-tanya lagi tentang eksistensi, berarti sudah ada perkembangan, kalo diukur dengan nilai memang agak berat sih mas. Paling ga kita kira-kira, nilai itu sebuah perkiraan aja. Indikatornya ya kita terjemahkan lewat aktifitas, kalo ditarik ke syariat ya piye sholate? Dan ada satu hal yang kita ketahui, yang saya amati selama menjadi fasil di	

		syakila, bahasannya kalo orang punya kemampuan, ternyata kemampuannya masih lock, dan untuk men-unlock kemampuannya itu, harus men unlock satu kemampuan, sama kalo pengen fitrah bakat si anak ini bagus, ternyata setelah tak cerna-cerna mas, kuncinya adalah fitrah yang pertama, meskipun itu bukan sebuah urutan yaa, fitrah iman. Ketika kesadaran dia sudah penuh, tentang keimanan dia ada, percaya sama qodho qodar takdir, dia mengerti konsep itu, gampangnya dia kembali ke fitrah itu sebagai seorang muslim, itu yang tanda tanya itu, gampang banget mas. Kalo memang kita programkan ya program untuk menstimulasikan, kalo indikatornya ya tadi dengan cara harus ngobrol, kalo dibikin ceklist mungkin bisa, kalo saya pribadi ya dibikin ngobrol itu	
4	Int	Kalo yang ustadz lakukan kemarin, semacam kegiatan mentoring itu seperti apa?	Strategi dan Kebijakan: <ul style="list-style-type: none"> - Program APP - Kontrolingnya melalui mentoring - Setiap fasil memegang 4-5 peserta didik (Observ)
	Nar	Itu mentoringnya lebih ke bakat, APP namanya (Aktifitas Produktif Prioritas) itu yang kita bilang incip-incip itu. Jadi dari semua anak itu, kita minta untuk ngisi formulir, nanti akan muncul yang pertanian, sekian orang kita jadikan satu, teknologi, cooking, nah itu dijadiin satu, dimentoring. Nah di mentoring itu kita kasih muatan pelan-pelan. Gampangnya kayak ngajak dakwah orang pelan-pelan. Kamu sukanya apa, yaudah yuk kita lakuin dlu bareng, baru nanti diselipkan pelan-pelan. Nah itu terjemahan dari konsep fitrah, mendekatinya perlahan, dan sentuh hatinya.	
5	Int	Apakah perlu perencanaan lingkungan belajar buat dukung FBE?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat: <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran
	Nar	Perlu, salah satunya adalah bikin event, kemah, mereka sholat langsung dibawah langit, untuk melatih betapa besarnya	

		<p>keagungan YME. yang tidak boleh kosong disitu adalah pengendapan nilainya.</p> <p>Memang perlu banyak ngobrol dalam penerapan fitrah itu. Contohnya, dalam kemah kemarin, anak-anak ini jurit malamnya bukan ditakutin, kita ajak ke kuburan, pejamin mata, peluk itu nisan, itu nisan siapa? Itu apa yang kamu peluk? Coba kamu raba, oh kuburan, itu kuburan siapa? Ga tau mas, kamu kebayang ga kalo itu kuburan ayah ibumu, kamu yakin ga? Suatu saat kamu yang bakal masuk disitu, jadi apakah kamu hidup di dunia ini unlimited? Kamu siap ga? Trus kamu mau apa kalo jatahmu mati tu dah dateng, fitrah iman ya kita buat skenario seperti itu.</p>	<p>fitrah didukung dengan beragam kegiatan</p>
6	Int	Jadi memang sudah dibekali ya dari sekolah, buat fasil gimana untuk mengidentifikasi bakat?	<p>Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat ></p> <p>Pengelolaan SDM:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru dibekali seperangkat pengetahuan untuk mengidentifikasi bakat peserta didik - Pembekalan melalui forum pertemuan internal
	Nar	<p>Iya ada forum buat fasil untuk belajar, forumnya itu 2 pekan sekali, untuk memantau perkembangan itu masuknya ke rapat per lembaga, perjenjang dari PAUD sampai dengan SMA setiap pekan ada, kalo itu khusus untuk membahas sharing tentang konsep, Kalo rapat yang membahas kegiatan yang akan dilakukan itu kembalinya ke rapat pekanan setiap pekan.</p>	
pe7	Int	Di pendidikan berbasis fitrah ini, adakah kebijakan yang dilakukan syakila untuk memfasilitasi orangtua dan sekolah?	<p>Strategi dan Kebijakan ></p> <p>orang tua diberikan fasilitas untuk juga belajar memahami konsep FBE</p>
	Nar	<p>Ada namanya SOT, sekolah orang tua, jadi yang sekolah bukan hanya anaknya tapi juga orang tuanya, biasanya beberapa bulan sekali, saya sedikit lupa ya, itu ada namanya SOT. disitu orangtua belajar fitrah, bakat, KHD, belajar tentang</p>	

		bagaimana perkembangan anaknya. Kalo sd kemarin lebih blokosuto, si ini pak gini-gini, Kita juga intens untuk komunikasi dengan orangtua. Sekolah selalu menjembatani untuk berkomunikasi.	
8	Int	Apakah ada strategi khusus membangun karakter moral? Mungkin pembiasaan kah, atau cara lain?	Strategi membangun karakter moral: <ul style="list-style-type: none"> - Opening pagi - Landingkan
	Nar	kalo untuk karakter moral, kita ada opening ya mas setiap pagi sebelum memulai belajar, nah ini salah satu konsep di sekolah, setiap pagi itu mereka ada waktu sekitar setengah jam untuk opening, opening ini sebenarnya untuk mengaktifkan otak amigdalanya. Jadi biar mereka itu refresh kemudian tidak merasa tertekan, kita bikin fun game, atau di opening biasanya kita ajak ngobrol dengan mengendapkan nilai-nilai yang telah kita pelajari sebelumnya, atau mungkin kita ada masalah, ada laporan kenakalan anak, kita ajak ngobrol. Contohnya yang sebelumnya masuk asal bludas bludus, ga nyapa, ya kita landingkan lagi nanti, kita kasih tau pelan-pelan, salaman atau kita iingatkan lagi, yang ga pernah ngucapin terimakasih, kita ajak ngobrol, nanti kita landingkan, terus kemudian untuk beberapa hal yang termasuk kedisiplinan, disini ada cara unik, bahasannya kita dilandingkan, bagaimana caranya anak-anak ini membuat kesepakatan, jadi aturan yang ditegakkan itu bukan dari sekolah, tapi dari hasil kesepakatan mereka sendiri.	
9	Int	apakah selama ini ada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan FBE?	Faktor Penghambat: Sabar
	Nar	kendala yang saya alami sekarang ini kesabaran, menerapkan fitrah ini perlu kesabaran, kalo ga sabar bubrah mas. Dalam konsep fitrah ini, kita atau fasil tidak hanya soal mendidik anak, tetapi fasil itu terdidik sendiri. Alami banget, contohnya kita mau	

	<p>didik anak yang skupnya dikit ga banyak ini ya, dah bagus-bagus tiba kita ga bisa nahan emosi, suatu momen yaa namanya anak ya, dibaliknya ada sesuatu yang mempengaruhi dari luar diri mereka, saya keceplosan marah, respek ilang, klo udah respek ilang yang kita sampaikan tidak masuk. Tantangannya disini. Lainnya lancar-lancar aja sih, Berbicara kendala, kalo udah masuk ke dalam fitrah bakat ya kendalanya di pendanaan, kebayang ga si dengan konsep seperti itu setiap anak punya kecenderungan masing-masing, ada ketemu maestro itu juga butuh dana. Apalagi di SMP juga ada magangnya. Tantangannya sekarang ini ya bagaimana caranya lembaga pendidikan menjadi lembaga yang mandiri finansial, biar tidak tergantung. Itu yang kita upayakan bareng-bareng. Dan disini yang saya lihat perlu adanya sinergi antara orangtua dan wali. Dan itu kita sudah sampaikan di awal, wali itu sebisa mungkin tidak mengintervensi. Memberikan ide boleh, mengintervensi jangan. Kalo tantangannya itu si mas, dan satu lagi, guru itu dituntut belajar lebih untuk memahami konsep fitrah ini, gampangannya gini, di talents mapping kan ada 34 bakat sifat yang harus kita hafal dan 114 aktifitas yang perlu kita ngerti, konsep itu kalo kita ga ngerti antena kita ga nyala. Anak diem aja, anak bisa berbagi, atau dia misalkan bisa ngasih intruksi layaknya pemimpin, oh berarti anak ini mempunyai bakat commander, kemungkinan. Ya itu bukan ke kendala sih ya, lebih ke tantangan buat saya. Kalo boleh disebut kendala ya mungkin bagaimana cara membangun kelekatan sama anak-anak. Faktanya, anak-anak itu umumnya orang, belum membangun kedekatan tetapi sudah membuat peraturan, gimana anak mau sepakat dengan aturannya. Kalo kendala yang berarti belum ada sih mas penerapan ini, cuma butuh belajar. Makanya mas, yang tumbuh disini bukan hanya anaknya aja, tapi</p>	
--	--	--

		<p>fasil juga bertumbuh hampir rata-rata fasil memberikan testimoni seperti itu, sambil release emosi, anak-anak kita diajarkan release emosi, jadi sekolah kita tidak hanya belajar tentang akademik atau bakat, di fitrah itu kan juga memperhatikan kesehatan mental ya mas, anak-anak kita juga perhatikan kesehatan mentalnya. Kita bantu dia release, mungkin bu budi udah pernah cerita yang kita ketemuan di lapangan sering kali bakat itu tertutupi dengan luka pengasuhannya, atau dengan emosi, luka masa lalu, pernah di buli dsb. Kalau emosi negatif itu sudah terelease, insyaAllah untuk menstimulasi bakat bisa lebih mudah. Ada anak, yang dia itu ga pede jadi leader, tapi kemarin, dari permainan outbond yang di kemah kemarin, bisa kok, karena dia, momen di permainan pertama itu, itu dia ga bisa ngarahin temen-temennya, tapi sekarang dia bisa, itu suatu momen buat dia, mungkin bisa dimasukkan bagaimana caranya sekolah itu melakukan upaya untuk merilis emosi dia, menumbuhkan kembali bakatnya, nah nati kalo sudah merasa oke, kebangun kepercayaan dirinya, kita coba bangun kelekatan lagi, kita masukkan nilai-nilai keislaman. Maincorenya disitu.</p>	
10	Int	Menurut ustadz, bagaimana menjaga dan merawat pendidikan berbasis fitrah?	Sustainibilitas > Tetap dalam koridor konsep dan menjaga idealisme yang mulai dibangun
	Nar	<p>upaya yang kita lakukan ya yang pertama tetap dalam koridor fitrah itu sendiri, artinya gini, sekolah kita punya idealisme, pendidikan berbasis fitrah, sekolah ramah bakat, dengan 10 KHDnya, kita jaga dlu nilai-nilai itu, konsepnya kita kuatkan, jangan sampai kita malah lupa, ini yang sering kita obrolkan di sekolah, terfokus dengan administratif yang tidak penting, kalo itu penting, harusnya tidak mengganggu apa yang telah berjalan di sekolah, tidak mengganggu aktifitas guru untuk fokus kepada anak-anak, kemudian untuk menjaga</p>	

		kelembagaan yaa tadi, kita harus sering sharing dengan banyak orang. Karena sekolah kita ga promosi ya, hanya lewat mulut ke mulut. Nah itu cara cari muridnya begitu, sebenarnya bukan mencari juga ya kita pengen memfasilitasi, membangun kesadaran orangtua, masyarakat, kan mendidik masyarakat ga mudah ya, nah terus nanti ijazahnya gimana, ijazah ada, karena kita di PKBM kan untuk formalnya.	
--	--	--	--

C. Wawancara Ketiga

1. Identitas Informan:

Nama : Mas Evan Setiawan Parusa

Jabatan : Fasilitator

Jenis Kelamin : Laki-Laki

2. Waktu dan Tempat

Waktu : 7 Maret 2024

Tempat : Saung Belajar SMP PKBM Syakila

3. Keterangan

Int : Interviewer

Nar : Narasumber

No.	Ket.	Transkrip Wawancara	Tema
1	Int	apakah ada usulan dari ortu ke sekolah, dan respon sekolah seperti apa?	Keterlibatan orangtua > diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pendidikan
	Nar	usulan pasti ada, dan pasti kita obrolkan. untuk keputusannya seperti apa, ya itu berdasarkan musyawarah fasil. tapi ya semua masukan itu kita terima dan kita bicarakan. tidak semata-mata semua diakomodir, dan tidak semua ditolak. pasti masuk, dan pasti diolah, keputusannya berdasarkan musyawarah.	
2	Int	Kompetensi hidup dasar itu apakah	Implementasi

		mempengaruhi kelulusan?	Manajemen Sekolah Ramah Bakat > 10 Kompetensi Hidup Dasar tidak menjadi indikator standar kelulusan.
	Nar	kalo di khd termasuk di semuanya, fitrah, akademik bahkan, sifatnya ya sesuai dengan perkembangan anak-anak begitu, meskipun sudah diajarkan, terkadang kita tetap ulang kembali karena anak2 ya bisa aja lupa, sudah diajarin kemaarin cara membeteti ikan, tapi kita coba lagi beberapa waktu lalu, mereka sudah lupa. kita beritahu fitrah seksualitas laki-laki itu ada 3, ketegasan, kemandirian, keberanian, itu sudah disampaikan, besoknya ya dua-tiga bulan lupa, ya gapapa, itu kita ulang-ulang terus, nah khd itu satu semester harapannya tersampaikan, 5/10 bahkan nanti kita ulang lagi, jadi selalu evaluasi terus, karena ga mungkin ya, sekali kita sampaikan terus langsung dijalankan itu, nah makanya kita ga capek2 mengulang ke anak2, meskipun anak2nya udah dapet, kek fitrah iman itu, kita berapa kali mengulang bulan untuk membahas fitrah iman, itu sudah bahkan setiap semester itu ada, setiap bulan kita mengulang fitrah iman, tapi ya stimulasi itu ga kemudian sekali fitrah iman, anak-anak jadi langsung rajin ke masjid, mereka langsung beriman kepada allah, pasti ada naik turunnya, tidak menjadi standar kelulusan, justru standarnya ada di kita, kenapa kok mereka lupa, kenapa kok sudah tersampaikan, tapi masih jadi pr.	
3	Int	Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan berbasis fitrah?	Faktor pendukung dan penghambat > beberapa elemen eksternal sekolah mendukung pembelajaran FBE
	Nar	Pendukung adalah orang tua wali siswa yang mendukung konsep ini. Komunitas pendidikan berbasis fitrah juga mendukung. Selain itu maestro-maestro yang kita temui juga mendukung penerapan pendidikan berbasis fitrah ini. Penghambatnya adalah tuntutan pendidikan masa kini yang membutuhkan anak-anak untuk menguasai	

		tahapan-tahapan tertentu untuk mata pelajaran tertentu sehingga harus membagi waktu untuk mengoptimalkan anak-anak untuk akademik.	
4	Int	Apa strategi konkret yang digunakan untuk membangun karakter dan moral peserta didik berdasarkan prinsip pendidikan berbasis fitrah?	Strategi membangun karakter dan moral > keterbukaan antara guru dan peserta didik menjadi kunci.
	Nar	Strategi konkret yang digunakan sekolah untuk membangun karakter dan moral adalah keterbukaan dengan peserta didik. Sehingga tidak langsung memarahi, menghakimi, atau bahkan menghukum ketika peserta didik salah. Tetapi mengajak peserta didik terbuka dengan fasilitator. Strategi berikutnya adalah membangun komunikasi intens dengan orang tua dan juga mengajak orang tua aktif membangun kedekatan dengan anak-anaknya.	

D. Wawancara Keempat

1. Identitas Informan:

Nama : Ibu Budi Hadiastuti dan Mas Naasih Aminul B. (Ibas)

Jabatan : Kepala Sekolah/Fasilitator

Jenis Kelamin : Perempuan/Laki-Laki

2. Waktu dan Tempat

Waktu : 11 Maret 2024

Tempat : Rumah Ibu Budi

3. Keterangan

Int : Interviewer

Nar1 : Narasumber 1

Nar2 : Narasumber 2

No.	Ket.	Transkrip Wawancara	Tema
-----	------	---------------------	------

1	Int	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasinya seperti apa ya umi?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Manajemen Organisasi: <ul style="list-style-type: none"> - Lebih mengandalkan intuisi (tidak bisa dijadikan standar pengelolaan) - Manajemen takziah - Prinsipnya SDM wajib dipegang - SDM dibentuk sebagai alat mencapai tujuan.
	Nar1	<p>Ini saya ketawa ya, karena saya selalu dievaluasi sama temen2 yaa.. Karena saya orangnya intuitif banget, tapi prinsipnya sdm kita pegang. Meskipun dalam pengelolaan sdm pun kadang-kadang intuisi saya jalan banget, dan itu tidak bisa disamakan dan menjadi standar manajemen. Jadi kalo ada orang menyebut manajemen takziah, saya pernah menyebut itu ya, jadi manajemen takziah, ketika ada orang meninggal itu kan juk sat set sat set, kayak semua itu tau jobnya <i>dewe-dewe</i> gitu lo mas, kalo ada urusan dana itu nanti <i>discover</i> kalo semua urusan dah selesai atau setelah jenazah dimakamkan. Anu iki entek piro dan lain sebagainya, tapikan yang punya apa itu yang bagi keserimpahan itu kan ga harus ngomong ‘tolong yaa sewakan tenda’ tolong yaa..’ kan ga harus gitu ya, nah kayak manajemen darurat gitu, nah saya kadang-kadang banyak berharap seperti itu, dan itu yang terjadi saya kira di syakila, saya bersyukur di syakila isinya anak-anak muda, itu kan kalo di grup gitu kan yaa ‘ini belum, ini belum’. Saya tu malah suka yang kayak begitu, jadi ketika ada masalah, saya meledak gitu, ‘la bu budi ga kasih instruksi ini, instruksi itu gitu’, satu sisi itu kesalahan saya gitu mas, karena terlalu berharap temen-temen tu proaktif gitu, padahal tidak semua punya sense yang sama, ada yang kepikiran, ada yang ngga, karena berbagai pertimbangan, berbagai latar belakang dan seterusnya, jadi kadang-kadang ngga ngeh juga gitu, nah saya bersyukur disitu, jadi manajemennya seperti manajemen takziah gitu, tapi kalo mindset sdm itu wajib, wajib harus dibentuk yaa, harus dibangun agar sesuai dengan konsepnya, karena itu apa ya sebagai rujukan besar untuk melakukan berbagai</p>	

		macam kegiatan.	
2	Int	Kalo di awal gitu ada rapat-rapat gitu ga umi buat menyusun rencana kedepannya?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Pengelolaan SDM: <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan antara kepala sekolah dan fasilitator menggunakan pendekatan model coaching - Tidak ada kriteria khusus dalam penerimaan guru, asal mau belajar - Guru diberikan bekal ketika ada forum pertemuan dan pelatihan di waktu-waktu tertentu
	Nar2	mungkin maksudnya pelatihan dulu untuk mempersiapkan sdm itu. Kan kalo umi kan ya, <i>sopo wae sek penting ngerti konsep</i> , dia selaras, sevisi, dan semisi yang sering umi sebutkan dlu, nah itu untuk mempersiapkannya seperti apa?	
	Nar1	nah itu kan kalo secara formalistik begitu ya, diadakan forum pelatihan dan lain sebagainya. Selama ini, kalo yang konteks sekolah ramah bakat ya karena semua dari nol, jadi ini kadang sampek bingung, 'ini aku belajar apa ya mi?' intinya dia aktif sendiri, 'ya ini cari aja sendiri di internet' ya ini kadang-kadang dia mangkel juga ya, kalo ada orang nanya ya saya kasih tau linknya apa seperti ini begitu, kalo mau ayo diskusi, itu saya lebih suka kalo temen-temen nanya. Nah kalo pelatihan, di sekolah ramah bakat ini, jujur aja ya mas. Apa namanya, sdm yang kayak sd itu ya.. Jadi bayangkan ketika umi ngangkat bu nur, mau kayak apa umi ngajar bu nur? Ga bisa kan, yawes ya udah yang penting rombелnya ke pegang, nah setelah anak-anak muda masuk itu kan, jadi saya itu modelnya coaching mas, modelnya ngobrol, ketika di rapat itu tak masukin nilai-nilainya, konsep-konsepnya, arahnya kemana gitu , jadi misal mba sasa, ndilalahe aktif nyatet gitu ya, jadi ketika saya ngisi opening pun gitu ya, ngomongin fitrah dia langsung nyatet tektektek gitu, beda lagi kalo mas ibas gitu,	
	Nar2	mungkin aku nambahin ya mas, semoga menjawab ya mas, kan menyiapkan sdm di awal itu memang, kan ini konsep fitrah based education ya mas, konsep fitrah ini tidak dipelajari di kampus, jadi tidak ada	

	<p>standar lulusan apa, jadi mau latar disiplinnya, selama dia mau belajar pertama itu, syukur-syukur sangat memahami konsep fitrah dan konsep talents mapping, dan dia mau mengasah sensenya, kan namanya pendidikan fitrah ya, pendidikan fitrah itu kan juga kita harus kalo bahasanya disini kita peka, antenanya itu harus selalu diasah, oh si anak ini sedang bermasalah, anak ini perkembangan fitrahnya sudah mulai bagus, anak ini sedang butuh ditreatment di salah satu fitrahnya, fitrah jasmani misalkan, nanti kan disitu ada pola tidur, pola makan, pola gerak itu diamati, nah guru ini yang tidak ditentukan latar belakang pendidikannya, selama dia mau belajar hal itu, itu ga masalah, nah mempersiapkannya dimana? Kalo kita langsung membuka workshop, belajar penuh gitu, mungkin bisa, bisanya itu waktu2 libur yang mungkin panjang long weekend, kita adakan pelatihan untuk guru2, ntah itu dalam konsep fitrah sendiri atau untuk hal-hal yang menunjang, misalnya kek my fun math, ya disini kan makeknya itu mas matematikanya, karena disitu anak-anak diajak untuk bernalar dari konsep dasarnya, makanya setiap ada libur atau ga libur pun ada waktu untuk kumpul, kita kumpul. Untuk menguatkan guru2 terkait pendidikan berbasis fitrah, itu ada forum bentala (forum yayasan) gabungan dari guru semua lembaga, itu ngapain? Itu ngebahas soal fitrah itu sendiri, nanti fitrah di breakdown lagi, ngomongin fitrah apalagi? Yang terakhir kemarin, yang ajeg itu masih di fitrah bakat, karena panjang, mulai dari kerangka besar fitrah bakat itu sendiri sampai mengerucut ke talents mappingnya, sampai ke 34 bakat sifat, 114 aktifitas dan kemudian dinamika bakat, itu perpaduan antara bakat2 itu, misalkan ada seseorang itu mempunyai bakat belief, artinya</p>	
--	--	--

		kalo dalam konsep talents mapping itu senang melayani, dia juga ternyata punya bakat empati, bakat sifat bukan bakat indrawi yang pernah saya ceritakan kemarin. Perpaduan antara bakat belief dan empati ini jadi orang luar biasa ya, ketika dia menolong itu tulus, bukan kayak saya, bakat belief saya nomer satu malah, tapi bakat empati saya di tengah, artinya tidak masuk 7 dan 14, tapi bakat strategi tinggi, jadi ketika menolong orang itu penuh strategi gitu, itu hanya gambaran dinamika kecil fitrah bakat.	
3	Int	10 KHD ini memang disusun umi dan temen2?	Pilar Pendidikan Syakila > Kurikulum 10 Kompetensi Hidup Dasar : sebagai kurikulum lokal dan sarana untuk meterjemahkan fitrah
	Nar1	kemarin dah diceritakan ya 10 KHD level 1 itu sebenarnya kita ambil dari releasenya WHO, jadi 10 KHD itu memang produknya WHO gitu, cuma dia kan gelondongan2 gitu, poin2 besarnya, komunikasi, transaksi keuangan, perjalanan mandiri, kek gitu2 kan? Cuma belum ada silabusnya gitu, nah kemudian kita susun silabusnya, nah silabus ini bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan gitu, atau sesuai dengan zamannya, makanya kalo kek mba dewi '10khd itukan kita yang misalnya kayak2 perjalanan mandiri, belajar tentang sepeda dsb, harus itu lagi apa diulang lagi? Saya bilang ngga, silakan dikembangkan gitu. Yang terkait dengan perjalanan mandiri anak2 itu apa? Sudah pernah nih kita naik trans jogja, naik kereta, sudah pernah apa, ya silakan dikembangkan. Yang penting anak2 tau beberapa alternatif ketika berpergian di kota yogya itu bisa dengan sarana apa saja, naik andong ya boleh naik becak ya bisa, jadi itu sebagai sarana untuk implementasi FBE. Tapi pada detail2nya di FBE itu ada yang bisa dijadikan kurikulum. Misalnya nih, di FBE itu fitrah ada 2, individual dan komunal. Nah di individual itu ada fitrah jasmani, disitu kan	

		seperti yang mas ibas sebutkan ada pola tidur, pola makan, pola gerak, bisa jadi materi ga? Bisa. Jadi detail2 dari fitrah itu bisa jadi kurikulum, tapi pada dasarnya, FBE itu lebih sebagai pilarnya. Ini saya mungkin ga konsisten ya, karena untuk menjelaskan inikan memang perlu duduk begini ya, jadi apa namanya, menempatkan komponen2 ini biar sebagai apa dimana gitu lo, makanya tadi ketemu kan, pada dasarnya FBE itu pilar, tapi detail2nya itu, dibreakdown lagi FBE bisa jadi kurikulum.	
	Nar2	keknya akan berkembang terus mas, dari obrolan ini aku menangkap, oo FBE ini bukan pilar tapi pondasi, nah pilar2nya yang lain, KHD dan item lainnya ada yang jadi atap dsb	
	Nar1	ada yang lebih sederhana lagi mas, pondasinya itu quran dan hadist	
	Nar2	naahh, pondasinya quran dan hadist yakan? Pilarnya ya ini semua item2 yang disebutkan bu budi. Itu malah lebih pas lagi. Jadi nanti ketika ditanya, yang jelas ya disitu. Nah ini kurikulumnya apa? Ya kurikulum quran. Kalo kurikulum lokal sekolah ya 10 KHD.	
	Nar1	10 khd kita ada 2 level yaa.. ada kognitifnya, target akademik dari dinas gtu.	
	Nar2	yang mana 10 khd itu terjemahan dari pilar2 yang tadi	
	Nar1	ini sarana untuk menterjemahkan pilar	
4	Int	kalo talents mappingnya pososinya berada dimana itu umi?	Pilar Pendidikan Syakila > - Talents Mapping merupakan bagian dari FBE (fitrah bakat) yang
	Nar1	talents mapping kan sebenarnya bagian dari FBE, ada fitrah bakat disitu. Cuma seolah olah kek berdiri sendiri karena ini panjang gtu, obrolannya panjang dan dalem, sampek ketemu bakatnya itu panjang ceritanya.	

	Nar1	jadi ini saling terkait sebenarnya, simultan. Misalnya gini, kesehatan mental. Kalo talents mapping itu kan arahnya ke potensi kan mas? Bakat potensi kekuatan gitu kan ya? Nah di unsur kesehatan mental kan ada 4 ya, 1. Mengenal potensinya 2. Mampu mengatasi stres yang normal 3. Produktif (menghasilkan atau melakukan sesuatu) 4. Punya kontribusi. Nah ini unsur kesehatan mental kan. Komponen yaa, komponen kesehatan mental. Nah ini ada potensi, potensi mau ga mau kan ngomongin talents mapping. Jadi saling terkait. Nah nanti untuk sampai ke potensi itu, apa masalahnya? Jadi menemukan potensi itu, ternyata saya sering mengibaratkan, menemukan potensi atau bakat anak2 itu seperti kita masuk ke labirin. Sementara kenapa bakat itu tidak segera terpotret? Itu banyak faktor, 1. Mungkin stimulasinya kurang, 3 Bnya kurang. 2 soal psikis, luka pengasuhan, itu mempengaruhi dalam menemukan potensi atau bakat	dibahas secara mendalam - Kesehatan Mental terkait dengan pilar pendidikan lainnya, khususnya pada konteks potensi.
	Nar2	dan itu faktanya mas, yang kita temukan dari hasil2 talents mapping. Itu ketika diurai dengan engine yaa pakek sistem, nanti kan keluar angka2 statistika gitu ya, ketika divalidasi sama orang yang punya hasil talents mapping, itu kebaca mas, oh dia pernah punya luka masa lalu seperti ini.	
	Nar1	ketika ditemukan ada gap, antara strength tipologi sama statement. Ada kemungkinan ada sesuatu yang terkait dengan psikis.	
5	Int	Bentuk controllingnya seperti apa?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Pengawasan terhadap proses Pendidikan
	Nar1	salah satu untuk mengawal konsep ini salah satunya disediakan spreadsheet yang dapat diisi oleh semua fasil untuk memantau perkembangan peserta didik, selain itu ketika rapat juga ada evaluasi per anak yang disampaikan per fasil.	

6	Int	kalo penilaian, apakah ada standar kriteria penilaian dalam fitrah itu?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Indikator penilaian fitrah belum ada bakunya, baru berbentuk kesimpulan.
	Nar1	Itu yang masih belum selesai di kita, misal mengasah fitrah seksualitas. Itu yang belum selesai di kita mas, Karena nanti, bentuk penilaiannya berupa kesimpulan, bukan detail2 seperti itu, karena akan sangat rigid, dan kita sangat kesulitan. Jadi kesimpulannya di belakang, oh fitrah seksualitasnya udah mulai tumbuh.	
7	Int	Apa saja asesmen yang dilakukan di syakila dan terdaftar di pkbm mana ya bu?	Sekolah Ramah Bakat > Syakila menginduk di PKBM Persada
	Nar1	soal asesmen dikaitkan dengan pkbm gitu ya? untuk pkbm sementara ini, kita kan memang masih nginduk di PKBM persada. InshaAllah bulan, ya tahun inilah mudah-mudahan izin operasional PKBM syakila udah beres ya.. jadi sementara kita nginduk di PKBM persada, nah mungkin asesmen yang dimaksud asesmen ini ya ASPD ya? ujian akhir, atau bagaimana?	
8	Int	mohon maaf ya bu, saya sebenarnya yang di non formal itu seperti apa, kalo yang di formal itu kan di pertengahan semester ada UTS, trus kemudian asesmen yang dilakukan ketika sudah selesai dari satu bab atau pembelajaran itu seperti apa bentuk asesmennya?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > - Bentuk asesmen sebagai evaluasi pembelajaran akademik layaknya sekolah formal - Asesmen non akademik terdapat asesmen bakat di kelas 3
	Nar1	ya kalo itu sama, ada kayak semacam ujian atau evaluasi ya. tapi di kita itu fleksibel mas. jadi kalo mungkin di sekolah formal pada umumnya itu ada ee sekarang dari tanggal sekian sampai sekian adalah waktunya UTS, gitu kan, trus ada ulangan harian dan seterusnya. kalo di kita itu, saya pribadi menyerahkan semua ke para fasilitator. kapan bab mu selesai, mau ada ujian ya diuji aja gitu. tidak harus bareng2. karena pengalaman yang sudah-sudah, ketika dibarengkan pasti ada guru yang bilang 'aduh	

		<p>saya belum selesai e ngajarnya, bab ini belum selesai e,' gitu kan. itu udah udah biasa mas. makanya saya sampaikan, silahkan temen2 mengambil nilai, melakukan evaluasi, ketika memang temen2 merasa cukup, untuk kapan memang melakukan evaluasi, misalnya temen2 punya kebijakan sendiri, satu bab ada ujian, satu bab ada evaluasi, ya gapapa. itu untuk akademik ya, kalo untuk yang non akademik kayak misalnya fitrah, 10 KHD, itu kita nanti gongnya ada asesmen yang namanya asesmen bakat, itu nanti di apa namanya di kelas 3 mas, itu pakek aplikasi ya, nah tapi sebelum2 itu, guru mengamati sendiri, oh itu belief, ini developer, itu jadi obrolan kita sehari-hari ketika kita rapat. karena, tugas kita, jadi gini, secara ideal sebenarnya melatih anak dengan 3B itu, masih ingat ya 3B, itu kan sampek sd harapannya sudah keliatan bakat sifatnya, tapi pada kenyataannya anak2 yang sudah smp sini belum keliatan bakat sifatnya. dia disiplin apa ngga, fokus apa ngga, kan belum ketahuan, sehingga selama smp disini itu anak2 dibanyakin 3Bnya ya sambil diamati dia punya bakat apa, baru kemudian, biar valid kita asesmen di kelas 3, itu nanti akan menjadi apa ya alat bantu untuk anak2 mau di sma apa smk, jadi asesmen bakat di kelas 3, gitu, tapi kan itu sudah dikuatkan dengan 3B, selama smp disini tuh, jadi mereka lebih mantep, daripada sudah diasesmen tapi 3Bnya ga jalan. banyak duduk, banyak mendengar gitu kan, seperti itu.</p>	
9	Int	Kalo penentuan keterampilannya itu bagaimana umi?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat
	Nar1	ya.. itu disepakati aja itu dari hasil evaluasi atau dari keadaan anak2, kita alamikan. Jadi kita tuh kata kerjanya mengalami, anak mengalami. Bukan dikasih tau ya, jadi bukan kita memberi tahu, tapi kita alamikan. Sebisa	

		mungkin dialamikan, mengalami.	
10	Int	kalo dari segi pembagian jamnya bu, kan ada fitrah, ada akademik, itu berapa porsinya seberapa?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Manajemen Operasional: Alokasi pembagian waktu
	Nar1	ya kita itu kan memang sekolah dengan konsep baru ya mas, jadi kita sangat fleksibel, penerapan JPnya sangat fleksibel, sesuai kebutuhan dan kondisi gitu , nah yang sekarang, plotting untuk akademik itu pagi hari, meskipun ada sebagiannya itu, untuk 10 khd itu siang hari, nah kalo fitrah, itu kan bukan kurikulum ya mas, dia kita jadikan sebagai tema, misalnya kita bulan ini mau tema fitrah belajar nih, maka seluruh kegiatan anak2 yang akademik, maupun non akademik kita kaitkannya kesana, kalo memang bisa dikaitkan, kebayang ga mas yushfi? yang saya sampaikan hehe sudah pernah di sekolah formal kan,	
10	Int	kalo disini ada tugas, pr gitu?	Bentuk Evaluasi
	Nar1	ada, tugas akademik tugas non akademik ada. Tetep dikasih tugas, cuma mungkin tidak membabi buta seperti sekolah lain ya , kalo sekolah lain kan semua guru ngasih pr yang banyak, jadi anak2 ga sempet istirahat, ga sempet main, ga sempet beriteraksi dengan temen lainnya, ga sempet belajar bersosialisasi, ga sempet belajar berempati, dan seterusnya ga sempet	
	Nar2	kalo disini gini mas, ketika satu fasil sudah memberikan tugas maka kita kadang memberikan tugas tu nanya dulu, udah ada tugas belum di tempatnya mas evan, udah, yaudah mungkin guru lain kasih jeda kapan mau dikoreksinya, oh masih lama kok, sepekan jangka waktunya, oh ya aman, kita berikan yang mungkin relatif lebih ringan, atau misalkan tugasnya yang membuat mereka happy aja, contohnya kek	

		<p>nonton film, tugas apa coba, tapi salah satu goalnya adalah mereka ini coba untuk mungkin kalo yang beberapa anak yang suka dunia perfilman coba kamu liat dari sisi perfilmannya seperti apa, kalo secara umumnya, kalian mengkritisi film ini tu ngomongin tentang apa sih, jadi kek apa sih bahasanya kalo kita nonton film terus kemudian kita, iyaa review, jadi kan disitu akan muncul anak2 berbeda sudut pandang yang dia liat, nah nanti anak yang dia memang seneng dengan dunia perfilman jadi sutradara, maka sudut pandangannya ada tambahannya disitu, itu juga kan kalo orang mungkin liat hanya sekedar review, padahalkan disitu kita juga sedang mengasesmen juga mas, kalo kita mau ini loh sadar, memotret juga kan, oh si anak ini ternyata kecenderungannya melihatnya dari sisi ini, kita coba validasi lagi, setiap ada kegiatan lain bener ga kecenderungan si anak, misalkan dia lebih cenderung melihat ke sisi psikologisnya, si anak ini melihat dari sisi alur ceritanya, anak ini dari ketokohnya, ini ada apa ada apa, kan nanti kita liat analitikalnya si anak kan berbeda-beda, oh anak ini sampek kritis banget, oh kemungkinan dia punya bakat analitikal tinggi nih anak, nahh, yang dia review sama yang temen2 mungkin beberapa cuma dapat 1 atau 2 poin, si anak ini semua poinnya itu dapat, kemungkinan analitikalnya anak ini tinggi, kita coba asesmen lagi, dicatet buat poin-poinnya.</p>	
11	Int	Asesmen bakat yang dari talents mapping itu bentuknya sama kayak yang di talents mapping aslinya?	Pilar Pendidikan Syakila > Talents Mapping
	Nar1	sama tapi beda, kita mau pakek yang punya pak darman	
	Nar2	kita sedang mengembangkan asesmen line gitu, kurang lebihnya sama, tujuannya	

		<p>sama, cuma mungkin disitu nanti akan ada pembahasan yang lebih mudah dipahami untuk anak2, kalo di talents mapping itu memang cocok untuk anak usia 18 tahun ke atas, mahasiswa dengan istilah2 yang, itu pun syaratnya 3B, kalo ga 3B ga mudeng dan mesti nanya, dia feelnya ga dapet, apalagi dia yang disekolahnya cuma dudak duduk, dia mendengarkan guru, apalagi tidak terlibat aktif di organisasi, ga ngefeel, kalo disini kita para fasilitator itu asesmennya, bukan pertanyaan langsung ke anak2 gitu ya, gurunya yang coba untuk memotret, nanti validasinya si anak2 ya ini tadi kelas 3 itu di asesmen, kira2 sejauh apa, ada ketimpangan, ada gap ga? antara yang dipotret guru dengan hasilnya. nanti disitu guru juga belajar lagi mas, misalnya gini, ada suatu kasus, si anak ini tuh nampaknya visioner banget tuh, keliatannya visioner, ternyata ketika di asesmen, hasil asesmennya itu tidak menunjukkan si anak itu visioner, tetapi strategis, ternyata dia itu langkahnya itu ga panjang mas, tetapi step by step, makanya orang tu kalo ketemu dia nampaknya si anak ini visioner, padahal dia cuman yaa step by step, oh idenya keluar, tapi cuman ya yang dia liat di didepan aja, semacam mirip tapi ndak ternyata, jadi hasilnya ga valid.</p>	
12	Int	Kalo untuk penerimaan peserta didik seperti apa bu?	<p>Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Manajemen Peserta didik: Penerimaan peserta didik baru</p>
	Nar1	<p>sepanjang tahun, tidak ada seleksi kita, kecuali kalo seleksi perilaku yang terlalu banget, itu kita baru, selagi masih normal, lari dari pesantren, misalnya gitu ya hehe trus apa namanya larinya kenapa, ya kita cuma pengen tau aja, masalahnya apa, karena anak lari dari pesantren itu, ga cuma persoalan anak, ada persoalan sistem di pondok, ada persoalan pola asuh di rumah, gitu kan, ga bisa, kita harus integral, holistik gitu kan, itu memang kebanyakan disini ya yang ga betah</p>	

		<p>di pondok, kalo ditanya kenapa ga kepondok, dipukull, ga asyik di pondok, kek gitu2 lah, pada akhirnya unik2 kan yang disini, buka yang lurus2, seperti itu, sebenarnya saya mikir ya, kalo anak2 lurus yang masuk sini, itu lebih cepet jadinya. terbukti salah satu murid disini yang lurus, ketika dia dibimbing bisnisnya, ya jalan, produktif dan ada progres teruss gitu pelan2. yang belum menemukan dirinya, ya terus beku aja itu, di zona nyaman. nanti sebelum masuk ada komitmen2, dan bukan hanya dengan anaknya, orangtuanya punya komitmen juga, sekolah kita begini, butuh suport dari bapak ibu, sanggup ngga, jadi ga bisa, kok misalnya orangtua nyalahin sekolah, ga boleh, kalo mau nuntut, ya buka sekolah sendiri, very good, very fine, ga mau ikut, cari yang lain.</p>	
13	Int	penerimaan guru ada kriterianya ga umi?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Manajemen Ketanaga kerjaan
	Nar1	<p>ketemu saya, jadi mau berjuang ga, yang pertama saya tanyakan itu, mau berjuang ga, yang disini itu lahan juang, meskipun kalo saya memposisikan sebagai yayasan, saya akan berikan yang terbaik buat guru, perhatian, apresiasi, yang terbaik yang bisa saya lakukan, dan itu menurut saya, guru2 tau saya mengupayakan, mereka tau saya memperjuangkan mereka, kalo secara nominal sebenarnya belum ini, tapi kalo mereka bandingkan dengan sekolah IT, ini sudah lebih dari cukup bu, gitu bilanganya. salah satu kunci untuk memberdayakan mereka diberi kesempatan, guru2 milenial harus dibegitukan, ga bisa top down top down.</p>	
14	Int	standar kelulusannya seperti apa?	Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat > Standar Kelulusan adalah terjemahan dari
	Nar1	<p>ya kurang lebih terjemahan dari misi, mendorong siswa untuk mengenal allah dan menjadikannya sebagai tujuan hidup, ini akan menjadi bekal anak2 supaya apapun</p>	

	<p>yang dikerjakan adalah dalam rangka ibadah, konteksnya allah mau ga, allah suka ga, selalu begitu, itu yang akan selalu menjadi pegangan mereka, ketoke kalo ini sudah tertanam, mereka ga bakal korupsi, ga bakal sikut2an, ga bakal ngerusak lingkungan, gitu ya, karena apa, karena allah, yang jadi pertimbangan pertama itu allah, gimana bisa mereka menjadikan allah sebagai pertimbangan utama dan pertama, karena mereka sudah kenal betul allah itu siapa, dia di depan allah itu apa, itu kan melalui fitrah iman yang diulang peng sewu tadi, dengan berbagai pendekatan, kedua, membantu siwa untuk menemukan potensi dirinya dan kekuatan bangsanya, jadi dia potensi apa, kemudian diikuti potensi bangsanya apa, jangan sampek mereka hanya tahu potensi itu, tapi bagaimana mengelolanya, diperdayakan kesejahteraan rakyat gimana, kan ga nyampek, ini masuknya di fitrah komunal mas, di fitrah komunal itu muncul sebenarnya, yang namanya nasionalisme, dimana kamu dilahirkan maka sumber daya alam yang ada di situ adalah hak kamu dan kewajiban kamu untuk mengelolanya, bukan orang lain, itu kita tanamkan betul, biar muncul ga terimanya kalo ada orang lain menguasai sumberdaya alamnya gitu loh.</p> <p>ketiga, menuntun siswa untuk memiliki kesehatan mental yang kokoh, sekarang banyak dong anak2 yang depresi, anak2 yang apa dan sebagainya, karena ya pola asuh, semua berangkat dari pola asuh di rumah, dari tumbuh kembangnya, 2 3 tahun, dari sana sebenarnya. anak2 usia segini tuh kita hanya manen aja hasil pola asuh selama sekian tahun, ini panen bukan ujug2, itu pola asuh dari orangtuanya, makanya kita selalu bilang kita harus bekerja sama disini, karena kita</p>	<p>misi</p>
--	--	-------------

		<p>mendapati sesuatu yang itu produk kalian, ini produk bapak ibu, ga bisa diserahkan kita, kok nyalah nyalahin kita ga bisa. akhirnya kita biasanya rilis emosi, kita bawa ke tempat terbuka, teriak2 begitu ya, untuk mengeluarkan emosi negatif. kita kasih mereka trik untuk memahami emosi diri.</p> <p>keempat, mendampingi siswa menemukan peran peradabannya agar memiliki kontribusi yang produktif di usia muda, jadi peran peradaban itu adalah hasil dari dia nyobain macam2 tadi, oke ketika sudah ketemu, saya kayaknya disini gitu, yaudah dia punya peran disitu, peran peradaban, selama ini, anak2 kan budak peradaban, orang lain membangun peradaban, kita budaknya, ikut gitu, nah harapannya, kita itu jadi pelaku peradaban, kenapa jadi pelaku, karena kita punya peran, apapun kamu, itulah peran kamu gitu. magang itu untuk menemukan peran peradaban</p>	
15	Int	Apa faktor pendukung dan kendala selama menerapkan FBE ini?	<p>Faktor FBE:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Talents mapping - Kemitraan - Pendanaan
	Nar1	<p>kalo secara sistem, mungkin yang talent mapping. Kita harus bermitra dengan banyak lembaga, karena tidak semua lembaga mau menerima anak magang dari kita. Kalo anak SMA masih bisa dipertimbangkan yaa mereka udaah agak matang, tapi di kita anak SMP itu kan masih imut2 gitu ya.. Jarang ada yang mau nerima, Kecuali kalo punya ordal, baru kita dibolehkan magang disitu, kalo kendala itu sih untuk soal kemitraan. Trus kemudian, kalo dana saya kira semua sekolah juga merasakan, kita kan banyak kegiatan mas, tapi ya diadakan dengan secara minimalis.</p>	
16	Int	kalo pendukungnya dari segi orangtua, apakah mendukung pembelajaran yang	Faktor FBE

		dilakukan syakila seperti ini?	
	Nar1	kalo orangtua itu, dari sekian banyak, yang mendukung yaa 1 2 orang, karena mereka ga terlalu memahami detail konsep ini, seng penting percoyo ae, tapi ada juga orangtua yang menuntut. Tapi kalo dengan tokoh2 insyaAllah banyak yang support, karena yang dibutuhkan oleh pendidikan kita ini sebenarnya, membangun dan menguatkan mental, menumbuhkan potensi diperdayakan.	
17	Int	Apa bedanya syakila dengan sekolah lain?	Perbedaan syakila dan sekolah lain.
	Nar	Kalo di sekolah lain kan ada asesmen bakat juga, nah itu bedanya, di syakila itu proses menuju ke asesmen ada, jadi gaujuk2 di asesmen, kalo sekarang apalagi kurikulum merdeka, dimana mana ada asesmen bakat sekarang, banyak sekali, bahkan pemerintah sudah membuat apk/sistem sendiri untuk mendeteksi bakat anak2, tapi ya itu, ujuk2 di asesmen ga ada prosesnya. Asesmen itu hanya sebuah validasi bahwa anak itu punya potensi ini itu nah divalidasi dengan asesmen itu. Sementara di sekolah lain atau kebanyakan sekolah itu, tau2 diasesmen trus bar kui ngopo? Yaudah, tidak diapa2in itu hasil asesmennya, tidak diolah dan tidak diperdayakan. Trus ini, ada persepsi yang kurang tepat ya, bahwa bakat, bentuk pemberdayaannya selalu dengan kejuaraan. Meskipun memang, indikator bakat itu yang 4E, enjoy, easy excellent earn. Nah oke, bakat memang sampai di earn, dia bermanfaat, mungkin bentuknya bisa piala gitu ya, tapi buat kita bentuknya tidak harus kejuaraan, sementara banyak masyarakat itu yang dikatakan bakatnya bagus itu ketika dia juara sesuai dengan bakatnya, padahal itu baru bakat indrawi, bukan bakat sifat.	
18	Int	Hubungan syakila dan orangtua? Apakah sekedar rapotan saja?	Implementasi Manajemen

	Nar1	Harusnya sih begitu ya, tidak hanya sebatas rapot, tapi pada kenyataannya, tidak mudah melibatkan orang tua, meskipun kita paksa², gimana mereka punya peran lebih ketika anaknya sekolah disini , ya kayak misalnya tretmen ² yang dilakukan di rumah, orangtua itu kadang ² ga sabar mas, kepengin anak ² nya itu jadi anak sholeh lah, jadi anak pinter,, punya prestasi, punya karya, mereka lupa kalo anak itu perlu proses, sama seperti orangtua yaa, bapak ibunya itu berproses, yang sering tabrakan di situ, orangtua itu sering ngegas dan menggegas.	Sekolah Ramah Bakat: Hubungan sekolah dan orangtua.
19	Int	Bagaimana bila konsep ini diterapkan di sekolah lain?	FBE menjadi model bagi sekolah lain
	Nar1	dia harus membongkar semuanya, jadi pengalaman dari sekolah yang saya datengi mas, kalo diterapkan setengah ² capek, karena apa? Karena ga segera ketahuan hasilnya, beda dengan akademik, kalo akademikan langsung bisa keluar angka, sudah ada beberapa sekolah yang pengen menerapkan ini, tapi ketika saya ceritakan begini ² , mumet gurune, akhirnya ga jadi menerapkan.	
20	Int	kalo dihubungkan dengan karakter moral, konsep FBE ini apakah bisa untuk menumbuhkan karakter?	Strategi menumbuhkan karakter dan moral
	Nar1	ada yang pernah sinis mas, ‘emang SRB udah ada buktinya?’ ya saya menjawab, sebuah sistem itu bisa diliat ya minimal 10 tahun, kalo baru ½ tahun ya apa yang mau diliat, karena manusia itu kan tumbuh juga perlu waktu , kalo saya mikirnya, yang bisa dievaluasi itu sistem pendidikan kita, sudah jelas bisa dievaluasi, karena sudah seumur dengan kemerdekaan indonesia kan, dan hasil evaluasinya ka memang perlu dievaluasi, tapi orang kan juga ga mau tahu tentang hal itu gitu, ketika diantena biasanya terus resisten, ada penelitian dari sebuah NGO di Australia	

		<p>ya yang menyatakan bahwa pendidikan di indonesia itu stagnan. Jadi perlu membongkar yang substansial. FBE kan ada fitrah2 turunannya, kalo itu teralamikan , fitrah anak2 ditumbuhkan dengan damai, bijaksana dan tumakninah kalo saya haqqul yaqin, nilai-nilai itu akan muncul saat dia dewasa. Ini jadi berkaitan lagi dengan talents mapping karena disana ada karakter moral dan karakter kinerja.</p> <p>Contohnya gini mas, belief nih, belief sebagai karakter kinerja, dia akan bekerja dengan motif pelayanan, karena dia suka melayani mas, itu sebagai karakter kinerja mas, tapi kalo dikaitkan dengan karakter moral ya itu sebagai sebuah kegiatan kemanusiaan, yang secara spiritual itu nyambungkan sama Allah, nah itu karakter moral. Tapi tidak, kadar masing-masing orang itu beda-beda gitu buat dia melayani seneng, ‘rasah dikongkon wes’,tapi bagi yang lain, melayani itu sekedar menggugurkan kewajiban, tadi karakter moral, ‘moso yo aku sebagai seorang muslim ga bantu’ kalo dia ga berpikir seperti itu, padahal dia ga punya bakat belief, dia ga bakal ngapa-ngapain, itu bedanya karakter moral sama karakter kinerja, salah satu contoh penterjemahannya seperti itu.</p>	
21	Int	Cara membentuknya kalo disini seperti apa bu? Apakah ada pembiasaan atau apa yang bisa menumbuhkan karakter itu?	Strategi menumbuhkan karakter dan moral
	Nar1	ada tahapannya mas , dalam penerapannya di fitrah perkembangan. Sebenarnya tugas kita untuk umur 0-6 tahun itu menumbuhkan antusiasme/mahabbah/Pensuasanaan kalo orang dewasa inspirasi (tarbiyah), tidak diwajibkan untuk hal-hal berbau syariat, tapi ditanamkan bagaimana mereka kebahagiaan untuk menjalani syariat, jadi mereka tidak dibebani sholat. Baru umur 7 (tadib) disini anak mulai diajarkan atau diadabkan pelan2, tapi jangan sampai penegakan syariat	

		ditabrakan dengan upaya untuk mengadabkan anak2. Karena mengadabkan anak dengan cara yang tidak beradab, ya yang diinget biadabnya itu. Yang akan dikenang anak lebih kuat itunya, dan itu sudah terbukti anak disini, anak2 yang punya luka pengasuhan karena diadabkan itu jadi benci sama allah, benci sama umat islam. Kemudian untuk 10 tahun ke atas, itukan rasul sudah mengizinkan, kalo mau mukul boleh mukul ya, tapi kan pada kenyataannya rasul kan tidak pernah mukul anak2.	
22	Int	Tujuan wisuda aqil baligh itu seperti apa?	Wisuda Aqil Baligh
	Nar	itu kalo bahasa actionnya, mempercepat kesadaran bahwa kamu udah gede, dewasa kan ya, dewasa itu apa, dewasa mengambil keputusan, dewasa sehingga dia bisa memilih mana yang baik mana yang salah, dewasa karena kamu mandiri secara ekonomi, menghasilkan uang meskipun cuma berapa rupiah, tujuannya itu sebenarnya,	
23	Int	Gimana strategi keberlanjutan untuk kedepannya?	Sustainibilitas
	Nar1	kita mengkomunikasikan terus dan membuka lebar pintu kepada siapapun yang ingin belajar dan tumbuh bersama, terutama anak muda ya. Harapannya akan semakin banyak orang tau terutama generasi muda, karena ini untuk mereka sebenarnya. Kemudian sebenarnya dengan saya keliling untuk mengisi seminar, forum2 diskusi, pelatihan guru itu setidaknya menginspirasi banyak orang untuk mencari tahu syakila itu seperti apa. Cuma tantangannya gini mas, orang kan mendengar persepsi sekolah kek apa gitu kan ya? Gedungnya, mungkin fasilitasnya. Kenyataannya disini tidak seperti itu, sangat minimalis. Makanya kalo orang pengen tau, kesini lihat situasinya. Mau daftarkan	

		anaknya, kesini dulu, jangan kayak beli kucing dalam karung.	
24	Int	kalo spesifikasi jenjangnya gimana umi?	Sistem Kenaikan Kelas
	Nar1	ya sesuai dengan dia masuk disini kelas 7, trus kelas 8,9,	
	Int	berarti ada kenaikan kelas?	
	Nar1	ada, cuma kenaikan kelas yang sifatnya, apa ya, karena memang kita beda banget ya, jadi kenaikan kelas itu tidak berdasarkan tes akademik yang harus lulus kkm dan seterusnya ngga, kan ya naik aja terus, kita fokus ke karakter, pembinaan, gitu, menyiapkan tadi softskill, hardskill, akademik ikut gitu, nanti kalo waktunya aspd, baru kita bekali, teknik2 mengerjakan soal aspd	
	Nar2	untuk saat ini, kalo untuk penjenjangannya di syakilanya sendiri ya kalo hanya sekedar status, kita ngikutnya penjenjangan mereka di pkbm. cuma kalo di syakila sendiri, itu, misalkan ini mas, ini anak secara formal sudah kelas 11, tapi ternyata kalo diliat dari syakila ini, wah anak ini masih perlu matrikulasi khd level 1 yang notabene itu disini adalah anak sd, jadi kelas berapa dong itu? kan jadi ga jelas kan, nah kita akhirnya coba stimulasi, kalo hanya sekedar status penjenjangan akademik kita ngikut pkbm, formalnya itu kelas berapa, tapi garapnya kek apa kita liat anaknya, jadi ya personal banget jadinya mas, nah itu butuh guru yang luar biasa pokoke, guru yang antenanya harus nyala terus, ini ada nih yang udah bagus2, tiba2 ada di suatu fase, loh anak ini kok mengalami penurunan, yaudah anak ini kita rumat lagi.	

E. Wawancara Kelima

1. Identitas Informan:

Nama : Ibrahim Fidai Hafuza (Fuza)

Jabatan : Peserta Didik

Jenis Kelamin : Laki-Laki

2. Waktu dan Tempat

Waktu : 20 Maret 2024

Tempat : Wisata Sendang Sombomerti

3. Keterangan

Int : Interviewer

Nar : Narasumber

No.	Ket.	Transkrip Wawancara	Tema
1	Int	Bagaimana rasanya sekolah di Syakila? Seneng ga?	
	Nar	Seneng banget si mas, karena disini kita kayak diarahkan untuk bisa mengetahui apa keahlian kita keterampilan kita, trus kita mau ngapain kedepannya, kita dibimbing di sini.	
2	Int	Tau ga sih di sini pakek konsep pendidikan fitrah based education?	
	Nar	Tau cuman ga terlalu paham	
3	Int	Kira-kira menurutmu, sekolah sudah sesuai belum dalam memfasilitasi bakatmu?	
	Nar	Mungkin karena fitrah, kita kan kayak setiap bulan gitu ya mas, setiap bulan tema fitrahnya berbeda, kek kemarin kita fitrah apa ya kek jasmani gitu, nanti kita di apa namanya diatur untuk bangun pagi, olahraga pagi, tidur awal jam 10 gitu.	
4	Int	Apa yang kamu rasain setelah kamu menerima fitrah jasmani itu?	
	Nar	Yang pasti punya pengetahuan yang baru, trus jadi challenge buat kita sendiri gitu kan	

		mas, kalo misal dikasih kek tantangan, kek bangun pagi kan sekarang susah mas, jadi tantangan tersendiri sih itu	
5	Int	Kalo dalam pembelajaran, fasilitator sering ngerelatin ga sih sama hal-hal dalam kehidupan sehari-hari?	
	Nar	Sering sih kita kek gitu, setiap opening kita dikasih kayak ya koreksi gitu mas, salahnya dimana dan baiknya seperti apa, kadang kita juga baru tau dan sadar kalo yang kita lakuin itu ternyata ga pantes diliat orang. Kalo di pelajaran dikasih contoh-contoh gitu trus kita praktekin biar tau.	
6	Int	Itu kan umum ya, kalo yang terkait dengan islam gitu, sering dikasih tau trus praktekinnya?	
	Nar	Ah iya, kan kita punya kek kelas al quran gitu, dibagi kelompoknya, ada yang cowok ada yang cewek, nah disitu biassanya kita, di sesi pertama kita ada menghafal, kek kemarin kita habis menghafal surah al isra, kalo ga salah ayat 183-184 nah itu kita untuk diminta untuk menghafal itu bersama artinya, karena ya itu jadi apalah biar kita tau kalo tujuan kita hidup di dunia artinya apa sih.	
7	Int	Disini ada program apa aja yang pernah kamu ikuti?	
	Nar	Programnya magang mungkin mas, app, saya ikut pertanian, disini juga ada marketing, trus kelas memasak, kelas melukis, yaa itu sih..	
8	Int	Itu fasilitas yang diberikan untuk menunjang bakatmu ya? kira-kira dari situ banyak ga nilai-niai yang kamu dapatkan dari kegiatan yang ada di sini?	
	Nar	Kemarin aku sih sempet dateng ke acara yang membahas tentang quarter life crisis yaa disini udah sebelum kita mengalami quarter life crisis kita dah mengalaminya disini,	

		karena kita udah ditanya udah diarahkan untuk kita mau kemana kita di masa depan, keahlian-keahlian apa yang pengen kita alami lah gitu	
9	Int	Kamu pernah sekolah formal? Ada bedanya ga?	
	Nar	Bedanya kalo di luar itu lebih banyak mata pelajarannya gitu sih, disini tetep ada, cuman ga full satu hari mata pelajaran doang, lebih nyantai tapi serius lah	
10	Int	Ada perubahan ga selama kamu sekolah disini?	
	Nar	Perubahannya mungkin, kalo dulu kan aku belum mikir apa-apa tentang masa depan ya mas, pokoknya habis sekolah main, trus sekolah lagi main gitu, tapi disini yaa sekolahnya mikir nanti masa depan mau gimana, kita mau apa nanti kerjanya, jadi perbedaannya lebih mikir aja sih.	
11	Int	Disini kan sekolah ramah bakat, sekolah juga ikut memantau ga perkembangan bakatmu seperti apa?	
	Nar	Ya kita ada, kita dimentoring itu kan ada laporannya setiap hari, trus nanti mentornya ngasih tau selanjutnya kita ngapain lagi, jadi diliat lah progressnya seperti apa.	

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian



Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bantul

SEKOLAH SYAKILA YOGYAKARTA
PENDIDIKAN MENENGAH
"SEKOLAH RAMAH BAKAT"

Jl. Majasari Raya Gg. Prasajo 3 No.12, Bantul, DIY, 55197
Email: Syakilayogyakarta@gmail.com Telp: 0895344520755

SURAT KETERANGAN

No. 02/SKP/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Hadiastuti, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yushfi Nidaul Khoiri Erisyah Putra

NIM : 20422113

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Judul Penelitian : Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Bakat dalam
Pendidikan Islam (Studi Penyelenggaraan Fitrah Based
Education di SMP Syakila Yogyakarta)

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMP Syakila Yogyakarta terhitung pada tanggal
25 Januari – 8 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 9 Juni 2024

Kepala Sekolah,

Budi Hadiastuti, S.Pd.